

# JALAN ISLAM SUNNI

%100 FREE  
DOWNLOAD ↓



HUSEYN HILMI ISIK



**Publikasi Hakikat Kitabevi Nomor : 7**

## **JALAN ISLAM SUNNI**

**HUSEYN HILMI ISIK**

**Jilid Dua Puluh Tiga**

**Hakikat Kitabevi**

Darüşşefeka Cad.-53/A P.K.: -35

34083 Fatih-ISTANBUL/TURKEY

Tel: +90.212.523 4556-532 5843 Fax: -90.212.523-3693

<http://www.hakikatkitabevi.com>

e-mail: -info@hakikatkitabevi.com

JUNI-2016

## DAFTAR ISI

<b>Bagian No:</b>	<b>Perkara</b>	<b>Halaman</b>
1-	Maklumat Nafi'ah (Maklumat yang bermanfaat)	3
2-	Keyakinan Ahli Sunnah	46
	a. Ulum Islamiyyah terdiri dari dua bagian	50
	b. Ulama-ulama fiqih digolongkan dalam tujuh tingkatan	54
3-	Surat kedua ratus enam puluh tujuh dari jilid pertama dalam buku MAKTUBAT karya Imam Rabbani	56
4-	Surat kedua ratus enam puluh delapan dari jilid pertama MAKTUBAT	58
5-	Imam Abu Hanifah	62
6-	Wahabisme	75
7-	Pendapat Terakaathir	109
8-	Masjid Nabawi	112
	Daftar Istilah	120

**TYPESET AND PRINTED IN TURKEY BY:**

**Ihlas Gazetecilik A.Ş.**

**Merkez Mah.29 Ekim Cad.İhlas Plaza No:11 A/41**

**34197 Yenibosna İSTANBUL [Tel:+90.212.454 3000](tel:+902124543000)**

**Bismillahirrahmanirrahim**

**JALAN ISLAM SUNNI**

## Kata Pengantar

***Mari kita mulai buku ini dengan Nama Allah!***

***Perlindungan terbaik adalah Nama Allah!***

***Berkat-Nya akan melampaui segala cara untuk mengukur;***

***Segala Rahmat-Nya, mengampuni adalah kesenangan-Nya!***

Allahu ta'ala mengasihani semua orang di bumi, menciptakan hal-hal yang bermanfaat dan mengirimkannya kepada kami. Di Akhirat, Dia akan mengampuni orang-orang beriman yang bersalah yang akan masuk ke neraka, dan akan membawa mereka ke surga. Dia sendirilah yang menciptakan setiap makhluk hidup, membuat setiap makhluk hidup ada setiap saat, dan lindungi semua orang dari ketakutan dan kengerian, percayalah dengan nama terhormat dari Allahu ta'ala-lah saya memulai menulis buku ini.

Hamd adalah bagi Allahu taala. Damai sejahtera dan berkah-Nya selalu bersama Rasulullah, Nabi Muhammad 'allallahu 'alaihi wa sallam'. Dan doa-doa selalu tercurah kepada Ahlal-Baitnya yang murni dan atas semua sahabatnya yang adil dan berbakti, 'radiallahu ta'ala anhum ajmain'.

Pepatah yang berbunyi, **"Ini adalah dunia perjuangan"** seharusnya tidak dipandang sebagai ucapan basi. Kita telah berjalan lamban dalam kehidupan yang dilanda berbagai perjuangan; kita berjuang melawan kekuatan alam, seperti cuaca yang panas di musim panas dan musim dingin yang bersalju, melawan tipu daya dan fitnah orang-orang jahat dan orang-orang yang tidak beragama, yang menyerang kita dengan semua senjata psikologis dan perang material. Persyaratan pertama yang harus dipenuhi untuk melancarkan perjuangan melawan musuh adalah untuk memperoleh pengetahuan yang luas tentang musuh. Kalau tidak, usaha yang dilakukan untuk membela diri kita bisa berubah menjadi cedera yang diderita tetangga dan teman kita. Hal-hal yang dibutuhkan untuk kehidupan yang nyaman disebut **mal** (kekayaan) atau **mulk** (kepemilikan). Segala sesuatu, seperti benang dan jarum yang masuk ke rumah atau kamar apartemen adalah milik. Allahu ta'ala telah memberikan izin kepada beberapa orang dan komunitas untuk menggunakan barang-barang kekayaan tertentu. Barang-barang seperti ini dan juga seorang istri, anak-anak, tetangga, dan kerabat adalah persembahan dari Allah yang hendaknya dapat dimanfaatkan sendiri. Semua orang menggunakan kekayaan dan harta mereka sebanyak yang diizinkan Allahu ta'ala. Dan tidak pernah diizinkan untuk menggunakannya lebih dari itu atau bahkan menggunakan kekayaan orang lain. Ada pepatah yang dikenal luas yang berbunyi: "Jangan bangga dengan harta milikmu, dan jangan pernah mengaku tak tertandingi. Angin yang merugikan dapat bertiup, dan seperti menampi gandum, membawa semua milik Anda." Kekayaan dan harta yang diperoleh dengan cara haram (terlarang) disebut dunia (dunia). Dunia terdiri dari harams dan makruh dan juga berbahaya. Berbagai buku memiliki berbagai penjelasan tentang apakah sesuatu itu bermanfaat atau berbahaya. Perbedaan yang paling benar adalah yang ditentukan oleh Allahu ta'ala.

Perintah-perintah Allah taala disebut dengan **fardhu**, dan larangan-Nya disebut **haram**. Perintah Nabi disebut **sunnat**, dan larangannya disebut **makruh**. Keempat hal ini, secara masal, disebut **Islam**. Cerminan dari adanya iman dalam hati adalah suka dan menerima Ahkam-iislamiyya (perintah dan larangan Islam). Penolakan salah satu sunnah saja dapat menyebabkan kehilangan imannya dan menjadi kafir (tidak beriman). Seseorang yang memiliki iman dan yang tidak mematuhi aturan Islam, (yaitu perintah atau larangan,) dapat disebut muslim yang **fasiq**. Adalah dosa untuk tidak mematuhi Islam. Seorang kafir akan dibakar selamanya di Nerakaata, sedangkan seorang fasiq Muslim akan dibakar sebanyak (dan selama) dia pantas karena dosa-dosa mereka, dan setelah itu mereka akan dibawa ke Firdaus. Seseorang yang sama-sama memiliki iman dan mematuhi Islam disebut sebagai **(hamba) shalih**. (Bentuk perempuan dari shalih adalah **shalihah**.) Seseorang yang tinggal di pegunungan atau hutan belantara dan karena itu tidak mengetahui Islam tidak akan menjadi seorang kafir atau seorang muslim fasiq. Orang-orang semacam itu tidak akan pergi ke Firdaus atau Nerakaata setelah dipanggil untuk bertanggung jawab pada Hari Pengadilan. Seperti binatang, mereka akan dimusnahkan. Islam, salah satu agama surgawi, adalah rahmat luar biasa yang menyebabkan keelokan besar. Orang yang tidak menghargai nilai dari berkat ini akan membayarnya.

Setiap dan seluruh Muslim harus **mendirikan shalat** lima kali sehari. Sholat-sholat yang dilakukan itu adalah tanda iman di hati seseorang. Penolakan sholat ini menyebabkan kekafiran. Seorang kafir yang memiliki kepercayaan pada agama surgawi (tetapi usang) disebut **ahli kitab** atau **orang dengan buku**. Seseorang yang menyangkal bahwa agama (usang) juga disebut **musyrik**. Dari orang-orang kafir juga terdapat beberapa Yahudi dan kebanyakan orang Kristen telah menjadi **musyrik**. Di dunia sekarang ini, tidak ada lagi seorang kafir yang belum menjadi musyrik. Seorang Muslim yang telah salah mengerti beberapa pernyataan nabi Muhammad ‘shallallahu alaihi wasalam’, dan salah mengutipnya, maka ia disebut seorang Muslim yang **membawa kebid’ahan**. Syiah dan Wahhabi adalah Muslim yang membawa bid’ah. Jika salah satu dari orang-orang seperti itu menolak satu saja pernyataan yang dibuat oleh Muhammad ‘shallallahu alaihi wasalam’ maka mereka akan menjadi orang yang tidak beriman. Muslim yang percaya (semua) pernyataan yang dibuat oleh Muhammad ‘shallallahu alaihi wasalam’ tanpa membuat perubahan di dalamnya disebut Muslim sejati yang oleh (pengikut ulama Islam sejati disebut) **Ahli Sunnah**. Imam A’zam Abu Hanifa, Nu’man bin Thabit adalah pemimpin (ulama-ulama Islam) dan pribadi Muslim sejati. Muslim sejati yang memegang kepercayaan (Islam sejati) yang disebut Ahl as-Sunnat telah berpisah menjadi empat (kelompok disebut) Mazhab dalam (hal-hal yang berkaitan dengan) prakaattik dan tindakan ibadah Islam. Mazhab ini adalah: **Hanafi, Syafi’i, Maliki, dan Hambali**. Muslim yang memegang satu dari empat Mazhab ini memandang satu sama lain sebagai saudara. Mereka melakukan sholat di belakang satu sama lain. (Dengan kata lain, Muslim di salah satu dari empat Mazhab ini bergabung dengan sholat di jama’at yang dilakukan oleh seorang Muslim di salah satu dari empat Mazhab yang sama dan melakukan sholat mereka di belakang yang imam. Muslim sejati ini seharusnya tidak boleh keliru untuk melihat ahli bid’ah. Orang bid’ah telah berusaha untuk menghancurkan Islam dari dalam. Alhamdulillah! Muslim di seluruh dunia sebagian besar adalah muslim yang berada dalam Mazhab sejati yang disebut **Ahli sunnah**. Wahhabi dan Syiah, yang mengikuti (dua cara berbeda) sesat, mengalami penurunan jumlah. Ada tiga kelompok utama orang yang menyebut diri mereka Muslim. Kelompok pertama adalah Muslim sejati yang mengikuti jejak Ashbi kiram. Mereka disebut **Ahli sunnah** atau **Muslim sejati**, atau **Firqa-i-najiyya**, yaitu

kelompok yang telah diselamatkan dari Nerakaata. Kelompok kedua adalah musuh-musuh Ashab-i-kiram. Mereka disebut Rafid atau **Syiah** atau **Firqai dholalah**, yaitu kelompok yang menyimpang kelompok ini terdiri dari orang-orang yang bermusuhan baik terhadap Sunni maupun terhadap Syiah. Mereka disebut **Wahhabi** atau **Najdis**, disebut demikian setelah Najd, Saudi, tempat kelahiran mereka. Mereka juga disebut **Firqai me'una**, (yaitu kelompok terkutuk). Dan bahwa mereka dipanggil demikian karena panggilan mereka Muslim politeis ditulis dalam buku yang berjudul **Ethics of Islam** dan di berbagai tempat dalam enam jilid **Endless Bliss**. Orang-orang yang mengecam umat Islam sebagai orang yang tidak beriman telah dikutuk oleh Nabi kita yang diberkati. Mereka adalah pengkhianat Yahudi dan Inggris yang telah menyebabkan perpecahan di antara umat Islam.

Ribuan buku berharga mengajarkan kredibilitas ajaran, perintah dan larangan agama Islam telah ditulis dengan benar, dan sebagian besar dari buku-buku ini telah diterjemahkan ke dalam sejumlah bahasa lain dan diproduksi ulang di negara-negara di seluruh dunia. Penulis ilmiah dari buku-buku yang baik ini disebut ulama **Ahli Sunnah** 'rahmatullahi ta'ala alaihim ajma'in'. Di sisi lain, orang-orang yang berpandangan jauh ke depan yang perhatian utamanya adalah kesenangan dan idiot pribadi mereka yang disubot oleh pengkhianat Inggris dengan imbalan posisi dan / atau uang telah menyerang cara spiritual dan bercahaya yang dipandu oleh Islam dan mencoba memfitnah para ulama Ahl sebagai -Sunnat, untuk merombak agama Islam, dan menyesatkan umat Islam. Perjuangan antara Muslim dan orang-orang yang tidak beragama ini terus berlanjut selama berabad-abad, dan itu akan berlanjut sampai Hari Kiamat. Allahu taala menghendaki perjuangan ini di masa lalu yang abadi.

Para ulama Ahl as-Sunnat mempelajari pengetahuan yang mereka dapat dari para Ashab-i-kiram. Untuk tujuan mengajarkan Islam, Ashabi-kiram telah meninggalkan tanah air mereka dan bermigrasi ke berbagai negara yang jauh. Karena itu, mereka tidak punya waktu untuk menulis buku. Di antara para ulama yang hidup setelah abad ke-2 Islam, ada orang-orang yang mencemari ajaran Islam dengan pandangan pribadi mereka, dengan pengetahuan ilmiah pada zaman mereka, dan dengan pernyataan para filsuf, yang pada gilirannya membuka jalan bagi tujuh puluh dua kelompok yang menyimpang yakni bid'ah. Pengkhianat Yahudi dan Inggris memiliki andil besar dalam kemunculan kelompok bid'ah ini.

Terlepas dari kelompok mana yang termasuk, orang-orang yang mengikuti nafsu mereka dan yang berhati jahat akan masuk ke Nerakaata. Setiap orang yang beriman harus selalu berkata, "**La ilaha illAllah**" untuk tazkiya nafs mereka, yaitu untuk membersihkan nafs mereka dari kotoran penolakan dan rasa dosa yang melekat dalam penciptaannya, dan berkata, "**Estaghfirullah**" untuk tasfiya dari hati mereka, yaitu menyembuhkannya dari penyakit penyangkalan dan dosa yang telah ditularkannya dari nafs mereka sendiri, dari iblis, dari kelompok jahat, dan dari buku-buku sesat. Selama seorang Muslim mematuhi Ahkam Islamiyyah, (con. Perintah dan larangan Islam), doa yang dia katakan pasti akan diterima (oleh Allahu ta'ala). Jika seseorang tidak melakukan sholat lima kali sehari dan / atau melihat wanita yang tidak menutupi diri mereka dengan benar atau pada orang-orang dengan bagian aurat mereka terpapar dan / atau mengkonsumsi makanan dan minuman yang diperoleh dengan cara yang haram, (yaitu dilarang oleh Islam ,) akan disimpulkan bahwa ia tidak taat kepada Ahkam Islamiyyah. Doa yang diucapkan oleh orang-orang seperti itu tidak akan diterima (oleh Allahu ta'ala).

Ada dua derajat utama Muslim: Khawah [ulama], dan awam [orang awam]. Hal ini dinyatakan sebagai berikut dalam buku Turki berjudul **Durr-i-Yekta** (dan ditulis oleh Imamzada Muhammad bin ‘Abdullah Es’ad ‘rahmatullahi ta’ala ‘alaihi’ dari Konya, wafat 1267 H [1851 M]): “Orang awam adalah orang-orang yang tidak terpelajar dalam (tata bahasa dan sintaksis Arab disebut) ilmu Shorof dan Nahwu dan metodenya serta ilmu sains. Orang-orang ini tidak dapat membaca dan memahami buku-buku Fiqh dan Fatwa. Maka diharuskan bagi orang-orang ini untuk mempelajari ajaran kepercayaan dan ibadah Islam dengan bertanya kepada para ulama Ahli Sunnah. Dan adalah jauh bagi para ulama untuk mengajarkan pertama pengetahuan tentang kepercayaan dan selanjutnya ajaran yang berkaitan dengan lima jenis dasar ibadah melalui pelajaran dan khotbah lisan dan tulisan. Itu ditulis dalam buku berjudul **Zahira** dan juga dalam buku berjudul **Tatarhaniyya** bahwa mengajarkan prinsip-prinsip kepercayaan (iman) dan akidah **Ahlussunnah** harus didahulukan dari semua kegiatan lainnya. “Faktanya Sayyid ‘Abd- ul-Hakim Arwasi ‘rahmatullahi ta’ala’ alaihi’ adalah seorang cendekiawan Islam yang hebat dan seorang ahli dalam ilmu zahir (jelas) dan batin (terselubung), ia membuat pernyataan berikut tentang kematiannya: “Selama hampir tiga puluh tahun saya mencoba untuk berkhotbah saja tentang kepercayaan Ahli Sunnath dan perilaku moral yang indah yang diajarkan oleh Islam di masjid-masjid Istanbul.” Dengan begitu, kita juga telah berurusan dengan kepercayaan Ahli Sunnah, dengan nilai-nilai etika Islam yang tinggi, dan dengan pentingnya bersikap baik kepada orang lain dan melayani dan mendukung Negara dalam semua buku kami. Kami tidak menyetujui artikel subversif yang ditulis oleh orang-orang yang dungu dan la-mazhab [dan zindiq] yang beragama dan yang memprovokasi orang-orang terhadap Negara dan menyebarkan perselisihan di antara saudara-saudara. Nabi kita yang diberkahi ‘shallallahu ‘alaihi wasallam’ bersabda: **“Agama berada di bawah naungan pedang”** dengan demikian menunjukkan fakta bahwa ia berada di bawah perlindungan Negara dan hukumnya bahwa umat Islam akan hidup dalam damai. Semakin kuat Negara menjadi, semakin damai dan kenyamanan akan meningkat. Demikian juga, Muslim yang hidup damai dan melakukan tugas keagamaan mereka secara bebas di negara-negara Eropa dan Amerika non-Muslim tidak boleh memberontak terhadap negara mereka, yang memungkinkan mereka kebebasan; mereka tidak boleh melanggar hukum mereka dan harus waspada agar mereka tidak ditipu untuk melayani sebagai tambahan dalam kekacauan atau anarki. Mereka ulama Ahl as-Sunnat, menasihati kita bahwa kita harus begitu. Para cendekiawan di salah satu dari empat Mazhab (yang benar) disebut **ulama-ulama Ahli Sunnah**.

**Catatan penting:** Ada pemandangan berbeda di beberapa tempat berbeda di dunia. Anda tidak akan pernah bosan melihat mereka. Apakah titik-titik keindahan ini muncul dengan sendirinya? Jadi, yang diperhitungkan dengan tepat dan secara proporsional adalah masing-masing dan setiap makhluk seolah-olah semuanya adalah hasil dari satu mesin. Semua hal tergantung pada hukum fisika, kimia, biologi, dan astronomi. Di atas segalanya, harmoni dan simetri dalam penciptaan manusia! Koordinasi di antara organ-organ dalam kita, adalah seperti bagian-bagian komponen dari mesin yang sempurna, membuat kagum para orang yang menyukainya. Bahkan Darwin, seorang non-Muslim Inggris yang terkenal, harus mengakui kekagumannya pada konstruksi mata.<sup>[1]</sup> Semua makhluk terkait satu sama lain melalui hukum

[1] “Mengandaikan bahwa mata dengan semua perangkatnya yang tak ada bandingannya untuk menyesuaikan fokus ke jarak yang berbeda, untuk mengakui jumlah cahaya yang berbeda, dan untuk koreksi penyimpangan bola dan kromatik, dapat dibentuk oleh seleksi alam, tampaknya, aku dengan bebas mengaku, absurd dalam tingkat tertinggi. ”Charles Darwin dalam *Origin of Species*, JM, Dent @ Sons Ltd, London, 1971, hlm. 167. (hlm. 18 dari Buku Penawaran yang Disarankan).

yang tidak pernah berubah dan saling bergantung. Orang-orang dengan kepercayaan agama mengatakan bahwa ada **Khaliq** (Pencipta) yang mahatahu yang menciptakan semua makhluk ini. Sedangkan ateis akan menyangkal semua agama, di sisi lain, mengklaim bahwa segala sesuatu muncul dengan sendirinya dengan cara kebetulan. Sang Pencipta, dalam proses pertukaran pendapat tersebut mengirim pesan melalui para Nabi-Nya, dengan mengatakan, **“Saya menciptakan semua. Aku, sendirian, adalah Pemilik kalian semua. Jika kamu percaya kepada-Ku, aku akan mengakomodasi kamu di Firdaus. Aku akan memberimu berkah yang tak terhitung jumlahnya. Anda akan menjalani kehidupan kesenangan dan kebahagiaan tanpa akhir. Adapun orang-orang yang menyangkal para nabi saya; Saya akan menyiksa mereka selamanya dengan api di Nerakaata.”** Seandainya Firdaus dan Nerakaata tidak ada dan orang-orang beriman salah karena beriman kepada para nabi, kesalahan mereka tidak akan membahayakan mereka. Namun karena para nabi telah mengatakan yang sebenarnya, orang-orang yang menolak untuk memercayai mereka dan mereka yang mengubah pernyataan mereka akan terbakar selamanya.

Telah diamati dengan rasa terima kasih bahwa orang-orang dari otoritas keagamaan di hampir semua negara Muslim berusaha untuk mengumumkan dan mempertahankan cara Ahli Sunnah yang benar ini. Namun beberapa orang yang bodoh, yang entah belum membaca atau tidak mengerti buku-buku yang ditulis oleh para ulama Ahli Sunnah, membuat beberapa pernyataan lisan dan tertulis yang bodoh, meskipun tanpa efek apa pun kecuali menunjukkan ketidaktahuan mereka sendiri dan kesengsaraan terhadap keramahan iman seorang Muslim dan cinta persaudaraan yang mereka miliki untuk satu sama lain.

Gerakan separatis yang berbahaya di antara kaum Muslim menyerang buku-buku ‘ilm-i-hal dan mencoba menjelek-jelekkan para ulama Ahli Sunnah dan orang-orang hebat Tasawwuf ‘rahmatullahi ta’ala’ alaihim ajma’i’. Seperti semua ulama Ahli Sunnah lainnya, Ahmed Cevdet Pasha dan juga dewan ilmiah kami memberi mereka jawaban yang diperlukan, sehingga melindungi makna yang benar yang berasal dari Rasulullah ‘shallallahu’ alaihi wa sallam’ yang berasal dari Al-Qur’an al-kerim. Dalam buku kami saat ini, kami mendefinisikan cara yang benar dan yang sesat secara terpisah. Kami memohon kepada Allahu ta’ala bahwa, dengan mempelajari buku ini dengan hati-hati dengan akal sehat dan hati nurani yang murni, para pembaca kami yang berharga akan menilai secara adil dan tetap bersatu dalam cara Ahli Sunnah yang benar dan benar dan menghindari kebohongan, fitnah, dan sesat. orang-orang. Dengan melakukan itu, mereka akan terhindar dari kutukan abadi

Setelah itu penjelasan telah ditambahkan ke beberapa bagian buku kami yang tertulis dalam tanda kurung ini [...]. Semua penjelasan ini juga telah diadopsi dari buku-buku original.

Masehi

Hijriah Matahari

Hijriah Bulan

2001

1380

1442



### **Catatan penerbit :**

Siapa pun yang ingin mencetak buku ini dalam bentuk aslinya atau menerjemahkannya ke bahasa lain maka hendaknya mengambil izin dari kami sebelum melakukannya; dan orang-orang yang melakukan hal yang bermanfaat ini semoga tercurah berkah yang kami sampaikan kepada Allahu taa'la atas mereka dan juga ucapan terima kasih terbaik dan kami berterima kasih banyak kepada mereka. Namun, izin ini akan kami berikan dengan syarat bahwa kondisi kertas yang digunakan dalam pencetakan memiliki kualitas yang baik dan desain teks dan pengaturan dilakukan dengan benar dan rapi tanpa kesalahan.

---

**Peringatan :** Para misionaris berusaha untuk mengiklankan agama Kristen, orang-orang Yahudi berupaya menyebarkan kata-kata rabi Yahudi yang dibuat-buat, Hakikat Kitabevi (Toko Buku), di Istanbul, sedang berjuang untuk mempublikasikan Islam, dan kaum freemason berusaha memusnahkan agama. Seseorang dengan kebijaksanaan, pengetahuan dan hati nurani akan memahami dan mengakui yang benar di antara ini dan akan membantu dalam upaya mereka untuk keselamatan semua umat manusia. Tidak ada cara yang lebih baik atau lebih berharga untuk melayani umat manusia daripada melakukannya.

---

### **KALIMATU TANZIH**

**“Subhanallah wa bihamdihi subhanallahil azhim.”** Dosa orang-orang yang mengatakan Kalima-i-tanzih ini di pagi hari dan di malam hari, seratus kali di setiap kesempatan, akan diampuni. Doa ini juga ditulis dalam 307 dan 308 surat dalam versi asli dan Turki dari buku (volume pertama) yang berjudul **Maktubat**. Dan juga akan menjadi penghapusan segala macam kepedulian dan penderitaan.

## 1-MAKLUMAT NAFI'AH

### (INFORMASI YANG BERMANFAAT)

Buklet ini ditulis oleh Ahmed Cevdet Paşa 'rahmatullahi ta'ala' alaih' yang memberikan khidmat besar bagi Islam dengan memasukkan aturan-aturan dalam Al-Qur'an ke dalam kode hukum di dalam bukunya yang berharga, yakni **Majalla**. Selain itu, ia menulis **The Ottoman History** dalam dua belas volume, buku yang paling bisa diandalkan di bidangnya, dan **Qisas-i Anbiya** yang terkenal (The History of Prophets). Ia dilahirkan di Lofja (Lowicz di Polandia) pada 1238 H (1823 M); ia meninggal pada 1312 H (1894 M) dan dimakamkan di kuburan Masjid Fatih di Istanbul.

Cevdet Pasha menyatakan: Alam ini adalah, yaitu semua alam ini dulu tidak ada. Allahu ta'ala menciptakan keberadaan dari ketiadaan. Dia ingin memperkaya dunia ini dengan manusia sampai akhir dunia. Menciptakan Adam 'alaihissalam' dari tanah, Ia juga menghiasi bumi dengan anak-anaknya. Untuk menunjukkan kepada orang-orang hal-hal yang diperlukan bagi mereka di dunia ini dan yang berikutnya, Dia menghormati beberapa dari mereka dengan menjadikan mereka Nabi-nabi 'alalaihimussalam'. Dia membedakan mereka dari orang lain dengan memberi mereka peringkat tinggi. Dia menyampaikan perintah-Nya kepada para nabi melalui seorang malaikat bernama Jibrail (Jibril). Dan mereka menyampaikan perintah-perintah ini kepada ummat mereka persis seperti Jebra'il 'alaihis-salam' membawa mereka kepada mereka. Nabi pertama adalah Adam 'alaihis-salam' dan yang terakaathir adalah nabi kita Muhammed Mustafa 'alaihissalatu wassalam'. Banyak nabi datang di antara keduanya. Hanya Allahu ta'ala yang tahu jumlah mereka. Berikut ini adalah orang-orang yang namanya diketahui:

**Adam, Shis, Idris, Nuh, Hud, Sholeh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Yaqub, Yusuf, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harun, Dzulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa, Muhammad mustafa** 'alaihimusshalatu wassalam'. Dua puluh lima nabi dan rasul ini disebutkan dalam Al-Qur'an al-karim kecuali nabi Shis 'alaihissalam'. Dan nama-nama seperti **Uzair, Luqman** dan **Dzulkarnain** juga disebutkan dalamnya. Beberapa ulama ahli sunnah menyebutkan bahwa mereka bertiga dan juga Tubba dan Khidir adalah nabi, namun sebagian menyebutkan bahwa mereka adalah awliya.

**Muhammad** 'alaihis-salam' adalah Habibullah (kekasih Allah). **Ibrahim** 'alaihis-salam' adalah Khalil Allah (Yang Dicintai Allah). **Musa** 'alaihis-salam' adalah Kalim-Allah (yang berbicara dengan Allah). **Isa** 'alaihis-salam' adalah Ruh Allah (orang yang Allah ciptakan tanpa ayah). **Adam** 'alaihis-salam' adalah Safi Allah (orang yang kesalahannya diampuni oleh Allah). **Nuh** 'alaihis-salam' adalah Najiyullah (orang yang Allah selamatkan dari bahaya). Keenam nabi ini lebih unggul dari para nabi lainnya. Dan mereka disebut **Ulu'l'azmi**. Yang paling unggul dari semuanya adalah Muhammad 'alaihis-salam'.

Allahu ta'ala mengirim seratus suhuf (buklet) dan empat kitab ke bumi. Semuanya dibawa oleh Jibril 'alaihis-salam'. Sepuluh suhuf turun ke Adam 'alaihis-salam', lima puluh suhuf ke Shis 'alaihis-salam', tiga puluh suhuf ke Idris 'alaihissalam', dan sepuluh suhuf ke Ibrahim 'alaihis-salm'. [Sahifa, (dalam konteks ini), berarti 'buku kecil', 'buklet'. Itu tidak berarti 'satu sisi selembar kertas', yang kita tahu]. Dari empat buku, **Tawrat** [Torah] dikirim ke Musa 'alaihis-salam', **Zabur** ke Dawud 'alaihis-salam', **Injil** [bahasa latinnya 'Evangelium'] ke Isa 'alaihis-salam' dan **al-Qur'an alkerim** kepada Nabi Terakaathir, Muhammad 'alaihis-salam'.

Ketika masa nabi Nuh 'alaihissalam', Air Bah terjadi dan air menutupi seluruh dunia. Semua manusia dan hewan di bumi tenggelam. Tetapi orang-orang beriman yang ada di kapal bersamanya diselamatkan. Nuh 'alaihissalam', ketika naik ke kapal, telah mengambil sepasang dari setiap jenis hewan, yang darinya hewan hari ini berlipat ganda.

Nabi Nuh 'alaihissalam memiliki tiga anak yang ikut naik kapal: Sam (Shem), Yafas (Japheth) dan Ham (Ham). Maka manusia yang ada pada masa sekarang adalah keturunan dari ketiganya. Maka dengan alasan ini ia (Nuh) dijuluki ayah kedua.

Ibrahim 'alaihis-salam' adalah ayah dari Ismail dan Is'haq 'alaihima-ssalam'. Is'haq 'alaihis-salam' adalah ayah dari Ya'qub. Ya'qub 'alaihis-salam' adalah ayah Yufusuf 'alaihis-salam'. Ya'qub 'alaihis-salam' disebut Isra'il. "Karena alasan ini, putra-putra dan cucu lelakinya disebut 'Beni Isralal' (Anak-anak Isra'i, Israel). Beni Isral bertambah dalam jumlah dan banyak dari mereka menjadi Nabi. Masa, Harun, Dawud, Sulaiman, Zakariyya, Yahya dan Isa 'alaihimu-s-salam' ada di antara mereka. Sulaiman 'alaihis-salam' adalah putra Dawud 'alaihis-salam'. Yahya 'alaihis-salam' adalah putra Zakariyya 'alaihis-salam'. Harun 'alaihis-salam' adalah saudara Mus 'alaihis-salam'. Orang-orang Arab adalah keturunan Isma'il 'alaihis-salam', dan Muhammad 'alaihis-salam' adalah seorang Arab.

Hud 'alaihis-salam' dikirim ke suku 'Ad, Salih 'alaihissalam' ke suku Tsamud, dan Musa 'alaihis-salam' dikirim ke Beni Israil. Juga Harun, Daud, Sulaiman, Zakariyya dan Yahya 'alaihimussalam' dikirim ke Beni Israil. Namun tidak satu pun dari mereka yang membawa agama baru; mereka mengundang Beni Israil ke agama Musa 'alaihissalam'. Meskipun Zabur dikirim ke Daud 'alaihissalam', ia tidak memiliki perintah, aturan atau ibadah. Itu penuh dengan khotbah dan nasihat. Oleh karena itu, itu tidak menghapuskan atau membatalkan Taurat tetapi justru menekankannya, dan itulah sebabnya agama (dispensasi) dari Musa 'alaihis-salam' berlangsung hingga saat Isa 'alaihis-salam'. Ketika Isa 'alaihis-salam' datang, agamanya mencabut agama Musa 'alaihis-salam'; maka Taurat menjadi tidak valid. Jadi tidak diperbolehkan lagi mengikuti agama Musa 'alaihis-salam'. Sejak saat itu perlu untuk mengikuti agama Isa 'alaihis-salam' hingga Muhammad 'shallallahu alaihi wassalam'. Namun, mayoritas Bani Israil tidak percaya Isa 'alaihis-salam' dan tetap mengikuti Taurat. Dengan demikian orang Yahudi dan Nasrani terpisah. Orang yang beriman kepada Isa 'Alaihis-salam disebut Nasara, yang sekarang adalah orang-orang Kristen. Orang-orang yang menyangkal 'alaihis-salam' dan tetap tidak percaya dan sesat disebut Yahud (Yahudi). Orang-orang Yahudi masih mengklaim bahwa mereka mengikuti agama Muhammad 'shallallahu alaihi wasalam' dan membaca Taurat dan Zabur; Nasrani mengklaim bahwa mereka mengikuti agama Isa 'alaihis-salam' dan membaca Injil. Namun nabi kita, Muhammad 'shallallahu alaihi wassalam', penguasa dari kedua dunia dan nabi dari semua manusia dan jin, dikirim sebagai Nabi untuk seluruh alam (dunia makhluk), dan

agamanya, Islam, membatalkan semua agama sebelumnya. Karena agama ini akan tetap berlaku sampai akhir dunia, tidak diperbolehkan di bagian dunia mana pun untuk menjadi agama apa pun selain agamanya. Tidak ada Nabi yang akan menggantikannya. Kami bersyukur kepada Allahu ta'ala, sebagai Ummatnya. Agama kami adalah Islam.

Nabi Muhammad 'shallallahu alaihi wassalam' lahir di Mekah pada Senin pagi tanggal 12 bulan Rabiul Awal, yakni 20 April 571 M. Dan beliau wafat di Madinah tahun 11 Hijriah [632 M]. Pada umur ke 40, malaikat yang bernama **Jibril** 'alaihissalam' dikirim untuk menyampaikan kenabiannya. Beliau hijrah dari Mekah ke Madinah pada tahun 622 M dan tiba di desa Kuba dekat Madinah pada hari Senin tanggal 20 September, dan itu ditetapkan sebagai awal dari kalender **Hijriah Matahari**,<sup>[1]</sup> sedangkan 1 Muharram ditetapkan sebagai awal dari kalender **Hijriah Bulan**.

Kami beriman kepada seluruh nabi dan rasul. Yang seluruhnya itu dikirim oleh Allahu taala. Dan juga ketika Al-Quran al-Karim turun maka ia menghapuskan seluruh agama yang lalu. Dan telah dilarang untuk mengikuti salah satu dari mereka. Orang Kristen juga percaya kepada nabi-nabi terdahulu, namun tidak kepada nabi Muhammad 'shallallahu alaihi wassalam' yang merupakan nabi bagi seluruh manusia, dan mereka tetap kepada pengingkarannya dari kebenaran. Sedangkan bagi orang Yahudi karena mereka tidak percaya kepada nabi Isa 'alaihissalam' maka mereka pun juga jauh daripada Islam.

Karena orang-orang Yahudi dan Kristen percaya bahwa buku-buku yang diinterpolasi sekarang ini sama dengan hari ketika mereka diturunkan dari surga, mereka disebut **ahli kitab** (orang-orang kafir dengan buku-buku surgawi). Itu diperbolehkan [tetapi hukumnya makruh] untuk memakan hewan yang mereka sembelih [jika mereka mengucapkan nama Allahu saat mereka menyembelih] dan menikahi anak perempuan mereka. [Tidak diperbolehkan bagi gadis Muslim untuk menikahi salah satu dari pria kafir pria ini. Jika seorang gadis Muslim berniat menikah dengan orang yang tidak beriman atau murtad, dia akan membenci agama Muhammad 'alaihis-salam'. Seseorang yang membenci Islam akan keluar dari Islam dan menjadi murtad. Maka pernikahan yang disebut ini akan menjadi salah satu di antara dua orang kafir.]

Orang musyrik dan murtad adalah orang yang tidak beriman kepada nabi atau kitab-kitabnya disebut dengan 'orang kafir tanpa kitab surgawi'. **Mulhid** juga disebutkan masuk kedalam golongan ini. Dan tidak diperbolehkan untuk menikahkan anak perempuannya atau makan dari hewan yang mereka sembelih.

Isa 'alaihis-salam' memilih dua belas teman untuk menyebarkan agamanya setelah dia; masing-masing dari mereka disebut Hawari [Apostel, le Apôte, Apostel]. Mereka adalah Sham'un [Simon], Peter, [Petros], Johanna [Johannes], penatua Ya'qub, Andreas [Andrew, saudara Peter], Philippus, Thomas, Bartholomew [Bartholomaeus], Matiyy [Matthew], yang lebih muda Ya'qub, Barnabas, Yahuda [Judas] dan Thaddaeus [Jakobi]. Yahuda menjadi murtad dan Matya [Matthias] menggantikannya. Petros adalah ketuanya. Kedua belas orang beriman ini, setelah Isa 'alaihis-salam' naik ke surga pada usia tiga puluh tiga, menyebarkan agamanya. Namun ajaran sebenarnya dari agama yang dikirim oleh Allahu ta'ala hanya dapat bertahan selama delapan puluh tahun. Kemudian, doktrin Paul yang berserakatan menyebar ke mana-mana. Paul adalah seorang Yahudi dan tidak percaya pada Isa 'alaihis-salam'. Namun, berpura-pura menjadi orang yang beriman kepada Isa 'alaihis-salam' dan memperkenalkan dirinya sebagai seorang ulama agama, ia mengatakan bahwa Isa 'alaihis-

salam' adalah putra Allah. Dia berselingkuh beberapa hal lain dan mengatakan bahwa anggur dan babi itu halal. Dia membalik kiblat Nasrani dari Ka'bah ke Timur tempat matahari terbit. Dia mengatakan bahwa Allah (Dzat) adalah satu dan Atribut-Nya adalah tiga. Atribut-atribut ini disebut uqnum

---

[1] Tahun Persia Shemsi dimulai enam bulan sebelum ini; yaitu, pada tanggal 20 Maret, yang merupakan hari festival Magian.

(hypostases). Kata-kata munafik Yahudi ini dimasukkan ke dalam empat buku Alkitab paling awal (Injil), terutama ke dalam buku Lukas, dan Nasar berpisah menjadi beberapa kelompok. Tujuh puluh dua sekte dan buku yang saling bertentangan muncul. Dalam perjalanan waktu, sebagian besar sekte ini dilupakan dan sekarang mereka hanya memiliki tiga sekte utama yang tersisa. Kebanyakan dari mereka adalah politeis.

[Abdullah ibn 'Abdullah at-Tarjuman, yang pernah menjadi pendeta di Majorca, salah satu dari Kepulauan Balearic Spanyol, dan yang mengganti namanya setelah memeluk Islam di Tunisia, menulis sebuah buku dalam bahasa Arab dan berjudul **Tuhfatul erib firraddi 'ala ahlissalib** pada tahun (hijriyah) [1420 M] , dan buku itu diproduksi ulang dalam bahasa Arab di London pada 1290 [1872 M] dan di Istanbul pada 1401 [1981 M]; buku itu ditambahkan dalam versi Arab aslinya ke buku berjudul al-Munqidu 'aniddalal oleh Hakikat Kitabevi, dan versi Turki dari buku itu diterbitkan oleh lembaga yang sama. Dia menyatakan dalam bukunya:

“Keempat Injil itu ditulis oleh Matius, Lukas, Markus dan Yohanes [Johanna]. Mereka adalah buku pertama yang menajiskan Injil. Matius, seorang Palestina, telah melihat Isa 'alaihi-salam' hanya di tahun kenaikannya ke surga. Delapan tahun kemudian dia menulis Injil pertama di mana dia menceritakan peristiwa luar biasa yang disaksikan di Palestina ketika 'sa' 'alaihi-salam' lahir dan bagaimana ibunya Mariam membawanya ke Mesir ketika Raja Herodes Yahudi ingin membunuh anaknya. Hadrat Mariam meninggal enam tahun setelah putranya naik ke surga dan dimakamkan di Yerusalem. Luke, yang berasal dari Antiokhia (Antakya), tidak pernah melihat Isa 'alaihi-salam'. Dia bertobat ke agama Isa 'alaihi-salam' oleh kemunafikan Paul setelah 'alaihi-salam' naik ke surga. Setelah diilhami oleh ide-ide beracun dari Paul, ia menulis Injilnya, mengubah buku Allahu ta'ala (Injil) secara bersamaan. Markus juga menerima agama Isa 'alaihi-salam' setelah Kenaikan<sup>[1]</sup> dan menulis di Roma apa yang telah ia dengar dari Petros dengan nama Injil. John adalah putra dari bibi 'alaihi-salam'. Dia telah melihat 'alaihi-salam' beberapa kali. Dalam keempat Injil ini ada banyak bagian yang tidak sesuai.”

Dalam dua buku berjudul **Diya 'al-qulub** dan **Syams al-haqiqah** dan ditulis oleh Ishaq Efendi dari Harput, yang meninggal pada tahun 1309 (1892 M); dalam buku Arab **as-Sirat al-mustaqim** oleh Haydari-zada Ibrahim Fasih, yang meninggal pada tahun 1299; dalam buku Persia **Mizan al-mawazin**, oleh Najaf 'Ali Tabrizi, yang dicetak di Istanbul pada 1288, dan dalam buku Arab **ar-Radd al-Jamil** oleh al-Imam alGhazali, yang dicetak di Beirut pada tahun 1959, terbukti bahwa salinan Alkitab ini telah diinterpolasi.<sup>[2]</sup>

Sebuah Injil yang ditulis oleh Barnabas, yang menulis dengan tepat apa yang dia lihat dan dengar dari Isa 'alaihi-salam', ditemukan dan diterbitkan ulang dalam bahasa Inggris di Pakistan pada tahun 1973. Ini ditulis dalam **Qamus al-a'lam**: “Barnabas adalah satu dari para

pendeta yang paling awal. Dia adalah putra paman Markus. Dia adalah seorang Siprus. Dia percaya pada Isa ‘alaihi-salam’ segera setelah Paul muncul, yang mana dia bepergian ke Anatolia dan Yunani bersamanya. Dia menjadi martir di Siprus pada tahun 63. Dia menulis Injil dan beberapa buku kecil lainnya. Dia diperingati pada tanggal 11 Juni oleh orang-orang Kristen.”

[1] Appropos, Kenaikan ke surga, bertentangan dengan kepercayaan Kristen yang salah, adalah Isa ‘alaihi-salam’ yang diangkat ke surga hidup-hidup ketika ia berusia tiga puluh tiga tahun. Fakta ini tersedia dari semua sumber Islam. Silakan pindai buku yang berjudul tidak dapat menjawab, tersedia dari Hakikat Kitabevi.

[2] Reproduksi fotostatik dari tiga buku terakhir diproduksi oleh Hakikat Kitabevi pada tahun 1986

Pejabat agama Kristen disebut pendeta. Pendeta Ortodoks peringkat tertinggi adalah Patriark. Pendeta kelas menengah disebut pendeta. Mereka yang membaca Alkitab disebut qissis (gospellers). Di atas qissis adalah uskup (presbiter), yang bertindak sebagai mufti. Uskup yang berperingkat lebih tinggi adalah uskup, yang di atasnya adalah uskup agung atau metropolitan, yang bertindak sebagai qadi (hakim). Mereka yang melakukan sholat ritual di gereja disebut jasilik (ulama), di bawahnya adalah curé atau shamma (diakon), dan mereka yang melayani di gereja disebut eremites (pertapa) atau shamamisa (coenobites), yang tugasnya adalah membantu penyembah. Mereka yang mengabdikan diri untuk beribadah disebut biksu. Kepala Katolik adalah Paus (bapa para ayah) di Roma. Prelatus penasihatnya disebut kardinal.

Semua orang yang memiliki otoritas keagamaan di masa lalu melupakan Keesaan Allah ta’ala. Mereka menemukan **Tritunggal**. Mereka berkata bahwa Yesus adalah putra Allah, yang menjadikan mereka musyrik. Setelah beberapa waktu, di era Kaisar Romawi Claudius II [215-271 M], Yunus Shammash, Patriark Antiokhia, mendeklarasikan Keesaan Allahu ta’ala. Dia membawa banyak orang ke jalan yang benar, di mana mereka bergabung dengan orang-orang di dalam Kitab. Namun kemudian, para imam yang menggantikannya kembali untuk menyembah tiga dewa. Constantine the Great [274-337] memadukan penyembahan berhala dengan agama Isa ‘alaihi-salam’. Pada tahun 325, ia mengumpulkan 318 imam di dewan spiritual di Nicea (Izmir) dan membentuk agama Kristen baru. Dalam dewan ini, seorang presbiter bernama Arius mengatakan bahwa Allahu ta’ala adalah satu dan Isa “‘alaihi-salam’ adalah makhluk-Nya. Namun, Alexandrius, kepala dewan dan Patriark Alexandria saat itu, memecatnya dari gereja. Constantine the Great menyatakan bahwa Arius adalah orang kafir dan menetapkan prinsip-prinsip sekte Melakiaiyya (Melkite); fakta ini ditulis dalam buku **al-Milal wannihal** dan dalam sebuah buku sejarah oleh Jirjis Ibn al-’Amid, seorang sejarawan Yunani Bizantium yang hidup melalui tahun 601-671 H. [1205-1273, Damaskus]. Pada tahun 381 M, dewan kedua diadakan di Konstantinopel (Istanbul), dan Makdonius dituduh melakukan penistaan karena ia mengatakan bahwa Isa ‘alaihi-salam’ bukan Ruh quds [Roh Kudus] tetapi ia adalah makhluk . Pada 395, Kekaisaran Romawi terbagi menjadi dua. Pada tahun 421, sebuah dewan ketiga diadakan di Konstantinopel untuk meneliti sebuah buku oleh Nestorius, Patriark Konstantinopel, yang mengatakan: “Ia adalah seorang pria. Dia tidak bisa disembah. Hanya ada dua uqnums. Allah itu esa. Tanda-tanda-Nya (atribut) adalah Keberadaan, Kehidupan dan Pengetahuan, atribut ‘kehidupan’ adalah Ruh kudus; atribut ‘Pengetahuan’ masuk ke dalam Isa lalu dia menjadi dewa. Maryam bukan ibu dari dewa. Dia adalah ibu dari seorang pria. "Itu adalah putra Allah." Gagasannya ini diterima. Sekte Nestorius menyebar di negara-negara oriental. Orang-orang yang berada di sekte ini disebut Nesturis (Nestorians). Pada 431, konsili keempat diadakan di Efesus, tempat

gagasan Dioscorus diterima dan Nestorius [d. 439, Mesir] dituduh melakukan penistaan. Dua puluh tahun kemudian, 734 imam berkumpul di dewan kelima di Kadikoy pada tahun 451, dan tulisan-tulisan Dioscorus, Patriarch of Alexandria, ditolak. Gagasan Dioscorus, yang didasarkan pada Isa ‘alaihis-salam’ menjadi dewa, membentuk Monofisit, yang juga disebut sekte Ya’qubiyya, yang berasal dari nama asli Dioscorus, Ya’qb (Yakub). Mercianus, kaisar Bizantium saat itu, mengumumkan keputusan penolakan di mana-mana. Dioscorus melarikan diri dan mengabarkan keyakinannya di Yerusalem dan Mesir. Pengikutnya menyembah Isa ‘alaihis-salam’. Suryanis hari ini (orang-orang Kristen berbahasa Syria) dan orang Maronit di Irakaat, Suriah dan Lebanon termasuk dalam sekte Ya’qubiyya.

Sekte yang diterima dalam dewan Kadikoy dan diratifikasi oleh Raja Mercianus disebut Malakaiya (Melchite). Ini mirip dengan sekte yang diterima dalam konsili ekumenis pertama yang diadakan di Nicea. Kepala mereka adalah Patriark Antiokhia. Mereka menyebut atribut Pengetahuan dan Kehidupan sebagai “Kalima” (Kata) dan “Ruh al-quds” (Roh Kudus), masing-masing, yang disebut ‘**uqnum**’ ketika mereka bersatu dengan manusia. Mereka memiliki tiga dewa: ‘Ayah’, uqnqm keberadaan, adalah salah satunya; Yesus adalah ‘Anak’; Maria (Mariam) adalah seorang dewi. Mereka memanggil Isa ‘alaihissalam’ **Yesus Kristus**.

Tujuh puluh dua sekte Kristen telah dijelaskan di dalam buku **Idharul Haq** dengan bahasa Arab dan buku **Diyaul Qulub** yang berbahasa Turki.<sup>[1]</sup>

Semua sekte ini loyal terhadap Papa di Roma sampai tahun 446 [1054 M]. Dan mereka disebut **Katolik**. Pada 1054 Michael Cirolarius, pendeta Konstantinopel memutuskan hubungan dengan Papa dan membuat kegerejaan timur sendiri. Dan gereja itu disebut **Ortodoks**. Mereka mengikuti sekte Yaqubiyyah. Pada tahun 923 [1517 M] pendeta asal Jerman Luther melawan Papa di Roma lalu sejumlah gereja mengikutinya. Maka mereka disebut dengan **Protestan**.]

Seperti yang terlihat, kebanyakan orang Kristen lebih rendah daripada orang Yahudi, dan mereka akan dihukum lebih berat di akhirat karena mereka berdua menyangkal Muhammad ‘alaihis-salam’ dan melakukan pelanggaran terhadap subjek Uluhiyya (Keilahian); mereka percaya pada Tritunggal dan menyembah Isa ‘alaihis-salam’ dan ibunya Siti Mariam dan meramalkan mereka; mereka juga makan daging **maita**.<sup>[2]</sup> Adapun orang Yahudi; mereka menolak dua nabi; tetapi mereka tahu bahwa Allahu ta’ala adalah satu, dan mereka tidak makan daging maita. Meskipun demikian, orang Yahudi lebih memusuhi Islam. Meskipun beberapa orang Yahudi menjadi musyrik seperti orang Kristen dengan mengatakan, "Uzair (Ezra) adalah putra Allah," mereka semua disebut ahl alkitab. Ortodoks, Katolik, dan Protestan membaca berbagai versi Alkitab dan mengklaim bahwa mereka mengikuti Isa ‘alaihissalam’. Namun, masing-masing sekte memiliki banyak prinsip yang saling bertentangan tentang kepercayaan dan prakaattik. Secara massal, mereka disebut Nasara, Kristen, ahl al-kitab. Orang-orang Yahudi menganggap diri mereka sebagai agama Musa ‘alaihissalam’ milik Musa.<sup>[3]</sup>

---

[1] **Idhar al-haq** dicetak dalam bahasa Arab di Istanbul pada tahun 1280 (1864 A.D.). Dalam buku ini, Rahmatullah Efendi dari India (rahmat-Allahi ta’ala ‘alaihi), yang meninggal di Mekka pada tahun 1306 H, menulis secara rinci tentang diskusi yang ia lakukan dengan para imam Kristen di India pada tahun 1270 dan di Istanbul kemudian, dan menceritakan bagaimana dia membungkam mereka. Komentar pada diskusi ini

ditambahkan dalam kesan Istanbul tentang buku Persia **Saif al-abrar**. **Izhar al-haq** memiliki dua bagian: bagian pertama, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Nüzhet Efendi, Kepala Sekretaris Kementerian Pendidikan, dicetak dengan judul **Idhah al-haq** di Istanbul; bagian kedua diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Seyyid Ömer Fehmi bin Hasan pada 1292 A.H. dan dicetak dengan judul **Ibraz al-haq** di Bosnia pada tahun 1293 [1876 A.D.]. **Diya al-qulb** oleh Is'haq Efendi dari Harput diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul **tidak dapat dijawab** (di Istanbul pada tahun 1990).

[2] Islam mengatur cara membunuh binatang yang bisa dimakan. Ketika tidak dibunuh dengan cara yang ditentukan, dagingnya menjadi lesh (bangkai) **maita**, yaitu tidak dapat dimakan.

[3] Seperti yang dinyatakan dalam Encyclopedia dua jilid yang membahas agama: Pada 1995, populasi dunia adalah 4.550 miliar. Ada 1,060 miliar Muslim, 1,870 miliar Kristen [1,042 miliar di antaranya adalah Katolik, 0,50 miliar adalah Protestan, dan 0,174 miliar adalah orang Kristen ortodoks], 0,140 miliar orang Yahudi, dan 1,660 miliar orang kafir dan orang-orang kafir, yang tidak percaya pada buku surgawi atau setiap nabi.

Ketika Nabi kita ‘alaihi shalatu wassalam’ menghormati akhirat dengan kehadirannya pada tahun kesebelas Hijriah, Abu Bakr as-Siddiq ‘radiyAllahu anh’ menjadi Khalifah; Dia meninggal pada usia enam puluh tiga, tiga belas tahun setelah Hijriah. Setelah dia, ‘Umar al-Faruq ‘radiyAllahu anh’ menjadi Khalifah. Dia mati syahid pada usia enam puluh tiga tahun, di usia 23 tahun di Hijriah. Setelah dia, ‘Utsman Dhu’n Nurain ‘radiy-Allahu anh’ menjadi Khalifah. Dia menjadi syahid pada usia delapan puluh dua, pada tahun 35 setelah Hijrah. Setelah itu, ada Ali ‘radiyAllahu ta’ala anh’ menjadi Khalifah. Dia mati syahid pada tahun 40 M, ketika dia berusia enam puluh tiga. Keempat Khalifah ini disebut **Khulafaur rasyidin**. Persis seperti dalam ‘Asr as-Sa’ad, aturan (ah’kam) dari **Syariah** dijalankan dan kebenaran, keadilan dan kebebasan berkembang di mana-mana selama kekhalifahan mereka. Aturan Syariah dilakukan tanpa salah penerapan. Keempat khalifah ini adalah yang paling agung di antara semua as-Sahabat al-kiram ‘alaihimur ridwan’ dan keunggulan mereka satu sama lain seperti dalam urutan urutan kekhalifahan mereka.

Pada masa Abu Bakar ‘radiyAllahu anh’ kaum Muslim keluar Semenanjung Arab. Setelah Nabi kita ‘shallallAllahu’ alaihi wasallam’ menghormati hari akhir dengan kehadirannya, pemberontakan pecah di Semenanjung Arab. Abu Bakar ‘radiyAllahu anh’ memadamkan pemberontakan dan berjuang untuk memperbaiki murtad selama kekhalifahannya dan membangun kembali persatuan Muslim seperti yang terjadi selama ‘Asr-as-Sa’dada. Umar ‘radiy-Allahu anh’, ketika ia menjadi Khalifah menyampaikan pidato:

“Wahai para sahabat rasul! ‘radiyAllahu ta’ala’ anhum ajma’in’. Saudi hanya dapat memasok gandum untuk kuda anda. Namun, Allahu ta’ala telah berjanji kepada kekasihnya (Nabi) bahwa Dia akan memberikan tanah dan rumah kepada Ummat Muhammad ‘alaihi-salam’ di seluruh bagian dunia. Di mana para prajurit untuk menaklukkan negara-negara yang dijanjikan dan untuk mendapatkan barang rampasan di dunia ini dan penghargaan ghazi dan syahid di akhirat? Di mana para ghazi yang akan mengorbankan hidup dan kepala mereka dan meninggalkan rumah mereka untuk menyelamatkan para hamba Allahu ta’ala dari cakar kejam demi Islam?”. Dengan kata-kata ini, ia mendorong para Sahabat al-kiram ‘alaihimur ridwan’ untuk pergi keluar untuk jihad dan berperang. Pidato ‘Umar’ radiy-Allahu ‘anh’ inilah yang mendorong perluasan cepat negara-negara Islam di tiga benua dan pemurnian jutaan orang dari ketidakpercayaan. Setelah pidato ini, Sahabat al-kiram “‘alaihimur ridwan’ mengambil sumpah dengan suara bulat untuk membuat jihad dan untuk memperjuangkan Islam sampai mati. Dengan pasukan bersenjata yang diatur seperti yang diperintahkan Khalifah, umat Islam meninggalkan rumah mereka dan pergi dari Arab dan menetap di mana-mana. Banyak dari mereka tidak kembali dan berjuang sampai mati di mana



mereka pergi. Demikianlah banyak negara ditaklukkan dalam waktu singkat. Pada masa itu, ada dua kerajaan besar: Bizantium dan Persia. Muslim mengalahkan keduanya. Terutama, Kerajaan Persia runtuh sama sekali, dan semua tanahnya menjadi milik umat Islam. Penduduk negara-negara ini, diberkati dengan kehormatan menjadi Muslim, mencapai kedamaian di dunia ini dan kebahagiaan yang tak ada habisnya di akhirat. Selama masa ‘Utsman dan’ Ali ‘radiyAllahu ‘anhuma’, juga, umat Islam mendedikasikan diri mereka untuk ghaza. Meskipun demikian, selama kekhalifahan ‘Utsman’ radiyAllahu ‘anh’ beberapa orang bangkit melawan Khalifah dan membunuh dia. Selama masa ‘Ali’ radiyAllahu ‘anh’ keributan Khariji muncul. Perbedaan di antara umat Islam dimulai. Dan, karena sumber penaklukan dan kemenangan terbesar adalah persatuan bulat, selama kekhalifahan mereka, tidak banyak tanah yang ditaklukkan seperti yang terjadi pada masa ‘Umar’ radiyAllahu ‘anh’.

Era al-Khulafa ar-rashidin bertahan selama tiga puluh tahun. Tiga puluh tahun ini seperti zaman Nabi ‘alaihi-salam, berlalu dalam kemakmuran. Setelah mereka, banyak tawaran dan jalan yang salah muncul di antara umat Islam dan banyak orang berbeda pendapat dari jalan yang benar. Hanya orang-orang yang percaya dan menyesuaikan diri dengan Syariah persis seperti Sahabat al-kiram ‘radiyAllahu ta’ala ‘anhum ajma’in’ yang diselamatkan. Cara mereka adalah **Ahl as-Sunnat wal-jama’a**. Ini satu-satunya cara yang benar. Cara yang diikuti oleh Nabi ‘alaihi-salam’ dan para sahabatnya adalah cara yang ditunjukkan oleh para ulama Ahl as-Sunna’ rahmatullahi ta’la ‘alaihim ajma’in’. Cara yang salah dilupakan dalam perjalanan waktu, dan sebagian besar negara Muslim saat ini mengikuti cara yang benar ini. Dari mereka yang tidak kompatibel dengan Ahl as-Sunnat wal-jama’a, hanya ada kelompok Syi’ah yang tersisa. Syi’ah mengklaim, “Kekhalifahan yang hak adalah Ali’ radiyAllahu ‘anh’, dan Abu Bakr dan ‘Umar’ radiy-Allahu ta’ala anhuma’ merampas haknya dengan paksa,” dan mereka memfitnah sebagian besar Sahabat al-kiram. [Saat ini, mereka yang disebut Muslim dan dikenal sebagai al-Ummat al-Muhammadiyah hampir seluruhnya terdiri dari Ahl as-Sunna, Syiah dan Wahhabi].<sup>[1]</sup>

Ahl as-Sunna, sehubungan dengan prakaattik dan tindakan ibadah, terdiri dari empat Mazhab. Yang pertama, **mazhab Hanafi**, didirikan oleh al-Imam al-a’zam Abu Hanifa Nu’mān ibn Thabit ‘rahmatullahi’ alaihi. ‘Hanif’ berarti ‘seseorang yang percaya dengan benar, yang berpegang teguh pada Islam. ‘Abu Hanif’ berarti ‘bapak orang Muslim sejati.’ Al-Imam al-a’zam tidak memiliki anak perempuan bernama ‘Hanifa’. Yang kedua dari empat Mazhab Ahl as-Sunna adalah **mazhab Maliki** dari Malik ibn Anas ‘rahmatullahi’ alaihi. Yang ketiga adalah **mazhab Syafii** dari Imam Muhammad ibn Idr as-Syafi’i mat rahmatullahi ‘alaihi’. Syafii, seorang Sahabi, adalah kakek dari kakek Imam. Itu sebabnya dia dan Mazhabnya disebut Syafi’i. Yang keempat adalah **mazhab Hanbali** Ahmad ibn Hanbal ‘rahmatullahi’ alaihi. [Seperti yang ditulis dalam kata pengantar Radd al-muhtar oleh Ibn ‘Bidin, keempat imam ini secara berurutan lahir pada tahun-tahun hijri 80, 90, 150 [767 M] dan 164 dan meninggal masing-masing pada 150, 179, 204 dan 241.]

Sehubungan dengan i’tiqad (prinsip kredibilitas), keempat mazhab ini tidak berbeda satu sama lain. Mereka semua milik Ahl as-Sunnah dan kepercayaan mereka serta dasar agama mereka sama. Keempat Imam Muslim ini adalah mujtahid besar yang diakui dan dipercayai oleh semua orang. Namun mereka tidak sepakat satu sama lain dalam beberapa hal kecil sehubungan dengan prakaattik (Ahkam-i-islamiyya).

Karena Allahu ta'ala dan Nabi-Nya 'shallallahu ta'ala 'Alaihi wa-salam' mengasihani umat Islam, maka itu tidak dinyatakan secara jelas dalam Al-Qur'an al-karim dan memiliki-i-sheri bagaimana beberapa prakaattik harus dilakukan.<sup>[2]</sup> Prakaattek-prakaattek ini harus dilakukan dengan membandingkannya dengan yang dinyatakan dengan jelas. Di antara para ulama, mereka yang mampu memahami bagaimana prakaattik-prakaattik seperti itu harus dilakukan setelah

---

[1] Para zindiq yang disebut Ahmadiyah (Qadiyanis) dan Baha'is dan yang merupakan pemilih dari dua sekte sesat yang didirikan di India oleh para pengkhianat Inggris dan la-mazhabi dan orang-orang sesat yang disebut Tabligh-jama'at tidak memiliki hubungan dengan Islam . Ketiga kelompok telah terpisah dari Ahl as-Sunnat. (Tolong lihat bab ketiga puluh enam dari jilid kedua Endless Bliss.)

[2] Jika mereka dideklarasikan dengan jelas, itu akan menjadi fard atau sunnah untuk melakukannya persis seperti yang mereka nyatakan. Orang yang tidak melakukan fard akan berdosa dan mereka yang meremehkan mereka akan menjadi non-Muslim; hidup akan sangat sulit bagi umat Islam.

membandingkannya disebut **mujtahid**. Hukumnya adalah wajib, yaitu diperintahkan dalam al-Qur'an dan hadits bagi seorang mujtahid untuk berjuang dengan usaha terbaiknya untuk mengetahui bagaimana prakaattik tertentu harus dilakukan dan, bagi mereka yang mengikuti dia, untuk melakukannya sesuai dengan deduksi atau pilihannya (**ijtihad**), yang, menurutnya, kemungkinan besar merupakan solusi yang tepat. Kesalahan seorang mujtahid dalam mengeksplorasi cara melakukan prakaattik tertentu tidak akan dianggap sebagai dosa, dan ia akan diberi ganjaran di akhirat karena usahanya, karena manusia diperintahkan untuk bekerja sebanyak yang ia bisa. Jika dia berbuat salah, dia akan diberikan satu pahala untuk upayanya. Jika dia menemukan apa yang benar, dia akan dihargai sepuluh kali lipat. Semua Sahabat al-kiram 'radiyAllahu ta'ala 'anhum ajma'in' adalah ulama yang hebat, mis. Mujtahid. Di antara orang-orang yang hidup segera setelah mereka, ada banyak ulama besar yang mampu ijtihad, dan masing-masing diikuti oleh sangat banyak orang. Dalam perjalanan waktu, kebanyakan dari mereka dilupakan, dan di antara Ahl as-Sunnah, hanya empat Mazhab yang benar. Setelah itu, jangan sampai seseorang keluar dan berpura-pura menjadi mujtahid dan membentuk kelompok sesat, Ahlus Sunnah tidak mengikuti mazhab selain dari keempat ini. Jutaan orang di antara Ahlus Sunnah mengikuti salah satu dari empat Mazhab ini. Karena kepercayaan keempat Mazhab ini sama, mereka tidak menganggap satu sama lain itu salah, dan mereka juga tidak menganggap satu sama lain sebagai pemegang bid'ah. Setelah mengatakan bahwa jalan yang benar adalah jalan dari keempat Mazhab ini, seorang Muslim akan berpikir bahwa Mazhabnya lebih mungkin benar. Karena Islam tidak mengungkapkan dengan jelas bagaimana prakaattik-prakaattik yang harus ditentukan melalui ijtihad harus dilakukan, adalah mungkin bagi Mazhab sendiri salah dan salah satu dari tiga Mazhab lainnya menjadi benar, dan lebih baik bagi semua orang untuk mengatakan, "Mazhab yang saya ikuti benar, tetapi mungkin juga salah; tiga Mazhab lainnya salah, tetapi salah satunya mungkin benar juga. "Jadi, jika tidak ada haraj (kesulitan, kesulitan), tidak diperbolehkan untuk mencampur empat Mazhab satu sama lain dengan melakukan satu hal menurut satu Mazhab dan satu hal lagi menurut yang lain. Seseorang harus menyesuaikan dirinya dalam segala hal dengan Mazhab yang ia ikuti dengan mempelajari ajarannya ketika tidak ada haraj.<sup>[1]</sup>

Banyak ulama yang mengatakan bahwa mazhab Hanafi adalah yang paling dekat dengan kebenaran. Dan itu didukung dengan banyaknya mazhab ini di negara-negara muslim. Hampir seluruh muslim di Turkistan, India dan Anatolia adalah bermazhab Hanafi.

Sedangkan Afrika barat seluruhnya bermazhab Maliki. Dan ada yang bermazhab Maliki di beberapa bagian pantai India. Unutuk bangsa Kurdi dan yang ada di Mesir, Saudi Arabia dan Dagistan mayoritas adalah Syafii. Hambali ada beberapa di Damaskus dan Baghdad beberapa tahun yang lalu.

Kitab **Al- Adilat Ash Syariyyah** (dokumen dan sumber-sumber Islam) mencakup empat bagian: Al-Quran al-Karim, Hadist shohih, Ijma' al Ummah dan Qiyas para fuqaha.

---

[1] Namun, dalam kasus haraj (kesulitan) dalam melakukan sesuatu sesuai dengan Mazhab-nya sendiri, diperbolehkan baginya untuk mengikuti Mazhab lain dalam hal ini. Dan ini membawa beberapa kondisi. Dia harus mengamati kondisi Mazhab yang terakaathir mengenai masalah ini ketika menggunakan opsi ini. Ditulis dalam Ibni 'bidin, dalam bab yang berjudul Nikah-i-rij'i, bahwa para ulama Hanafi Mazhab telah mengeluarkan fatwa yang memungkinkan untuk meniru Maliki Mazhab dalam kasus-kasus semacam itu.

Ketika mujtahid tidak dapat memahami dalam Al-Qur'an al-kerim dengan jelas bagaimana prakaattik tertentu harus dilakukan, mereka akan menggunakan kajian hadits shohih. Jika mereka tidak dapat menemukannya dengan jelas dalam hadits tersebut, mereka juga akan menyatakan bahwa prakaattik tersebut harus dilakukan sesuai dengan ijma pada tindakan itu, jika ada.<sup>[1]</sup>

Jika cara melakukan prakaattik tersebut tidak dapat ditemukan melalui ijma juga, maka akan perlu untuk mengikuti qiyas para mujtahid. Imam Malik 'rahmatullahi 'alaihi' mengatakan bahwa, di samping keempat sumber dokumen ini, kebulatan suara penduduk al-Madinat al-munawwara pada waktu itu adalah sumber dokumen. Dia berkata: "Tradisi mereka [kebulatan suara] diturunkan dari ayah mereka, dari kakek mereka, dan aslinya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam'." Dia mengatakan bahwa dokumen ini lebih dapat diandalkan daripada qiyas. Namun, gambar-gambar lain di sana Mazhab tidak menganggap penduduk Madinah sebagai sumber dokumentasi.

Ada dua **metode untuk ijtihaad**. Salah satunya adalah metode 'ulama' Irakaat, yang disebut cara ra'y (pendapat) atau cara qiyas (perbandingan): jika tidak dinyatakan secara jelas dalam Al-Qur'an alkarim atau hadits bagaimana cara melakukan prakaattik tertentu, prakaattik lain yang dengan jelas dinyatakan dalam Al-Qur'an al-karim atau hadits dan yang mirip dengan prakaattik tersebut akan dicari. Ketika ditemukan, prakaattik yang dimaksud akan dibandingkan dengannya dan dilakukan dengan cara yang serupa. Setelah Sahabat al-kiram, pemimpin mujtahid dengan cara ini adalah Imam al-a'zam Abu Hanifa 'rahmatullahi' alaih'.

Cara kedua adalah cara 'ulama' dari Hidjaz, yang disebut jalan **riwaya** (tradisi). Mereka menganggap tradisi penghuni al-Madinat al-munawwara lebih unggul dari qiyas. Mujtahid terbesar dari cara ini adalah Imam Malik 'rahmatullahi 'alaihi', yang tinggal di al-Madinat al-munawwara. Al imam Syafi'i dan Imam Ahmad ibn Hanbal 'rahmatullahi ta'la' alaihim' menghadiri para sahabatnya. Al-Imam Syafi'i, setelah mempelajari cara Imam Malik, pergi ke Baghdad dan mempelajari cara al-Imam al-a'zam 'rahmatullahi ta'ala' alaih 'dari para muridnya dan menyatukan dua metode ini. Dia membangun pendekatan baru untuk ijtihaad. Karena ia seorang yang sangat fasih dan sastra, ia memahami konteks ayat dan hadits lalu memutuskan setiap prakaattik sesuai dengan alternatif yang menurutnya lebih empati.

Ketika dia tidak bisa menemukan alternatif yang cukup empatik, dia sendiri menggunakan ijtihad sesuai dengan cara qiyas. Ahmad ibn Hanbal ‘rahmatullahi ta’ala’ alaih ‘juga pergi ke Baghdad setelah mempelajari cara Imam Malik’ rahmatullahi taala alaih’. Di sana, ia memperoleh metode qiyas dari para murid al-Imam al-a’zam ‘rahmatullahi ta’ala’ alaih ‘. Namun, karena ia telah menghafal banyak hadis, ia menggunakan ijtihad terlebih dahulu dengan memeriksa cara di mana hadits-hadits tersebut saling menguatkan satu sama lain. Karena itu, ia tidak setuju dengan tiga Mazhab lainnya tentang banyak hal mengenai Ahkam-i-islamiyyah.

---

[1] Ijma berarti ‘kebulatan suara, konsensus; semua Sahabat al-kiram mengomentari atau melakukan prakaattik tertentu dengan cara yang sama. ‘ijm’ dari Tabi’un, yang menggantikan Sahabat al-kiram, juga merupakan dokumen. Apa yang dilakukan atau dikatakan oleh orang-orang yang menggantikannya bukanlah ijm, terutama jika mereka adalah orang-orang saat ini atau para pembaru agama atau orang-orang yang tidak mengenal agama.

Kasus empat Mazhab ini mirip dengan yang ada di penduduk sebuah kota, yang terkenal, ketika mereka menemukan masalah baru yang tidak dapat mereka temukan dalam hukum, berkumpul bersama dan menyelesaikannya dengan membandingkannya dengan paragraf hukum yang sesuai. Terkadang mereka tidak bisa mencapai kesepakatan bersama. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa tujuan Negara adalah memelihara kota-kota untuk kenyamanan rakaatyat. Dengan bernalar dan mengamati, mereka memecahkan masalah dengan menggunakan analogi antara kasus itu dan kasus serupa yang didefinisikan langsung dalam artikel hukum. Prosedur ini seperti Mazhab Hanafi. Yang lain mengamati perilaku para pejabat yang datang dari ibukota dan meniru mereka dalam hal ini. Mereka mengatakan bahwa perilaku mereka menunjukkan niat Negara. Metode ini seperti Mazhab Maliki. Beberapa yang lain mencari tahu cara melakukan prakaattik tertentu dengan mempelajari ekspresi dan konteks hukum. Mereka mirip dengan Mazhab Syafi’i. Dan beberapa memutuskan cara melakukan prakaattik tertentu dengan benar dengan mengumpulkan pasal-pasal hukum lainnya dan membandingkannya satu sama lain. Mereka seperti Mazhab Hanbali. Dengan demikian, masing-masing tokoh kota menemukan solusi dan mengatakan bahwa solusinya benar dan sesuai dengan hukum. Tetapi yang disetujui oleh hukum hanyalah satu dari empat, dan tiga lainnya salah. Namun ketidaksetujuan mereka dengan hukum bukan karena niat mereka untuk menentang hukum; mereka berusaha untuk melaksanakan perintah Negara. Karena itu, tidak ada dari mereka yang dianggap bersalah. Mereka cenderung dihargai karena berusaha keras. Tetapi mereka yang menemukan apa yang benar akan lebih dihargai, dan mereka akan dihargai. Kasus empat Mazhab adalah jenis ini. Cara Allahu ta’ala suka tentu saja salah satunya.

Mengenai prakaattik tertentu di mana keempat Mazhab tidak setuju satu sama lain, salah satu dari mereka harus benar dan tiga lainnya salah. Tapi, karena masing-masing imam al-mazhab berusaha untuk menemukan jalan yang benar, mereka yang salah akan diampuni. Mereka bahkan akan diberi hadiah, karena Nabi kita ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam ‘mengatakan: **"Tidak ada hukuman untuk Ummatku karena kesalahan atau kelupaan."** Perbedaan-perbedaan ini di antara mereka hanya menyangkut beberapa urusan yang tidak penting. Karena ada kesepakatan lengkap di antara mereka tentang kepercayaan dan sebagian besar

tindakan ibadah, yaitu, peraturan yang secara terbuka dinyatakan dalam Al-Qur'an al-kerim dan hadits, mereka tidak saling mengkritik.

[**Pertanyaan:** “Wahhabi, kelompok sesat yang didirikan oleh Inggris, dan orang-orang yang membaca buku-buku mereka berkata: ‘Orang-orang Mazhab muncul pada abad kedua Hijriah. Manakan mazhab yang dimiliki oleh para Sahabat dan Tabi’un?’”]

**Jawaban:** Seorang ‘**imam amazhab**’ adalah seorang ulama besar yang mengumpulkan pengetahuan agama yang ia peroleh dari Sahabat-al-kiram dan yang dengan jelas dinyatakan dalam Al-Qur'an al-kerim dan Hadits, dan berkomitmen untuk menghasilkan karya. Adapun ajaran yang tidak dinyatakan dengan jelas, ia akan memeriksanya dengan membandingkannya dengan yang dinyatakan dengan jelas. “Ada juga banyak imam lainnya yang masing-masing memiliki Mazhab sendiri ketika keempat imām mazhab ini ada. Tetapi orang-orang yang mengikutinya menurun jumlahnya selama berabad-abad, dan, sebagai akibatnya, tidak ada yang tersisa hari ini.”<sup>[1]</sup> Setiap Sahabat adalah seorang mujtahid, seorang ulama besar, dan seorang imam mazhab. Masing-masing memiliki Mazhab sendiri dan lebih unggul serta lebih

---

[1] **Al-Hadiqa**, halaman 318

terpelajar daripada keempat imam mazhab. Mazhab mereka mungkin lebih benar dan unggul. Namun, karena mereka tidak menulis kitab, Mazhab mereka dilupakan. Segera menjadi tidak mungkin untuk mengikuti Mazhab selain dari empat. Untuk mengatakan, “Mazhab milik Sahāba itu milik siapa?” Seperti mengatakan, “Skuadron mana yang dimiliki kolonel?” Atau, “Kelas sekolah mana yang dimiliki oleh guru fisika itu?”]

Ini ditulis dalam banyak buku bahwa empat ratus tahun setelah Hijriah tidak ada lagi ulama yang mampu melakukan ijtihad mutlaq (absolut). Hadits di halaman 318 **al-Hadiqa** menyatakan bahwa orang-orang sesat dari jabatan keagamaan akan bertambah jumlahnya. Karena alasan ini, setiap Muslim Sunni hari ini harus mengikuti (**taqlid**) salah satu dari empat Mazhab yang dikenal. Artinya, mereka harus membaca dan mengadopsi buku-buku ‘**ilm al-hal**’ dari empat Mazhab ini dan memiliki iman dan melakukan semua prakaattik mereka sesuai dengan buku-buku ini. Dengan demikian, mereka akan menjadi anggota dari salah satu Mazhab ini. Seseorang yang tidak mengikuti salah satu dari mereka tidak bisa menjadi seorang Sunni tetapi seorang **la-mazhab** (tanpa mazhab), yang termasuk salah satu dari tujuh puluh dua kelompok bidat atau telah menjadi non-Muslim.<sup>[1]</sup>

Penulis buku **Mizan-ul kubra** ‘rahmatullahi ta’ala ‘alaih’ menulis dalam kata pengantar: "Semua Mazhab yang dilupakan dan empat yang sekarang sah dan valid. Tak satu pun dari mereka yang lebih unggul daripada yang lain, karena mereka semua didasarkan pada sumber-sumber Islam yang sama. Setiap Mazhab memiliki hal-hal yang mudah dilakukan (**rukhsah**) dan juga hal-hal yang sulit (**‘azima**). Jika seseorang, meskipun ia dapat melakukan ‘azima, mencoba melakukan rukhsah sebagai gantinya, ia akan membuat permainan Islam. Dia yang memiliki alasan [tidak dapat melakukan ‘azima] dapat melakukan rukhsah. Melakukan rukhsah layak dicairkan sebanyak yang akan terjadi jika ia telah melakukan ‘azimah. Ini adalah wajib bagi seseorang yang mampu melakukan ‘azima daripada rukhsah di Mazhabnya sendiri. Lebih lanjut, jika suatu prakaattik tertentu yang memiliki cara mudah hanya di Mazhabnya sendiri juga memiliki cara yang sulit di Mazhab

lain, maka akan menjadi wajib baginya untuk melakukan yang terakaathir. Seseorang harus sangat menghindari ketidaksukaan terhadap kata-kata dari seorang imam al-mazhab atau memiliki pendapat sendiri yang lebih tinggi dari pendapat mereka. Pengetahuan dan pemahaman orang lain sama sekali tidak ada artinya jika dibandingkan dengan para mujtahid.”<sup>[2]</sup> Karena tidak dibolehkan bagi seseorang yang tidak memiliki alasan<sup>[3]</sup> untuk bertindak sesuai dengan rukhsah di Mazhabnya sendiri, maka dipahami bahwa tidak pernah diizinkan untuk mencari rukhsas Mazhab lainnya, yang disebut **talfiq** (penyatuan) Mazhab.

Sebagai penulis buku berjudul **Durr-ul-mukhtar**, (mis. 'Alauddin Haskafi' rahmatullahi 'alaih', 1021 - 1088 [1677 M], Damaskus,) menyatakan dalam pengantar bukunya, dan juga dalam anotasinya yang berjudul **Radd-ul-muhtar**, yang ditulis oleh Sayyid Muhammad Emin bin 'Umar bin 'Abdul'aziz' rahmatullahi 'alaih' dan yang juga berjudul **Ibni**

---

[1] Fakta ini ditulis dalam **Bahr**, dalam bahasa **Hindiyah**, di bagian “Zabayih” **at-Tahtawi** dan di bagian “Baghis” dari **Radd al-muhtar**. Lebih jauh, ditulis di halaman 52 dari **al-Basa'ir** bahwa tafsir karya Ahmad Sawi menyatakan bahwa hal yang sama ditulis dalam Surat al-Kahfi.

[2] **Al-Mizan al-kubra**, kata pengantar.

[3] **'udhr'** adalah kata teknis yang digunakan dalam versi Turki

**'Abidin**: “Tidak sah untuk mencari rukhsah di Mazhab dan melakukan ibadah yang sesuai dengan mereka, (yaitu dengan membuat campuran keempat Mazhab.). Misalnya, jika kulit seorang Syafi'i dengan wudhu berdarah, wudhu tidak akan batal, sementara perdarahan membatalkan wudhu Hanafi; di sisi lain, wudhu Syafii akan batal jika kulit wanita non muhrim menyentuh kulitnya, meskipun itu akan batal juga menurut Mazhab Hanafi.<sup>[1]</sup> Karena itu, jika kulit seseorang berdarah dan menyentuh kulit wanita non muhrim setelah ia melakukan wudhu, sholat yang ia lakukan dengan wudhu itu tidak akan sah. Demikian juga, itu batil (tidak valid, salah) sesuai dengan kesepakatan suara semua ulama Islam untuk mengikuti Mazhab lain sambil melakukan sesuatu sesuai dengan Mazhab. Sebagai contoh, jika seekor anjing menyentuh seorang Syafi'i yang, menurut Mazhab-nya, menggosokkan tangannya yang basah dengan lembut pada area kecil di bagian kepalanya yang berbulu ketika melakukan wudhu, maka tidak akan sah baginya untuk melakukan sholat [tanpa mencuci permukaan anjing telah menyentuh] dengan juga mengikuti Mazhab Maliki. Sholat dari seseorang yang telah disentuh anjing tidak akan sah menurut Mazhab Syafi'i. Namun, menurut Mazhab Maliki, seekor anjing tidak najis secara agama (najs), tetapi seseorang di Mazhab Maliki harus menggosokkan tangannya yang basah di seluruh bagian berbulu kepalanya (ketika melakukan wudhu). Demikian pula, talaq (perceraian) yang diberikan di bawah paksaan adalah sah (sah) dalam Mazhab Hanafi, tetapi tidak sah di tiga Mazhab lainnya. Oleh karena itu, pria ini tidak diperbolehkan untuk mengikuti Mazhab Syafi'i dan dengan demikian terus menikah dengan wanita yang telah diceraikannya sementara tetap menikah pada waktu yang sama dengan saudaranya dengan mengikuti Mazhab Hanafi.<sup>[2]</sup> Ini tidaklah sah, menurut kesepakatan para ulama Islam untuk membuat talfiq dalam melakukan suatu tindakan, yaitu untuk mencari rukhsas di Mazhab dan untuk bertindak sesuai dengan mereka (dengan mengikuti kebijakan eklektik). Tidak diperbolehkan melakukan sesuatu tanpa mengikuti salah satu dari empat Mazhab.”<sup>[3]</sup> Lebih lanjut, “Diperbolehkan di Mazhab Syafi'i untuk melakukan sholat Dzuhur dan Ashar bersama dan sholat Maghrib dan Isya

bersama saat Anda memiliki ‘udhr (alasan), seperti safar, (yang berarti perjalanan jarak jauh) dan matar, [yang berarti hujan lebat.] Ini tidaklah diizinkan di Mazhab Hanafi. Adalah haram jika seorang Hanafi, ketika dia bepergian, melakukan shalat dzuhur pada saat shalat Ashar tanpa ada keadaan yang mendesak atau kesulitan untuk melakukannya; tidak pernah sah baginya untuk melakukan sholat Maghrib pada saat sholat Isya. Namun kedua kasus tersebut sah dalam Mazhab Syafi’i. Ketika ada kesulitan besar (haraj, mashaqqah) dalam melakukan sesuatu sesuai dengan Mazhab sendiri, itu adalah diizinkan baginya untuk memilih cara mudah (rukhsah) dalam melakukan hal itu di Mazhabnya sendiri. Jika ada kesulitan dalam melakukan rukhsah juga, itu akan diizinkan untuk mengikuti Mazhab lain untuk ibadah tertentu. Tetapi kemudian dia harus melakukan tindakan fard dan wajib yang berkaitan dengan ibadah di Mazhab kedua.”<sup>[4]</sup> Seseorang yang meniru Mazhab lain ketika melakukan tindakan ibadah tidak keluar dari Mazhabnya; dia belum mengubah Mazhab-nya. Hanya, saat melakukan tindakan itu, ia harus mengamati prinsip-prinsip Mazhab lainnya juga.

---

[1] Tolong lihat setengah bagian terakaathir dari bab kedua dari jilid kelima dari **Endless Bliss**.

[2] Silakan lihat bab ke lima belas dari jilid keenam dari **Endless Bliss** untuk ‘talaq’.

[3] **Durr al-mukhtar**, kata pengantar, dan **Radd al-muhtar**, anotasi untuk itu.

[4] **ibid**, bagian tentang waktu sholat

Ibn ‘Abidin’ rahmatullahi ta’ala ‘alaih’ menyatakan sebagai berikut dalam halaman lima ratus empat puluh dua volume kelima Raddul-muhtar: “Jika seorang Hanafi yang melakukan wudhu tanpa secara resmi berniat untuk melakukan wudhu sholat dzuhur dengan wudhu ini, itu akan diizinkan; jika dia menjadi seorang Syafi’i setelah kedatangan waktu untuk sholat Ashar dan melakukan sholat Ashar dengan wudhu ini, itu tidak akan sah. Dia harus berniat secara formal untuk melakukan wudhu dan melakukan wudhu lagi.”<sup>[1]</sup>

“Jika seseorang mengubah Mazhabnya untuk pertimbangan duniawi tanpa kebutuhan agama apa pun atau tanpa kebutuhan yang berkaitan dengan pengetahuan, maka ia telah mempermainkan agama Islam. Dia harus dihukum. Dikhawatirkan nanti dia akan mati tanpa iman. Allahu ta’ala menyatakan: ‘Tanyalah orang yang tahu.’ Untuk alasan ini, menjadi wajib untuk meminta seorang mujtahid, yaitu, untuk mengikuti Mazhab. Mengikuti Mazhab adalah mungkin baik dengan mengatakan apa itu Mazhab seseorang atau, tanpa mengatakan, dengan berniat untuk berada di dalamnya dengan hati seseorang. Mengikuti Mazhab berarti membaca, belajar, dan bertindak sesuai dengan ajaran imam al-mazhab. Seseorang tidak dapat bergabung dengan Mazhab dengan mengatakan, "Saya Hanafi", "atau" Saya Syafii", tanpa belajar atau menyadarinya. Orang-orang seperti itu harus belajar bagaimana melakukan ibadah dari guru agama dan dari buku-buku ‘ilm al-hal.”<sup>[2]</sup>

“Seseorang yang membenci suatu Mazhab dan mengubah Mazhabnya untuk memilih cara-cara mudah dalam melakukan sesuatu, [mis. yang menyatukan Mazhab dan memilih dan mengumpulkan rukhsah mereka,] tidak akan diterima sebagai saksi.”<sup>[3]</sup>

Ibn Abidin menyatakan dalam kata pengantarnya bahwa Harun ar-Rashid, Khalifa, berkata kepada Imam Malik: “Saya ingin menyebarkan buku-buku Anda ke seluruh negara Muslim dan memerintahkan semua orang untuk hanya mengikuti buku-buku ini.” Imam Malik menjawab: “Wahai Khalifa! Jangan lakukan itu! Para ulama yang berbeda dengan

Mazhab adalah kasih sayang Allah terhadap Ummah. Semua orang mengikuti Mazhab yang dia sukai. Semua Mazhab benar.”

Seorang ‘Mu’min’ atau ‘Muslim’ atau ‘Muslimin’ adalah orang yang percaya dan menerima ajaran Islam yang disampaikan kepada umat manusia melalui Muhammad ‘alaihis-salam’ oleh Allahu ta’ala dan yang telah tersebar di negara-negara Muslim. Ajaran-ajaran ini dinyatakan dalam Al-Qur’an al-kerim dan dijelaskan dalam ribuan hadits. Sahabat al-kiram mendengar mereka dari Nabi ‘shallallahu ‘alaihi wa sallam’. **Salafus salihin**, yaitu para ulama Islam yang datang setelah Sahabat al-kiram pada abad kedua dan ketiga, menuliskannya dalam buku-buku mereka ketika mereka mendengarnya secara langsung atau melalui ulama lain yang telah mendengar mereka dari Sahabat al-kiram. Para ulama Islam yang menggantikan mereka berbeda satu sama lain dalam penjelasan mereka tentang pengetahuan yang dilaporkan oleh Salafus-salihin; dengan demikian, tujuh puluh tiga kelompok berbeda dalam ajaran yang berkaitan dengan ajaran kepercayaan muncul. Hanya satu dari kelompok-kelompok ini yang tidak mengikuti pemikiran dan pendapat pribadi mereka atau mengubah atau menambahkan sesuatu dalam penjelasan mereka. Kelompok ini dengan kepercayaan yang benar disebut **Ahlu**

---

[1] **Radd al-Muhtar**, v.II hal. 542. Niat yang formal hukumnya fardhu dalam mazhab Syafii namun tidak di Hanafi.

[2] **Raddul Muhtar**, bagian ta’zir.

[3] **ibid**, bagian kesaksian.

**Sunnah** atau **Sunni**. Tujuh puluh dua kelompok yang tersisa yang menyimpang sebagai akibat dari penafsiran yang salah dan penjelasan tentang ayah dan hadits yang tidak jelas disebut kelompok bid’a (atau **dholālah**, penyimpangan, bid’ah) atau **laa-mazhabi**; mereka juga Muslim, tetapi mereka bid’ah.

Beberapa orang, alih-alih memperoleh pengetahuan tentang kepercayaan dari buku-buku Salafus salihin ‘rahmatullahi ta’ala alaihim ajma’in’, menafsirkan Al-Qur’an dan hadits hanya sesuai dengan pendapat mereka sendiri. Pikiran dan pendapat; dengan demikian kepercayaan mereka menyimpang sepenuhnya dan mereka menjadi orang-orang kafir yang disebut mulhid. Seorang **mulhid** menganggap dirinya sebagai seorang Muslim yang tulus dan Ummat Muhammad ‘alaihis-salam’. **Munafiq** berpura-pura menjadi seorang Muslim tetapi dalam agama lain. **Zindiq** adalah seorang ateis dan tidak percaya pada agama apa pun, tetapi berpura-pura menjadi seorang Muslim untuk membuat umat Islam tidak beragama dan ateis. Dia berusaha untuk melakukan reformasi dalam Islam dan memusnahkan Islam dengan mengubah dan menajiskannya. Dia memusuhi Islam. Contoh dari orang yang tidak beragama seperti itu adalah freemason dan mata-mata Inggris.<sup>[1]</sup>

Ajaran yang harus dipercayai untuk menjadi seorang Muslim bukan hanya enam prinsip iman saja. Namun untuk menjadi seorang Muslim, juga wajib untuk ‘meyakini’ bahwa perlu untuk melakukan perihal fardhu-fardhu yang diketahui secara luas dan menghindari perihal haram dan tidak melakukan kejahatan. Seseorang yang menyangkal fakta bahwa itu adalah tugas utama seseorang untuk melakukan fardhu dan menghindari haram akan kehilangan imannya dan menjadi **murtad** (pemberontak, murtad, proselit). Seseorang yang mempercayainya tetapi tidak melakukan satu atau lebih dari ibadah fardhu atau melakukan satu atau lebih dari haram adalah seorang Muslim, tetapi ia adalah seorang Muslim yang berdosa. Seorang Muslim seperti itu disebut **fasiq**. Melakukan ibadah fardhu



dan menghindari haram disebut ‘melakukan ‘ibadah.” Seorang Muslim yang mencoba melakukan’ ibadah dan yang segera bertobat ketika ia memiliki kesalahan disebut **salih**.

Saat ini, tidak bisa dimaafkan bagi seseorang yang hidup di dunia bebas untuk tidak mengetahui enam prinsip iman dan fardhu dan haram yang dikenal luas. Adalah dosa besar untuk tidak mempelajarinya. Penting untuk mempelajarinya secara singkat dan untuk mengajar mereka kepada anak-anak seseorang. Jika seseorang lalai mempelajarinya sebagai akibat dari kebodohan, ia menjadi seorang kafir. Setiap non-Muslim yang hanya mengatakan, **"Asyhadu an la ilaha illAllah wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhu wa Rasuluh"** lalu tahu dan yakin maknanya ia segera menjadi seorang Muslim. Namun, kemudian dia harus belajar secara bertahap enam prinsip iman dan fardhu dan haram yang dikenal luas untuk setiap Muslim, dan Muslim yang tahu mereka harus mengajarnya. Jika dia tidak mempelajarinya, dia keluar dari Islam dan menjadi murtad. Penting untuk mempelajarinya dari buku asli ilm al-hal yang ditulis oleh para ulama Ahl as-Sunnah. [Dia seharusnya tidak percaya pidato yang disampaikan atau buku yang ditulis oleh profesor yang tidak tercerahkan tentang ajaran sunnah.]

---

[1] Silahkan lihat buku berjudul ‘Pengakuan Seorang Mata-Mata Inggris’ yang merupakan salah satu dari cetakan **Hakikat Kitabevi** di Istanbul, Turki.

## INFORMASI-INFORMASI LAIN

### MAZHAB SEPARATIS DAN SESAT

Ada dua kelompok besar Muslim. Salah satunya adalah kelompok yang disebut Ahlus Sunnah. Muslim dalam kelompok besar ini, yang merupakan (hanya) kelompok yang benar dan tepat, dan yang disebut (Mazhab) Ahl as-Sunnat, telah berpisah menjadi empat Mazhab yang berbeda. (Muslim di) empat kelompok ini memiliki prinsip kepercayaan yang sama, iman yang sama.

Tidak ada perbedaan di antara mereka dalam Islam. Mereka semua memiliki keyakinan Ahlus Sunnah. Kelompok besar kedua terdiri dari orang-orang yang tidak memegang prinsip kepercayaan yang sama dengan kelompok Sunni dan menyebut orang bid’ah, yaitu "la mazhab". Contoh-contoh dari kelompok-kelompok yang menyimpang ini adalah Syiah dan Wahhabi. Orang-orang yang mengikuti bidat seperti Ibnu Taymiyya dan Jemaladdin Afghani dan Muhammad ‘Abduh dan Sayyid Qutb dan Mawdudi, dan orang-orang yang menyebut diri mereka Tabligh-ijama’at, dan Wahhabi berada (dalam kelompok besar yang disebut sebagai Ahli bid’ah). Wahhab menyebut diri mereka "anggota mazhab kelima." Klaim mereka ini tidak benar. Tidak ada yang disebut sebagai "mazhab kelima". Saat ini tidak ada cara lain selain belajar pengetahuan Islam dari buku-buku ‘ilm al-hal salah satu dari empat Mazhab ini. Semua orang memilih Mazhab yang mudah diikuti. Mereka membaca buku-bukunya dan mempelajarinya. Mereka melakukannya semuanya sesuai dengan itu, ikuti, dan menjadi anggota itu (taqlid). Karena mudah bagi seseorang untuk

mempelajari apa yang dia dengar dan lihat dari orang tuanya, seorang Muslim biasanya menjadi bagian dari Mazhab orang tuanya. Menjadi empat Mazhab bukannya menjadi satu adalah kenyamanan bagi umat Islam. Diperbolehkan untuk meninggalkan satu Mazhab dan bergabung dengan yang lain, namun akan butuh bertahun-tahun untuk mempelajari dan mempelajari yang baru, dan pekerjaan yang dilakukan untuk mempelajari yang pertama tidak akan berguna dan bahkan dapat menyebabkan kebingungan saat melakukan banyak hal. Tidak diperbolehkan meninggalkan satu Mazhab karena orang tidak menyukainya, karena para cendekiawan Islam mengatakan bahwa tidak percaya (kufur) untuk tidak menyukai salafus salihin atau mengatakan bahwa mereka bodoh.

Baru-baru ini beberapa orang seperti Mawdudi dari Pakistan dan Sayyid Qutb dan Rashid Rida dari Mesir telah muncul. Mereka dan pembaca salah kaprah mereka mengatakan bahwa empat Mazhab harus dipersatukan dan bahwa Islam harus dipermudah dengan memilih dan mengumpulkan rukhsah dari empat Mazhab. Mereka mempertahankan ide ini dengan pikiran pendek dan kekurangan pengetahuan. Pandangan sekilas atas buku-buku mereka akan segera menunjukkan fakta bahwa mereka tidak tahu apa-apa tentang Tafsir, Hadits, Usul, atau Fiqh, dan bahwa mereka mengungkapkan ketidaktahuan mereka melalui logika dan tulisan-tulisan palsu mereka yang tidak sehat. Pertimbangan yang berikut ini:

1) Ulama dari empat Mazhab mengatakan, "Pengurangan mulfiq itu salah" yaitu tindakan ibadah yang dilakukan dengan mengikuti lebih dari satu Mazhab pada saat yang sama akan menjadi batil (tidak valid), tidak sah, ketika kinerja ini tidak sah di salah satu dari Mazhab. Seseorang yang tidak mematuhi kesepakatan para ulama dari empat Mazhab 'rahmatullahi ta'ala 'alaihi ajma'in' tidak akan berada di Mazhab mana pun. Dia akan menjadi la mazhab. Perbuatan orang laa-mazhab seperti itu tidak akan kompatibel dengan Islam. Mereka tidak akan berharga. Dia akan membuat permainan Islam.

2) Membatasi Muslim dan ibadat mereka dengan satu cara akan membuat Islam lebih sulit. Allahu ta'ala dan Nabi-Nya 'shallallahu 'alaihi wa sallam' akan menyatakan semuanya dengan jelas jika mereka menghendaki demikian dan semuanya akan dilakukan dengan mengikuti hanya dengan satu cara itu. Tapi, makhluk manusia yang lemah, Allahu ta'ala dan Utusan-Nya 'sall-Allahu' alaihi wa sallam 'tidak menyatakan semuanya dengan jelas. Berbagai Mazhab keluar sebagai hasil dari penjelasan para ulama Ahlus Sunnah 'rahmatullahi ta'ala 'alaihi ajma'in'. Ketika seseorang menemui kesulitan, ia memilih cara yang mudah di Mazhabnya sendiri. Dalam hal kesulitan yang lebih besar, ia mengikuti Mazhab lain dan melakukan itu dengan mudah. Tidak akan ada kenyamanan seperti itu jika hanya ada satu Mazhab. La-mazhab yang berpikir bahwa mereka sedang mengumpulkan rukhsas untuk membangun sistem tunggal cara-cara mudah, pada kenyataannya, menciptakan kesulitan bagi umat Islam, mungkin tanpa menyadari apa yang mereka lakukan.

3) Upaya untuk melakukan satu bagian dari tindakan ibadah menurut satu Mazhab dan bagian lain menurut Mazhab lainnya berarti tidak mempercayai pengetahuan tentang imam Mazhab sebelumnya. Seperti yang tertulis di atas, akan menjadi kafir bagi yang mengatakan bahwa salaf as-salihin n rahmatullahi ta'ala 'alaihi ajma'in' tidak tahu apa-apa.

Sejarah telah menyaksikan banyak orang yang ingin melakukan perubahan dalam ibadah dan yang menghina para ulama Ahlus Sunnah 'rahmatullahi ta'ala 'alaihi ajma'in'. Jelas bahwa orang-orang yang mengatakan bahwa perlu untuk memilih rukhsah Mazhab dan menghapuskan empat Mazhab bahkan tidak dapat membaca atau memahami satu halaman

buku a'immat almadhahib dengan benar. Karena untuk memahami Mazhab dan keunggulan a'imma, (yaitu Imams [Pemimpin] dari empat Mazhabs,) perlu dipelajari secara mendalam. Seseorang yang sangat terpelajar tidak akan menuntun orang menuju kehancuran dengan membuka orang yang bodoh dan idiot. Mempercayai orang-orang bodoh dan sesat, yang telah muncul dalam perjalanan sejarah, menuntun seseorang pada kehancuran. Mengikuti para ulama **Ahlu Sunnah**, yang telah datang di setiap abad selama seribu empat ratus tahun dan yang telah dipuji dalam hadits, panduan untuk kebahagiaan. Kita juga harus berpegang teguh pada jalan yang benar dari nenek moyang kita, orang-orang Muslim yang saleh dan suci, para syuhada yang mengorbankan hidup mereka untuk Nama Allahu ta'ala dan untuk penyebaran Islam. Jangan disesatkan oleh artikel beracun dan berbahaya dari para reformator pemula!

Sayangnya, bagaimanapun, ide beracun dari 'Abduh, sang ketua Lodge Masonik Kairo, baru-baru ini menyebar di Jami 'al-Azhar di Mesir; dengan demikian, di Mesir telah muncul **pembaru agama** seperti Rasyid Rida; Mustafa al-Maraghi, rektor Jami 'al-Azhar; 'Abd al-Majid as-Salim, mufti dari Kairo; Mahmud ash-Shaltut; Tantawi al-Jawhari; 'Abd ar-Raziq Pasha; Zaki alMubarakat; Ferid al-Wajdi; 'Abbas' Aqqad; Ahmad Amin; Dokter Taha Husain Pasha; Qasim Amin; dan Hasan al-Banna. Lebih sedih untuk mengatakan, seperti yang dilakukan tentang tuan mereka 'Abduh, orang-orang ini telah dianggap sebagai "ulama Muslim modern," dan buku-buku mereka telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Mereka telah menyebabkan banyak pria religius yang bodoh dan pemuda Muslim menyelinap keluar dari jalan yang benar.

Ulama Muslim besar Sayyid 'Abdulkhakim-i Arwas' rahmatullahi 'alaih', mujadid dari abad keempat belas Hijriah, mengatakan: "Abduh, Mufti dari Kairo, tidak dapat memahami kebesaran para ulama Islam. Dia menjual dirinya kepada musuh-musuh Islam dan akhirnya menjadi seorang freemason dan salah satu dari orang-orang kafir ganas yang telah menghancurkan Islam diam-diam."

Orang-orang yang jatuh ke dalam ketidakpercayaan atau bid'ah, seperti 'Abduh, maka ia akan selalu bersaing satu sama lain dalam menyesatkan juga para pemuda religius yang menggantikan mereka. Mereka memelopori bencana yang dinubuatkan dalam hadits, **"Penghancuran Ummat saya akan datang melalui orang-orang fajir (sesat) dari otoritas agama."**

Setelah 'Abduh wafat di Mesir pada tahun 1323 (1905 M), para murid baru yang ia latih di Mesir tidak tinggal diam; mereka menerbitkan banyak buku berbahaya yang menimbulkan manifestasi Kutukan dan Kemarahan Ilahi. Salah satunya adalah buku **Muhawarat** oleh Rasyid Rida. Dalam buku ini, seperti tuannya ia menyerang empat Mazhab Ahlu Sunnah dan, menganggap Mazhab sebagai perbedaan idealis dan salah menggambarkan metode dan kondisi ijtihad sebagai kontroversi reaksioner, sejauh ini menjadi bid'ah dengan mengatakan bahwa mereka telah menghancurkan persatuan Islam. Dia hanya mengolok-olok jutaan Muslim sejati yang telah mengikuti salah satu dari empat Mazhab selama seribu tahun. Dia menjauh dari Islam untuk mencari cara memenuhi kebutuhan kontemporer dalam perubahan Islam. Satu-satunya hal yang umum di antara para pembaru agama adalah bahwa masing-masing dari mereka memperkenalkan dirinya sebagai seorang Muslim sejati dan seorang ulama Islam yang memiliki pengetahuan luas yang telah memahami Islam nyata dan kebutuhan modern. Adapun orang-orang yang telah membaca dan memahami buku-buku Islam dan yang telah mengikuti jejak para ulama Ahlu Sunnah,

yang diberi kabar baik bahwa mereka adalah pewaris Rasulullah ‘shallallahu alaihi wassalam’ dan orang-orang yang dipuji dalam hadits: **“Waktu mereka adalah waktu terbaik;”** Mereka menggambarkan orang-orang Muslim yang benar dan shalih sebagai ‘peniru yang hanya berpikiran vulgar’. Deklarasi dan artikel para reformis menunjukkan dengan jelas bahwa mereka tidak mengetahui aturan Islam atau ajaran Fiqh; yaitu, mereka tidak memiliki pengetahuan agama dan sama sekali tidak tahu. Dalam hadits, **“Orang-orang tertinggi adalah para ulama yang memiliki iman”; “Ulama adalah pewaris para nabi”; “Pengetahuan hati adalah rahasia misteri Allahu taala”; “Tidur ulama Islam adalah ibadah”; “Pujilah para ulama Ummatku! Mereka adalah bintang-bintang di bumi ”; “Para ulama akan menjadi penengah pada Hari Perhitungan”; “Para Fuqaha itu tidak dapat diperkirakan. Ini adalah tindakan ibadah untuk berada di lingkungan mereka,” dan “Seorang ulama Islam di antara murid-muridnya seperti seorang Nabi di antara Ummat-nya,”** apakah Nabi kita ‘shall-Allahu ‘alaihi wa sallam’ memuji para ulama Ahl as-Sunnah dari seribu tiga ratus tahun atau ‘Abduh dan murid-muridnya, para pemula yang muncul kemudian? Pertanyaan itu dijawab oleh pemimpin kita Rasulullah ‘shallAllahu’ alaihi wa sallam ‘lagi: **“Setiap abad akan lebih buruk dari abad sebelumnya. Memburuknya ini akan terus berlanjut sampai Kiamat! ”Dan“ Ketika Kiamat semakin dekat, orang-orang dari pos keagamaan akan lebih busuk, lebih busuk daripada daging keledai yang dibusuk.”** Hadits ini ditulis dalam **Mukhtasaru Tadhkirat al-Qurtubi**. Semua ulama Islam dan ribuan orang awliya, yang dipuji dan dibanggakan oleh Rasulullah ‘shallallahu’ alaihi wa sallam, dengan suara bulat mengatakan bahwa cara yang telah diberikan kabar baik tentang keselamatan dari Nerakaata adalah cara yang dibimbing oleh para ulama Islam yang adalah disebut **Ahlus Sunnah wa-l-jama’a**, dan bahwa mereka yang bukan Sunnah akan pergi ke Nerakaata. Mereka juga mengatakan dengan suara bulat bahwa **talfiq** (penyatuan), yaitu memilih dan mengumpulkan rukha dari empat Mazhab dan membentuk satu Mazhab palsu, adalah salah dan tidak masuk akal.

Akankah orang yang masuk akal mengikuti jalan Ahl as-Sunnah, yang telah dipuji dengan kesepakatan oleh ulama Islam ‘rahmatullahi ta’ala’ alaihim ajma’in ‘, yang telah datang sepanjang milenium, atau akankah ia percaya apa yang disebut “orang-orang yang berbudaya dan progresif yang tidak menyadari Islam dan yang telah muncul dalam seratus tahun terakaathir?

Yang terkemuka dan banyak bicara dari tujuh puluh dua kelompok bid’ah, yakni yang hadits sebut maka akan pergi ke Nerakaata, mereka selalu menyerang para ulama Ahl as-Sunna ‘rahmatullahi ta’ala’ alaihim ajma’in’ dan berusaha untuk mengecam Muslim yang diberkati ini; namun mereka telah dipermalukan dengan jawaban yang dikuatkan dengan "ayat dan hadits". Melihat bahwa mereka tidak berhasil dengan pengetahuan menentang Ahlus Sunnah, mereka memulai penggerebekan dan pembunuhan, membunuh ribuan Muslim di setiap abad. Di sisi lain, Muslim dari empat Mazhab Ahlus Sunnah selalu saling mencintai dan hidup sebagai saudara.

Rasulullah ‘shallAllahu’ alaihi wa sallam’ menyatakan: **“Orang-orang Muslim yang berpisah dengan Mazhab dalam hal-hal kehidupan sehari-hari adalah welas asih Allahu ta’ala [untuk mereka].”** Namun reformi agama seperti Rashid Rida yang lahir pada [1865 M] dan meninggal mendadak di Kairo pada 1354 [1935 M], mengatakan bahwa mereka akan membangun persatuan Islam dengan menyatukan empat Mazhab. Di sisi lain, Nabi kita ‘shallAllahu’ alaihi wa sallam’ memerintahkan semua Muslim di seluruh dunia

untuk bersatu dalam satu jalan, dengan cara yang benar dari empat Khalifanya. Dengan bekerja bersama, ulama Islam ‘rahmatullahi ta’ala’ alaihim ajma’in mencari dan mempelajari empat cara Khalifah tentang iman dan memindahkannya ke dalam buku. Mereka menamai cara unik ini, yang diperintahkan Nabi kita, **Ahlus Sunnah wal jama’ah**. Umat Islam di seluruh dunia harus bersatu dalam cara tunggal Ahlus Sunnah ini. Mereka yang menginginkan persatuan dalam Islam, jika mereka tulus dalam kata-kata mereka, harus bergabung dengan serikat mapan ini. Sebaliknya, freemason dan zindiq, yang telah berusaha menghancurkan Islam secara diam-diam, selalu menipu umat Islam dengan kata-kata palsu seperti ‘persatuan’ dan, di bawah topeng slogan mereka, "Kami akan membawa kerja sama," mereka telah memecahkan "persatuan dari iman" menjadi beberapa bagian.

Musuh-musuh Islam telah berusaha memusnahkan Islam sejak abad pertama (Islam). Sampai hari ini, freemason, komunis, Yahudi dan Kristen mengatur berbagai serangan yang direncanakan. Juga, orang-orang Muslim bidat itu, yang, sebagaimana dinyatakan, akan pergi ke Nerakaata, mempermainkan dan memfitnah Ahlus Sunnah, para pengikut jalan yang benar, dan menyesatkan kaum Muslim dari jalan yang benar. Dengan demikian mereka bekerja sama dengan musuh-musuh Islam untuk menghancurkan Ahlus Sunnah. Serangan-serangan ini juga telah dirintis oleh Inggris, yang telah menggunakan semua sumber daya kekaisaran, perbendaharaan, angkatan bersenjata, armada, teknologi, politisi dan penulis mereka dalam perang mereka yang tercela ini. Jadi mereka telah menghancurkan dua negara Muslim terbesar di dunia yang telah menjadi pelindung Ahlus Sunnah, yaitu Negara Gurganiyya<sup>[1]</sup> di India dan

[1] Disebut juga Negara Timurid atau Kekaisaran Babur (Baber), didirikan di India pada 933 [1526 M] oleh Zahir-ud-din Muhammad Babur ‘rahmatullahi ta’ala’ alaihi (888 [1482 AD] - 937 [1530]), keturunan generasi kelima Timur Khan (Tamerlain), juga disebut Emir Timur Gurgan ‘rahmatullahi’ alaihi (736 [1336 M] - 807 [1405]). Silakan lihat **Pengakuan Seorang Mata-Mata Inggris**, salah satu publikasi **Hakikat Kitabevi**.

Kekaisaran Islam Ottoman, yang telah menjangkau lebih dari tiga benua. Mereka telah memusnahkan buku-buku Islam yang berharga di semua negara dan menyapu bersih ajaran Islam dari banyak negara. Dalam Perang Dunia Kedua, komunis hampir binasa sama sekali, ketika mereka menerima bantuan Inggris terakaathir, yang membantu mereka untuk mendapatkan kembali kekuatan mereka dan menyebar ke seluruh dunia. Pada tahun 1917, Perdana Menteri Inggris (1902-5) James Balfour mendirikan organisasi Zionis, yang bekerja untuk membangun kembali negara Yahudi di Palestina, tempat suci bagi umat Islam, dan dukungan terus menerus yang diberikan kepada organisasi ini oleh Pemerintah Inggris menghasilkan berdirinya Negara Israel pada 1366 [1947 M]. Adalah Pemerintah Inggris, sekali lagi, yang menyebabkan berdirinya Negara Wahhabi pada tahun 1351 [1932 A.D.] dengan mengirimkan kepada Putra-Putra Saudi Semenanjung Arab yang telah mereka raih dari Ottoman. Karena itu mereka memberikan pukulan paling fatal bagi Islam.

Abdurrashid Ibrahim Efendi menyebutkan dalam pojok buku yang berjudul ‘Permusuhan Inggris kepada Islam’ dalam jilid kedua buku berbahasa Turki **‘Alam Islam’** yang dicetak di Istanbul tahun 1328 H (1910): “Itu adalah tujuan dari petinggi Inggris yang ingin menghapuskan kekhalifahan Islam secepat mungkin. Adalah rencana yang dibangun mereka untuk mendorong Turki Krimea untuk memberontak melawan kekhalifahan Utsmani, dengan begitu mereka bisa menghapuskan kekhalifahan. Siasat dan pergerakan mereka terlihat jelas sama persis dengan Perjanjian Paris. Mereka mengungkapkan rasa permusuhan dalam hati mereka di pengajuan Perjanjian Lausanne yang dibuat pada tahun 1923. Apapun

siasatnya, segala bencana yang datang ke bangsa Turki itu tidak lain disebabkan oleh Inggris. Menghancurkan Islam selalu menjadi tujuan utama politik dari Inggris, oleh karenanya mereka selalu menakuti Islam. Mereka selalu menggunakan siasat penyuaian uang untuk menipu kaum Muslim. Maka orang-orang berbahaya dan sesat yang diperkenalkan Inggris sebagai ulama. Singkatnya bahwa musuh utama Islam adalah Inggris.

Tidak hanya negara-negara Muslim yang dikotori dengan darah oleh Inggris selama beribu-ribu tahun, tapi juga Freemason Swedia menipu ribuan Muslim dan orang-orang yang religius lalu membuat mereka menjadi freemason melalui kebohongan 'kemanusiaan dan persaudaraan' yang menyebabkan mereka kontra terhadap Islam lalu dengan kemauan mereka sendiri akhirnya mereka menjadi kafir. Dan untuk menghancurkan Islam secara langsung mereka menggunakan orang murtad mason ini sebagai alatnya. Sebagian dari mereka adalah, Mustafa Rashid Pasha, Ali Pasha, Fuad Pasha, Midhat Pasha dan Talat Pasha yang digunakan untuk menghancurkan negara Islam. Orang freemason seperti Jamal Addin al Afghani, Muhammad Abduh dan murid-murid yang dilatih oleh mereka adalah alat yang digunakan untuk menghancurkan dan memporakaat-porandakan pengetahuan Islam. Setelah beratus-ratus buku yang merusak dan menghancurkan yang ditulis oleh para mason ini telah membuat sibuk dunia Islam, maka buku **Muhawwarat** yang ditulis oleh orang Mesir, Rashid Rida telah diterjemahkan dan didistribusikan ke banyak negara Islam, dan dengan metode seperti ini mereka telah berusaha menghancurkan agama Islam dan kepercayaan para pengikutnya. Dan telah terlihat bahwa para pemuda religius yang belum pernah membaca atau paham kitab-kitap dari para ulama Ahlus Sunnah 'rahmatullahi taala alaihim ajmain' telah tertipu dengan kondisi ini dan terbawa ke dalam kelaknatan dan juga membawa orang lain ke dalamnya.

Buku **Muhawwarat** ini telah menyerang empat mazhab Ahlus Sunnah, menolak **Ijma Ulama** yang merupakan salah satu sumber pengetahuan Islam dan mengatakan bahwa semua orang harus mengikuti tafsir yang mereka buat atas Al-Quran al-Karim dan Sunnah (hadits), maka ini adalah percobaan untuk menghancurkan ajaran-ajaran Islam.<sup>[1]</sup>

Itu juga dinyatakan di akhir buku Khulasat-ut-tahqiq bahwa seorang Muslim telah menjadi mujtahid atau belum mencapai tingkat ijtihad. Seorang mujtahid itu terbagi menjadi **mutlak** (absolut) atau **muqayyad** (paham terhadap mazhabnya). Dan tidak diperbolehkan bagi mujtahid mutlak untuk mengikuti seorang mujtahid lainnya; ia harus mengikuti ijtihadnya sendiri. Sedangkan wajib bagi mujtahid muqayyad untuk mengikuti metode mazhab dari seorang mujtahid mutlak; dan ia harus menganggapnya sebagai ijtihadnya sendiri sebagaimana ia melakukannya sesuai dengan metodenya.

Seorang yang non-mujtahid harus mengikuti salah satu dari keempat mazhab yang telah mereka pilih. Ketika mereka sedang melakukan ibadah sesuai dengan tuntunan mazhab tersebut, maka ia harus mencari tahu segala syarat dan kondisi yang diperlukan agar itu menjadi sah. Jika ia tidak mencari tahu walaupun satu syarat saja, maka ibadah ia lakukan tidaklah sah; dan dianggap batal sesuai dengan kesepakatan para ulama. Walaupun mereka tidak menganggap mazhab mereka itu sempurna, namun akan lebih baik jika mereka percaya itu. **Talfiq**, adalah melakukan ibadah sesuai dengan ajaran satu atau lebih mazhab yang tidak bersepakat satu sama lain, atau untuk lebih jelasnya, ia mengambil syarat-syarat dari beberapa mazhab yang bertentangan lalu melaksanakan ibadah tersebut, yakni ia keluar dari empat mazhab yang ada dan secara tidak langsung membuat mazhab kelima. Maka ibadah ini

tidak akan sah meskipun ia mencampur ajaran mazhab satu dengan yang lainnya; maka ibadah itu akan batal dan berarti ia telah mempermainkan Islam. Sebagai contoh jika suatu najis masuk ke dalam air dengan jumlah tertentu yang kurang dari **hawd kabil** dan lebih dari **qullatain**<sup>[2]</sup> dan jika warna, rasa dan bau air tersebut tidak berubah, dan jika orang yang hendak berwudhu dengan air ini tidak membaca niat wudhu, tidak membasuh bagian tubuh yang telah dijelaskan, tidak membasuh dengan lembut dan benar, tidak melakukannya sesuai urutan dan tidak membaca basmalah ketika memulainya, maka wudhu tersebut tidaklah sah menurut keempat imam mazhab. Dan barang siapa yang mengatakan bahwa itu adalah sah maka ia telah memunculkan mazhab kelima. Bahkan seorang mujtahid pun tidak bisa memberikan opini yang melawan kesepakatan keempat mazhab ini. [Jumlah air yang setara dengan **qullatain** dijelaskan didalam bab ketujuh jilid keempat dari buku **Endless Bliss**]. Sadr ash Sharia menulis dalam bukunya yang berjudul **Tauhid**, “Ketika ada dua berita berbeda mengenai apa yang disampaikan oleh Sahabat al-kiram, maka para ulama tidak diperbolehkan untuk menyampaikan pendapat ketiga menurut kesepakatan ulama. Dan juga ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa ulama dari setiap negara adalah seperti Sahabat al-karim.” Molla Khusraw ‘rahimatullah alaihi’ menulis dalam bukunya **Mir’at al-usul**: “Jika ada berita berbeda

[1] Untuk memperingatkan kaum muslimin terkait trik dan bahaya buku ini kami mempersiapkan buku **Jawaban kepada para musuh Islam** pada tahun 1394 (1974 M) dan mempublikasikannya dalam Bahasa Turki dan Inggris. Dan juga melihat bahwa buku **Khulasat at tahqiq fi bayani hukmit taqlid wa talfiq** karya ulama besar Abdul Ghani an Nabulsi ‘rahimatullahi taala alaihi’, buku **Hujjat Allahi alal alamin** karya Yusuf an Nabhani ‘rahimatullahi taala alaihi’ dan **Saif al Abrar** karya Muhammad Abdurrahman as Silhati ‘rahimatullahi taala alaihi’ yang merupakan salah satu ulama India adalah karya yang melawan buku-buku berbahaya tersebut maka kita harus memproduksi ulang dan mempublikasikannya. (buku-buku itu tersedia di Hakikat Kitabevi di Istanbul, Turki.)

[2] **Hawd Kabil** ‘kolam besar’ lebih dari 25 meter persegi; **qullatain**, 217.75 kg mengenai sesuatu yang disampaikan oleh para ulama abad pertama maka menurut kesepakatan ulama hukumnya tidak diperbolehkan untuk memberikan kabar berita ketiga. Namun sah untuk mengatakan bahwa ulama dari setiap abad adalah seperti Sahaba al-kiram.” Jalaladdin al-mihalli, penulis pertama dari kitab tafsir **al-jalalain** mengatakan pendapatnya dalam **Jam’ al-Jawami** oleh as-Suyuti: “Haram hukumnya untuk mengingkari ijma’ (kesepakatan ulama). Itu dilarang dalam Al-Qur’an al-Karim. Oleh karena itu, haram hukumnya untuk menyampaikan opini ketiga mengenai sesuatu yang tidak disetujui oleh Salafus Shalihin.”

“Seseorang yang melakukan ibadah dengan mengikuti ketentuan dari satu, dua, tiga atau empat mazhab yang bertentangan satu sama lain berarti ia telah melakukan ketidaktaatan kepada ijma’ dari mazhab ini, yakni ibadah tersebut tidak akan diterima di mazhab manapun. Dengan kata lain **talfiq** tidaklah diperbolehkan. Qasim ibn Qatlubagha menulis dalam **at-Tashih**: “Merupakan suatu pernyataan bulat bahwa tidak sah untuk melakukan suatu ibadah dengan mengikuti dua ijthad yang berbeda. Oleh karena itu jika seseorang yang sedang melakukan wudhu tidak membasuh tangannya yang basah keseluruh kepalanya, dan lalu ada anjing yang menyentuhnya dan ia langsung sholat maka sholat itu tidak akan sah. Itu juga tertulis dalam buku **Taufiq al-hukkam** karya Shihab ab-din ahmad ibn al-Imad ‘rahmatullahi taala alaihi’, seorang ulama Syafii, bahwa sholat yang seperti itu akan batal menurut kesepakatan para ulama.” Menurut Imam Malik dan al-Imam Syafii ‘rahmatullahi taala alaihimah’ wudhu dan sholatnya seseorang yang seperti itu tidak akan sah karena ia tidak membasuh tangannya yang basah keseluruh kepalanya, yang merupakan fardhu wudhu

menurut imam yang lama, dan ia juga tersentuh anjing yang mana membuat wudhunya batal menurut suratnya.

Seorang ulama Hanafi, Muhammad al-Baghdadi ‘rahmatullahi taala alaihi’ menulis dalam bukunya berjudul **Taqlid**: “Ada tiga syarat yang harus dipenuhi sebelum mengikut mazhab lain. Yang pertama ialah apa yang ditulis oleh Ibn Humam dalam pekerjaannya, **Tahrir**, yakni seseorang tidak bisa menyelesaikan ibadah dengan mazhab lain ketika ia telah memulainya dengan mazhab sendiri. Sebagai contoh, ia tidak bisa mendirikan sholat dengan tuntunan mazhab Syafii sedangkan ia berwudhu dengan tuntunan mazhab Hanafi. Syarat yang kedua adalah seperti yang diambil oleh Ibn Humam dalam **Tahrir**nya dari Ahmad ibn Idris al-Qarafi, ibadah yang ia lakukan ini seharusnya tidak dihukumi batal oleh kedua mazhab yang ia ikuti, jika ketika ia sedang berwudhu itu mengikuti mazhab Syafii namun tidak membasuh tangan basahnya ke bagian tubuh yang harus ia basuh ketika berwudhu, lalu ia menyentuh seorang perempuan yang bukan mahramnya dan berfikir bahwa itu tidaklah membatalkan wudhu menurut mazhab Maliki, maka sholat yang dilakukan dengan wudhu ini tidak akan sah menurut semua mazhab. Syarat ketiga adalah seseorang seharusnya tidak mencari rukhsah<sup>[1]</sup> dari suatu mazhab. Imam an-Nawawi dan banyak ulama lainnya menekankan pentingnya syarat ini. Ibn Humam tidak menyatakan ketentuan ini. Hasan ash-Sherablali menulis dalam **al-Iqd al-farid**-nya: “Nikah yang dilakukan tanpa kehadiran wali (wali dari salah satu calon pasangan yang belum baligh) dengan mengikuti Hanafi Mazhab atau yang dilakukan tanpa kehadiran saksi mata dengan mengikuti Mazhab Maliki, akan menjadi sah. Namun nikah yang dilaksanakan tanpa adanya wali dan juga saksi maka itu tidak akan sah. Karena itu akan

---

[1] Cara yang mudah untuk melakukan suatu ibadah, lawan dari azimat, yang berarti cara yang sulit namun lebih baik. Silahkan lihat bagian ke tujuh belas jilid keenam **Endless Bliss**.

sangat sulit bagi orang awam untuk mengamati syarat ketiga ini yang mereka larang untuk menirunya ke mazhab lain kecuali ada sesuatu yang darurat<sup>[1]</sup> untuk melakukannya. Itu harus dikatakan bahwa tidak disahkan untuk mengikuti mazhab lain tanpa berkonsultasi kepada para ulama.” Pada titik ini kita selesaikan kutipan dari Muhammad Baghdadi ini.

Dalam catatan kaki pada **ad-Durar** Ismail an-Nablusi ‘rahimatullahi taala alaihi’ mengaitkannya kepada **al-Iqd al-farid** dan mengatakan: “Kamu tidak harus tetap terikat kepada suatu mazhab. Kamu juga dapat beribadah dengan mengikuti mazhab lain. Namun kamu perlu untuk mengetahui segala syarat dan kondisi yang dalam mazhab tersebut terkait dengan ibadah yang akan kamu lakukan. Kamu dapat melakukan dua ibadah yang tidak berhubungan satu sama lain dengan dua cara yang berbeda dan mengikuti dua mazhab.” Keharusan untuk mengetahui segala syarat dan kondisi ketika mengikuti mazhab lain menjelaskan bahwa men-talfiq suatu mazhab itu tidaklah sah.

Seorang ulama Hanafi, ‘Abd ar-Rahman al-Imadi ‘rahimatullahi taala alaihi’ mengungkapkan dalam bukunya **al-Muqaddima**: “Seseorang diperbolehkan untuk mengikuti tiga mazhab lain dari mazhab asli yang ia ikuti ketika ada suatu keadaan darurat. Namun ia harus mengetahui segala syarat dan kondisi yang diperlukan mazhab tersebut untuk melaksanakan ibadah tersebut. Seperti contoh, seorang Hanafi yang mengambil wudhu dengan mengikuti mazhab Syafii dari air yang berjumlah qullatain yang telah terkena najis, harus membacakan niat berwudhunya, juga harus membasuh bagian tubuh yang wajib



dibasuh dalam wudhu, harus membaca al-Fatihah ketika sholat berjamaah dibelakang imam, dan juga harus menjalani ta'dil al-arkan. Dan telah disepakati oleh para ulama bahwa sholat itu tidak akan sah kecuali ia melakukan segala ketentuan yang telah disebutkan diatas.” Pernyataannya mengenai ‘darurat’ dalam mengikuti mazhab lain adalah sia-sia. Yang dimaksudkan ‘darurat’ maka ia harus menyatakan ‘keperluan’ untuk mengikuti; karena menurut mayoritas para ulama, seseorang tidak selamanya harus terus mengikuti satu mazhab yang sama. Ia bisa mengikuti mazhab lain jika dalam kesulitan (haraj) ketika mengikuti mazhab yang sebelumnya. Maka apa yang telah dituliskan diatas menunjukkan bahwa menyatukan mazhab-mazhab (talfiq) itu tidaklah sah.

**Tahrir** yang merupakan hasil kerja dari Ibn Humam itu tidak menyatakan satu pernyataan pun yang mengesahkan talfiq. Muhammad al-Baghdadi dan Imam al-Manawi menuliskan bahwa Ibn Humam mengatakan dalam buku **Fath al-qadir**: “Hukumnya dosa untuk memindahkan seseorang ke dalam mazhab yang lain dengan menggunakan ijtihaad atau berkas dokumen sebagai bukti. Ta’zir (hukuman) harus diberikan kepada seseorang yang melakukan hal tersebut. Dan bahkan akan lebih buruk ketika dipindahkan tanpa suatu ijtihaad, suatu dukungan. Untuk pindah (dalam konteks ini) berarti untuk melakukan suatu ibadah sesuai dengan mazhab tersebut. Ia tidak bisa pindah hanya dengan mengatakan bahwa saya telah pindah. Maka ini dikatakan sebagai janji, bukan perpindahan. Bahkan jika ia mengatakan demikian, ia tidak harus untuk mengikuti mazhab tersebut. Karena seperti ayat al-karimah **‘Tanya kepada orang-orang yang tahu apa yang kamu lakukan, bukan yang kamu tahu,’** yang memerintahkan kepada kita untuk menanyakan kepada orang-orang yang diketahui [dengan benar] sebagai ulama tentang perkara agama. Larangan ulama tentang seseorang yang mengganti mazhabnya adalah pencegahan agar seseorang tidak hanya mencoba untuk mencari-

[1] Darurat adalah sebuah situasi yang menghalangi seseorang untuk melakukan ibadah fardhu atau menjauhi perihail haram dalam mazhabnya, dan seseorang yang tidak bisa ditolong

cari rukhsah dalam mazhab-mazhab. Banyak dari para ulama berpendapat bahwa setiap muslim bisa mengikuti ijtihaad yang mana lebih mudah baginya dalam perihail yang berbeda-beda.” Jika ada seorang bodoh yang mengatakan bahwa pernyataan terakaathir Ibn Humam itu mengesahkan penyatuan mazhab-mazhab, maka logika orang bodoh adalah salah; karena pernyataan itu menunjukkan bahwa suatu ibadah harus diselesaikan semua sesuai dengan satu mazhab, bukan dengan mengikuti lebih dari satu mazhab. Bagi siapa pun yang tidak mengikuti suatu mazhab dan pemuka agama yang tidak bisa memahami Ibn Humam sebagai sebuah kesalahan kesaksian untuk diri mereka sendiri. Di sisi lain Ibn Humam menulis dengan jelas dalam karyanya **Tahrir** bahwa penyatuan mazhab adalah sesuatu yang tidak diperbolehkan.

Para pemuka agama menunjuk tulisan Ibn Nujaim ‘rahimatullahi taala alaihi’ sebagai contoh perizinan dilakukannya talfiq, yaitu: “Tertulis dalam sebuah fatwa yang ditulis oleh Qadi Khan bahwa sepetak tanah yang disumbangkan untuk waqaf dijual dengan harga yang tidak cocok (ghaban fahisy) maka itu ilegal menurut Abu Yusuf ‘rahmatullahi taala alaihi’ karena harganya termasuk ghaban fahisy (tidak cocok atau dikurangi). Di sisi lain menurut imam Abu Hanifa, diperbolehkan bagi wakilnya untuk menjualnya dengan harga yang sangat tinggi.<sup>[1]</sup>; maka kedua ijtihaad dipersatukan untuk membuat penjualannya sah.” Bagaimana pun juga talfiq dalam contoh ini menjadi sama dengan satu mazhab. Kedua keputusan ini adalah hasil dari Usul yang sama. Dan bukan perkara dengan talfiq dari dua mazhab. Bukti lain yang

menunjukkan bahwa Ibnu Nujaym tidak menyatakan bahwa talfiq itu diperbolehkan dalam pernyataannya, “Seseorang yang menjadi imam bagi jamaah yang berasal dari mazhab lain (dan mengerjakan sholat berjamaah) juga harus mencari tahu prinsip-prinsip dari mazhab tersebut,” pernyataan ini ada dalam **Bahrur raiq**, pernyataan yang ia tulis dalam buku **Kanz**.<sup>[2]</sup> Selesai sudah terjemahan ini dari bagian terakaathir dari buku **Khulasatut tahqiq**.

Seorang ulama India, Muhammad Abd ar-Rahman as-Silhati ‘rahmatullahi taala alaihi’ menulis dalam buku berbahasa Persianya **Seyf al-abrar al maslul ‘alal fujjar**; “Ketika menjelaskan hadits **‘Permudahlah! Dan jangan mempersulit!’** dalam komentarnya untuk **Mishkat**, ‘Allama Hafiz Hasan ibn Muhammad at-Tayyibi<sup>[3]</sup> ‘rahmatullahi taala alaihi’ mengatakan: “Seseorang yang mencari kemudahan dalam suatu mazhab maka ia akan menjadi seorang zindiq.” Maka kesimpulannya:

- 1) Setiap muslim harus mengikuti salah satu dari empat mazhab ketika ia melaksanakan suatu ibadah atau perbuatan lainnya. Dan tidak diperbolehkan untuk mengikuti seorang ulama yang bukan satu dari empat mazhab sunni ini.
- 2) Setiap muslim diperbolehkan untuk mengikuti salah satu dari empat mazhab yang ia sukai dan ia anggap lebih mudah baginya. Dan ia juga diperbolehkan untuk melaksanakan suatu ibadah menurut suatu mazhab dan mengerjakan ibadah yang lain dengan mengikuti mazhab yang berbeda dari sebelumnya juga.
- 3) Jika ia mengerjakan suatu ibadah dengan mengikuti petunjuk lebih dari satu mazhab maka; ia wajib untuk mencari tahu semua syarat dan ketentuan yang ada di mazhab tersebut untuk ibadah yang akan dilakukan dan agar ia menjadi sah menurut mazhab

---

[1] Silahkan lihat bagian keempat puluh empat jilid kelima **Endless Bliss** untuk waqaf, dan bagian ketiga puluh pada buku yang sama untuk ‘ghaban fahish’. Juga buku yang berjudul **Islam’s Reformers** salah satu dari publikasi kami menyediakan informasi detail tentang orang-orang yang mencoba membuat model Islam yang baru.

[2] **Khulasat at-tahqiq**, bagian terakaathir.

[3] At-Tayyibi wafat di Damaskus tahun 743 (1343 M). Edisi pertama bukunya dicetak di India tahun 1300 (1882 M)

tersebut. Ini disebut dengan **taqwa**, dan itu sangatlah baik. Seseorang yang mengikuti (**taqlid**) suatu mazhab maka ia harus mempelajari syarat dalam mazhab yang lain. Mengikuti suatu mazhab memperbolehkan seseorang untuk mempelajari semua syarat yang ada. Jika ibadah seseorang tidak sah menurut mazhab-mazhab yang ia ikuti maka itu disebut dengan **talfiq**, yang mana ia tidak pernah diperbolehkan.

- 4) Seseorang tidak harus selalu mengikuti mazhab yang telah ia pilih. Ia bisa pindah ke mazhab yang lain yang ia sukai. Jika ia melakukannya maka ia perlu untuk mempelajari ilmu-ilmu fiqh dalam mazhab tersebut, yang ia bisa pelajari dari buku-buku ilmu al-hal. Meskipun memang mengikuti satu mazhab terus menerus adalah lebih mudah. Karena sulit untuk pindah atau dalam beberapa hal mengikuti mazhab lain. Itu hanya bisa dilakukan ketika ada suatu keharusan, yakni ada haraj, dan dalam kondisi bahwa orang tersebut harus mempelajari semua syarat yang ada.

Karena mempelajari fiqh yang terdapat dalam mazhab lain juga sangatlah sulit, para ulama fiqh melarang orang jahil yang tidak memiliki ilmu fiqh untuk mengikuti mazhab lain. Contohnya, seperti yang tertulis dalam **Bahr al-fatawa**: “Jika seorang yang bermazhab

Hanafi memiliki luka yang berdarah secara terus menerus dan jika sulit baginya untuk berwudhu setiap kali hendak mengerjakan sholat, maka tidak diperbolehkan baginya untuk melaksanakan sholat sesuai dengan yang dijelaskan dalam mazhab Syafii tanpa mempelajari syarat-syarat mazhab ini.” Ibn Abidin menjelaskan hal ini secara detail dalam bab tentang “Ta’zir”. Untuk mencegah ibadah orang jahil yang akan batal para ulama ahli sunnag ‘rahmatullahi taala alaihim ajmain’ tidak memperbolehkan mereka untuk mengikuti mazhab lain kecuali dalam keadaan haraj (kesulitan).

At-Tahtawi menulis: “Beberapa ulama tafsir mengatakan bahwa surat Ali Imran ayat keseratus tiga, **‘Berpegang teguhlah pada tali Allah taala’** yang berarti ‘Segeralah pegang teguh apa yang disampaikan para ulama Fiqh.’ Orang yang tidak memegang teguh buku dan ilmu fiqh maka ia akan segera jatuh ke dalam kesesatan, jauh dari pertolongan Allahu taala dan akan dibakar di dalam api nerakaata. Wahai orang-orang yang beriman! Renungilah ayat ini dan merapatlah ke dalam shaf para **Ahli Sunnah wal Jamaah**, yang telah diberikan kabar baik bahwa mereka akan selamat dari siksa api nerakaata. Kasih sayang dan pertolongan Allahu taala hanya akan diberika kepada orang-orang yang berada dalam shaf ini. Allahu taala akan murka dan mengazab mereka yang bukan termasuk golongan ini dalam nerakaata. Pada hari ini orang yang berada dalam shaf ahli Sunnah perlu untuk mengikuti mazhab yang empat, maka bagi orang yang tidak mengikuti satu dari empat mazhab ini ia termasuk ahli bid’ah dan akan masuk nerakaata.”<sup>[1]</sup> Seseorang yang telah mengumpulkan cara-cara mudah dari empat mazhab tidak perlu untuk mengikuti salah satu dari empat mazhab ini. Karena seperti yang terlihat bahwa seseorang yang tidak mengikuti satu dari empat mazhab ini ialah orang yang termasuk laa-mazhabi. Seseorang yang melakukan talfiq terhadap keempat mazhab, yakni mencampurkan keempatnya, dan ia melakukan suatu ibadah menurut mazhab yang membuatnya mudah baginya, itu artinya ia adalah laa-mazhabi. Juga bagi seseorang yang mengikuti satu dari empat mazhab namun ia tidak yakin dengan keyakinan ahli Sunnah maka

---

[1] Pendapat At-Tahtawi pada **Durr al-mukhtar**, pada bagian ‘Zabayih’.

ia termasuk laa-mazhabi juga. Ketiga macam ini bukanlah Sunni, mereka adalah para ahli bid’ah yang mengikuti kesesatan (dhalalah). Sedangkan bagi seorang muslim sejati akan mengikuti satu dari empat mazhab yang ada yang mana itulah ‘jalan yang benar’; dengan kata lain mereka menjadi muslim Sunni. Keempat mazhab memiliki kepercayaan yang sama. Perbedaan-perbedaan kecil yang ada diantara mereka adalah buah dari kasih sayang Allah taala. Dan setiap muslim berhak memilih satu dari empat mazhab yang mudah baginya.

## 2- KEYAKINAN AHLI SUNNAH

Saya menulis beberapa baris ini setelah saya memberikan rasa syukur (hamd) saya kepada Allahu taala. ‘Hamd’ itu berarti percaya bahwa Allahu taala adalah satu, ahad, yang menciptakan seluruh macam nikmat dan mengirimnya kepada kita, dan ini adalah kenyataan yang sebenarnya. Sebuah nikmat memiliki arti sesuatu yang bermanfaat. Syukur (terima kasih) itu berarti untuk menggunakan segala nikmat yang telah diberikan sesuai dengan Ahkam Islamiyyah, (seperti perintah dan larangan-Nya.) Nikmat-nikmat tersebut tertulis dalam buku-buku para ulama Ahli Sunnah. Para ulama ahli Sunnah adalah ulama-ulama mazhab yang empat.

Imam Muhammad al-Ghazali ‘rahmatullahi alaihi’ menulis dalam bukunya **Kimya Saadet**: “Ketika seseorang masuk Islam, maka akan menjadi fardhu baginya untuk mengetahui dan percaya arti dari kalimat **Laa ilaha illallah, Muhammadur Rasulallah**. Kalimat ini disebut dengan **Kalimat tauhid**. Dan penting bagi setiap muslim untuk percaya

tanpa keraguan dari apa arti dari kalimat ini. Dan hukumnya tidaklah fardhu baginya untuk membuktikannya dengan bukti atau untuk memuaskan akalanya. Rasulullah ‘shallallahu alaihi wasalam’ tidak memerintahkan kepada bangsa Arab untuk tahu atau menyebutkan bukti-bukti yang relevant atau mencari dan mengklarifikasi segala kemungkinan perdebatan. Dan juga cukup bagi setiap orang untuk percaya dengan keyakinan penuh. Dan hukumnya fardhu kifayah bagi sejumlah ulama untuk ada di setiap kota. Dan wajib bagi ulama-ulama ini untuk mengetahui segala bukti, mengurangi perdebatan dan menjawab segala pertanyaan. Mereka bagaikan penggembala bagi kaum muslimin. Selain itu para ulama akan mengajarkan mereka tentang perkara iman, yang merupakan pengetahuan keimanan dan juga mereka akan membantah segala fitnah yang dituduhkan oleh musuh-musuh Islam.

Al-Qur’an al-Karim menyatakan arti dari kalimat tauhid dan Rasulullah ‘shallallahu alaihi wasalam’ menjelaskan apa yang dijelaskan didalamnya. Seluruh sahabat al-karim belajar penjelasan-penjelasan ini dan menyampaikannya kepada umat yang datang setelah mereka. Dan para ulama-ulama besar yang menyampaikan apa yang telah disampaikan oleh para sahabat kepada kami lewat buku-buku dan karya-karya yang mereka buat tanpa merubah ajaran itu sedikit pun, maka ulama ini disebut dengan ulama **ahli Sunnah**. setiap orang harus mempelajari itikad ahli Sunnah, untuk bersatu dan untuk mencintai satu sama lain. Bibit dari kebahagiaan adalah itikad ini dan dalam persatuan.

Para ulama ahli Sunnah menjelaskan arti dan makna dari kalimat tauhid yakni, manusia itu dahulu tidak ada. Mereka diciptakan kemudian. Mereka punya satu Pencipta. Dialah yang menciptakan segala sesuatu. Dan Pencipta itu adalah satu. Ia tidak mempunyai sekutu dan serupa. Dan tidak ada yang kedua dari-Nya. Ia-lah yang selalu abadi. Keberadaannya tidak memiliki awal. Dan Ia akan ada selamanya, dan tidak ada akhirnya. Keberadaannya tidak akan berhenti. Keberadaannya akan selalu diperlukan. Dan ketidakberadaannya adalah suatu yang mustahil. Keberadaannya adalah diri-Nya sendiri. Dia tidak memerlukan wasilah apapun. Tidak ada sesuatu yang tidak akan memerlukan-Nya. Dialah satu-satunya yang menciptakan segala sesuatu dan membuatnya ada. Dia bukanlah barang atau sesuatu. Dia tidak di suatu tempat atau benda. Dia tidak memiliki bentuk dan tidak bisa ditekan. Tidak bisa dipertanyakan bagaimana Dia; ketika kita mengucapkan ‘Dia’, tidak ada suatu bentuk apapun yang akan sesuai dengan akal kita atau yang bisa kita bayangkan tentang-Nya. Ia tidaklah serupa dengan sesuatu tersebut. Segala sesuatu itu ialah ciptaan-Nya. Dan Dia sama sekali tidak serupa dengan ciptaan-Nya. Dialah pencipta segala sesuatu yang dapat dibayangkan oleh akal, segala ilusi dan segala khayalan. Dia tidak berada di atas, di bawah, atau di samping. Dia tidaklah terikat dengan tempat. Segala ciptaan itu berada di bawah Arsy. Dan Arsy itu dibawah kekuatan, dan di bawah kekuasaan-Nya. Dia berada di atas Arsy. Namun itu tidak berarti bahwa Arsy membawa-Nya. Arsy itu ada karena kekuatan dan kekuasaan-Nya. Ia itu sama adanya karena Ia adalah abadi, dalam keabadian masa lalu. Dia akan selalu sama abadi dalam masa depan seperti sebelum Dia menciptakan Arsy. Tidak akan ada perubahan yang akan dialami oleh-Nya. Ia memiliki sifat-sifat-Nya sendiri. Dia memiliki delapan sifat yang disebut dengan **as-Sifat ath-Thubutiyyah: Hayat** (Maha Hidup), **‘Ilm** (Maha Mengetahui), **Sam’** (Maha Mendengar), **Basar** (Maha Melihat), **Qudra** (Maha Kuasa), **Iradah** (Maha Berkehendak), **Kalam** (Berkata, Kalimat), **Takwin** (Maha Menciptakan). Tidak ada perubahan yang akan terjadi pada sifat-sifat-Nya ini. Perubahan berarti memiliki kekurangan. Dia tidak memiliki kekurangan atau kecacatan. Dia tidak mirip dengan ciptaan-Nya manapun, akan mungkin untuk mengetahui-Nya di dunia ini jika ia telah

membuat diri-Nya diketahui dan setelah melihat-Nya di hari kiamat. Di sini Dia diketahui tanpa menyadari bagaimana Ia sebenarnya, dan di sana Ia akan terlihat dalam wujud yang tidak dipahami kita. [Silahkan baca surat keempat puluh enam dalam jilid pertama **Maktubat**, (Sebuah karya yang ditulis wali dan ulama besar Imam Rabbani Mujaddid alfitsain Ahmad Faruqi Serhandi ‘rahmatullahi taala alaihi’. Surat dalam versi Bahasa Turki ada di bagian kedua puluh enam jilid kedua dari **Endless Bliss**.)]

Allahu taala mengirim Nabi dan rasul ‘alaihi salam’ kepada manusia ciptaan-Nya. Lewat manusia-manusia yang hebat ini Ia menunjukkan kepada manusia ciptaan-Nya perbuatan-perbuatan yang membawa kebahagiaan dan perbuatan yang menyebabkan kehancuran. Manusia yang terhebat adalah nabi **Muhammad** ‘shallallahu alaihi wasalam’ nabi terakaathir. Ia dikirim sebagai nabi bagi seluruh manusia, orang bodoh atau yang tidak beragama, di tempat manapun dan di negara manapun di dunia ini. Dialah nabi bagi seluruh manusia, malaikat dan iblis. Disetiap pojok dunia semua manusia harus mengikutinya dan mengakuinya sebagai nabi terbaik.”<sup>[1]</sup>

Sayyid Abdulhakim Arwasi<sup>[2]</sup> ‘rahmatullahi alaihi’ mengatakan: “Rasulullah ‘shallallahu alaihi wasalam’ memiliki tiga tugas. Tugas yang pertama adalah untuk berhubungan dan membuat manusia tahu aturan-aturan (**tabligh**) yakni, pengetahuan iman dan hukum-hukum fiqh. **Ahkam fihiyyah** itu termasuk perbuatan-perbuatan yang diperintahkan dan dilarang. Kedua pengetahuan inilah yang membentuk **Ahkam Islamiyyah**. Tugas kedua beliau adalah untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual Al-Quran al-Karim, pengetahuan tentang Allahu taala dan sifat-sifat-Nya kedalam hati-hati ummatnya. Tabligh yang merupakan tugas pertamanya, seharusnya tidak tertukar dengan tugas keduanya. Orang-orang laa mazhab

---

[1] **Kimya as-Sa’ada**. Muhammad al-Ghazali ‘rahmatullahi taala alaihi’ adalah salah satu ulama terbesar Islam. Dia menulis ratusan buku. Semua bukunya sangatlah berharga. Dia lahir tahun 450 (1068 M) di Tus, yakni Meshed, Persia, dan wafat di tempat yang sama 505 (1111 M).

[2] Sayyid Abdulhakim Arwasi lahir di Baskal pada tahun 1281 (1864 M) dan wafat di Ankara pada tahun 1362 (1943 M).

(yakni yang menolak empat mazhab) menolak tugas kedua. Dan Abu Hurairah ‘radhiallahu anhu’ mengatakan: “Saya telah belajar dua macam ilmu pengetahuan dari Rasulullah ‘shallallahu alaihi wasalam’. Saya telah memberitahu kalian yang pertama. Dan kalian akan membunuh saya jika saya beritahu yang kedua.” Perkataan Abu Hurairah ini ditulis di buku **Bukhari, Mishqat, Hadiqa**, dan di dalam risalah-risalah **Maktubat**, nomor 267 dan 268. (Versi Bahasa Inggris dari dua risalah ini bisa dibaca setelah bagian ini.) Dan tugas ketiga langsung ditujukan kepada kaum muslimin yang tidak mematuhi nasihat dan anjuran tentang memahami Ahkam fihiyyah. Bahkan mereka sudah dipaksa untuk mematuhi Ahkam fihiyyah.

“Setelah Rasulullah ‘shallallahu alaihi wasalam’, dan empat Khulafaur rasyidin ‘radhiallahu anhum’ telah melaksanakan ketiga tugas dengan sukses. Selama masa Hasan ‘radhiallahu anhu’ fitnah dan bid’ah meningkat. Islam telah menyebar luas ketiga benua. Cahaya Rasulullah ‘shallallahu alaihi wasalam’ meredup di dunia. Dan jumlah para sahabat

al-karim ‘radhiallahu anhum’ berkurang. Lalu tidak ada satu orang pun yang mampu melakukan ketiga tugas secara bersamaan sendiri. Dan juga ketiga tugas ini telah diambil alih oleh tiga grup manusia. Tugas untuk menyampaikan iman dan ahkam fiqhiyyah diambil alih oleh ulama yang disebut **mujtahid**. Diantara para mujtahid ini ada ulama yang menyampaikan perkara iman, disebut **mutakallimun**, dan ulama yang menyampaikan fiqh disebut **fuqaha**. Tugas kedua, yakni membawa kaum muslimin yang berkeinginan mencapai spiritual Al-Qur’an al-Karim diambil alih oleh Dua belas Imam Ahlul Bait ‘rahmatullahi taala alaihim’ dan oleh ulama besar Tasawwuf. Sirri (Sari) as-Saqati (wafat 251/876 di Baghdad) dan al-Junayd al-Baghdadi (lahir 207/821 dan wafat 298/911 di Baghdad) adalah dua diantara mereka ‘rahmatullahi taala alaihim’.

“Tugas ketiga, menerapkan aturan-aturan agama yang diterapkan oleh sulyan, yakni pemerintah yang berkuasa dan berwenang. Grup pertama dari kelas pertama disebut **mazhab-mazhab**. Grup kedua disebut, **tarikah**<sup>[1]</sup> dan yang ketiga disebut **huquq** (ilmu hukum). Mazhab yang mengajarkan tentang iman disebut dengan **mazhab itikad**. Nabi kita ‘shallallahu telah menyatakan bahwa umat Islam akan berpisah menjadi tujuh puluh tiga kelompok sehubungan dengan iman, dan bahwa hanya satu dari mereka yang benar dan yang lain salah. Dan itu terjadi. Kelompok yang diberi kabar baik tentang berada di jalan yang benar disebut Ahl as-Sunnat wa-l-jama’a. Tujuh puluh dua kelompok yang tersisa, yang dinyatakan salah, disebut sebagai kelompok bid’a, yaitu bidat. Tidak ada dari mereka yang kafir. Mereka semua

---

[1] Ulama Ahli Sunnah mengumpulkan ilmu at-tasawwuf dengan belajar dari tugas kedua nabi kita ‘alaihis-salam’ yang disampaikan oleh Dua belas Imam ‘rahmatullahi taala alaihim’. Beberapa orang tidak percaya dengan Auliya, karomah atau tasawwuf. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki hubungan dengan Dua belas Imam. Jika mereka mengikuti Ahl al-Bayt, mereka akan mempelajari tugas kedua Nabi kita dari dua belas Imam dan akan ada banyak ulama dari Tasawwuf dan Awliya di antara mereka. Tetapi belum ada, dan selain itu, mereka bahkan tidak percaya bahwa ulama semacam itu bisa ada. Jelas bahwa Dua Belas Imams adalah ima Ahl as-Sunna. Adalah Ahl as-Sunna yang mencintai Ahl al-Bayt dan mengikuti Dua Belas Imams. Untuk menjadi ulama Islam, seseorang harus menjadi pewaris Rasulullah u ‘alaihis-salam’ dalam dua tugas ini. Artinya, seseorang harus menjadi ahli dalam dua cabang pengetahuan ini. ‘Abd al-Ghani an-Nabulusi’ rahmatullahi ta’ala ‘alaihi’, salah seorang ulama tersebut, mengutip, di halaman 233 dan 649 dalam karyanya al-Hadiqat an-nadiyya, hadis-hadis yang menggambarkan aturan-aturan spiritual Al-Qur’an. kerim dan menyatakan bahwa menyangkal aturan-aturan ini menunjukkan ketidaktahuan dan celaka.

adalah Muslim. Tetapi, jika seorang Muslim yang mengatakan dia milik salah satu dari tujuh puluh dua kelompok menyangkal informasi yang telah dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur’an, dalam hadits ash-sherifs atau yang telah menyebar di kalangan Muslim, dia menjadi orang kafir. . Ada banyak orang saat ini yang, sambil membawa nama-nama Muslim, telah berselisih dengan Mazhab Ahl as-Sunna dan telah menjadi bidat atau non-Muslim.” Kutipan dari Abdulhakim Efendi berakhir di sini.

Umat Muslim harus terus belajar dari buaian hingga liang kubur. Pengetahuan yang harus dipelajari umat Islam disebut **al-’ulum al-Islamiyyah** (ilmu-ilmu Islam), yang terdiri dari dua bagian: I) al-ulum an-naqliyyah, II) al-’ulum al-’aqliyyah.

**I) Al-'ulum an-naqliyyah** (juga disebut 'ilmu agama'): Ilmu-ilmu ini diperoleh dengan membaca buku-buku para ulama Ahl as-Sunna. Para ulama Islam mengambil ilmu-ilmu ini dari empat sumber utama. Keempat sumber ini disebut **al-adillat ash-Shar'iyah**. Mereka adalah **al-Qur'an al-karim, hadits, ijm' al-Umma dan qiyas al-fuqaha'**.

Ilmu-ilmu agama terdiri dari delapan cabang utama:

- 1) **'Ilm at-tafsir.** (ilmu penjelasan Al-Qur'an al-karim). Seorang spesialis di cabang ini disebut Mufasssir; dia adalah seorang ulama yang sangat terpelajar yang mampu memahami apa yang Allahu ta'ala sampaikan dalam Firman-Nya.
- 2) **'Ilm al-usul al-hadits.** Cabang ini berkaitan dengan klasifikasi hadits. Berbagai jenis hadits dijelaskan dalam **Endless bliss**, jilid kedua, bab keenam.
- 3) **'Ilm al-hadits.** Cabang ini mempelajari dengan seksama ucapan (hadits), perilaku (sunnah), dan perilaku (hals) Nabi kita 'shallallahu' alaihi wa sallam'.
- 4) **'Ilm al-usul al-kalam.** Cabang ini mempelajari metode-metode dengan ilmu al-kalam yang berasal dari Al-Qur'an dan hadits.
- 5) **'Ilm al-kalam.** Cabang ini mencakup studi tentang Kalimat at-tauhid dan Kalimat asy-syahadah dan enam dasar-dasar iman, yang bergantung padanya. Ini adalah ajaran yang harus dipercaya dengan hati. Para ulama Kalam biasanya menulis 'ilm al-usul al-kalam dan' ilm al-kalam bersama-sama. Karena itu, orang awam menganggap kedua cabang ilmu ini sebagai satu cabang tunggal.
- 6) **'Ilm al-usul al-fiqh.** Cabang ini mempelajari derivasi metode Fiqh dari Al-Qur'an dan hadits.
- 7) **'Ilm al-fiqh.** Cabang ini mempelajari **af'al al-mukallafin**; yaitu, ia menceritakan bagaimana orang-orang yang bijaksana dan dewasa harus bertindak atas hal-hal yang menyangkut tubuh. Ini terdiri dari ajaran yang diperlukan untuk tubuh. Af'al al-mukallafin memiliki delapan bagian: fard, wajib, sunah, mustahab, mubah, haram, makruh dan mufsid. Namun, mereka dapat secara singkat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok: yakni tindakan yang diperintahkan, tindakan yang dilarang dan tindakan yang diizinkan (mubah).
- 8) **'Ilm at-tasawwuf.** Cabang ini juga disebut 'ilm al-akhlaq (etika). Ini menjelaskan tidak hanya hal-hal yang harus kita lakukan dan kita tidak boleh lakukan dengan hati tetapi juga membantu keyakinan untuk tulus, membuatnya mudah bagi umat Islam untuk melakukan tugas mereka seperti yang diajarkan dalam 'ilm al-fiqh dan membantu seseorang mencapai ma' rifah.

Hukumnya adalah fardhu'ain bagi setiap Muslim, pria atau wanita, untuk mempelajari Kalam, Fiqh, dan Tasawwuf sebanyak yang diperlukan dari delapan cabang ini, dan itu adalah kesalahan, dosa, bukan untuk mempelajarinya.<sup>[1]</sup>

**II) Al-'ulum al-'aqliyyah** (juga disebut 'ilmu eksperimental'): Ilmu-ilmu ini dibagi menjadi dua kelompok: ilmu teknis dan ilmu sastra. Adalah kifaya fard bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu-ilmu ini. Adapun ilmu-ilmu Islam, hukumnya fardhu'ain untuk belajar sebanyak yang diperlukan. Untuk belajar lebih dari yang diperlukan, yaitu menjadi spesialis dalam ilmu-ilmu Islam adalah fardhu kifayah. Jika tidak ada satu pun ulama yang mengetahui ilmu-ilmu ini di sebuah kota, maka semua penghuninya dan otoritas pemerintah akan berdosa.



Ajaran agama tidak berubah dalam proses waktu. Membuat kesalahan atau kekhilafan saat mengomentari ‘ilm al-kalam bukanlah suatu alasan; itu adalah kejahatan yang tidak bisa diampuni. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan Fiqh, variasi dan fasilitas yang ditunjukkan oleh Islam dapat digunakan ketika seseorang memiliki alasan (uzur) yang ditunjukkan oleh Islam. Tidak pernah diizinkan untuk membuat perubahan atau melakukan reformasi dalam masalah agama dengan pendapat atau sudut pandang pribadi. Itu menyebabkan seseorang keluar dari Islam. Perubahan, peningkatan, dan kemajuan di ‘ulum al-’aqliyyah diizinkan. Kita perlu mengembangkannya dengan mencari, menemukan, dan bahkan dengan mempelajarinya dari non-Muslim juga.

Artikel berikut ini dikutip dari buku **al-Majmuat azzuhdiyyah**. Lalu dikompilasi oleh mantan menteri pendidikan, Seyyid Ahmed Zühdü Pasha ‘rahmatullahi ta’ala ‘alaihi’:

Kata ‘**fiqh**’, bila digunakan dalam bentuk ‘faqiha yafqahu’, yaitu dalam kategori keempat, berarti ‘untuk mengetahui, memahami.’ Ketika digunakan dalam kategori kelima, itu berarti ‘untuk mengetahui, untuk memahami Islam.’ Seorang ulama dalam ‘ilm al-fiqh disebut **Faqih**. ‘Ilm al-fiqh berkaitan dengan tindakan yang harus dilakukan orang dan yang tidak seharusnya mereka lakukan. Pengetahuan Fiqh terdiri dari Al-Qur’an al-kerim, hadits, ijma dan qiyas. Konsensus as-Sahabat al-kiram dan mujtahid yang datang setelah mereka disebut ijma ‘al-Umma. Aturan agama yang berasal dari Al-Qur’an al-kerim, hadits dan ijma ‘al-Umma disebut qiyas al-fuqaha.’ Jika tidak bisa dipahami dari Al-Qur’an al-kerim atau hadits apakah suatu tindakan itu halal (diizinkan) atau haram (dilarang), maka tindakan ini dibandingkan dengan tindakan lain yang diketahui. Analogi ini disebut qiyas. Menerapkan qiyas mengharuskan tindakan terakaathir memiliki faktor yang sama yang membuat tindakan sebelumnya diizinkan atau dilarang. Dan ini hanya bisa dinilai oleh para ulama besar yang telah mencapai tingkat ijtihad.

Ilmu Fiqh sangatlah luas. Ia memiliki empat divisi utama:

**1) Ibadah**, terdiri dari lima subdivisi: salat (sholat), sawm (puasa), zakat, haji, jihad. Masing-masing subdivisi ini terdiri dari bagian-bagian. Seperti yang terlihat, itu adalah tindakan ibadah untuk membuat persiapan untuk jihad. Nabi kita ‘sall-Allahu ‘alaihi wa sallam’ baru dalam persiapan untuk jihad dengan tindakan. Jihad dilakukan oleh Negara. Sangatlah tepat bagi orang untuk bergabung dengan jihad dengan mematuhi hukum dan perintah Negara

---

[1] **Al-Hadiqah**, hal. 323 dan dalam pembukaan **Radd al-muhtar**

menyatakan bahwa ada dua jenis jihad melawan musuh-musuh Islam: melalui tindakan dan dengan kata-kata. Adalah sulit untuk belajar bagaimana membuat dan menggunakan senjata tentang jihad. Baru-baru ini, serangan musuh melalui publikasi, film, siaran radio dan segala cara propaganda - jenis perang kedua - telah meningkat pesat; oleh karena itu jihad juga harus melawan musuh di bidang ini.

**2) Munakahat**, terdiri dari subdivisi, seperti perkawinan, perceraian, tunjangan dan banyak lainnya [ditulis secara rinci pada kesempatan yang berbeda di jilid keenam **Endless bliss**. Silakan lihat bab kedua belas dari jilid kelima dan bab kelima belas dari jilid keenam].

**3) Mu'amalah**, terdiri dari banyak subdivisi, seperti pembelian, penjualan, sewa, kepemilikan bersama, bunga, warisan, dll. (Silakan lihat empat paragraf terakaathir dari bab keenam dari jilid keempat, dan juga sembilan belas bab terakaathir dari jilid kelima dari **Endless Bliss**.)

**4) 'Uqubah** (hukum pidana), terdiri dari lima subdivisi utama: qisas (lex talionis), sirqat (pencurian), zina (percabulan dan perzinaan), qadhf (menuduh seorang wanita saleh inkontinensia) dan ridda (kasus menjadi murtad). (Silakan lihat bab kesepuluh, kesebelas, keduabelas, ketigabelas, dan keempat belas dari jilid keenam dari **Endless Bliss**.)

Hukumnya fardhu bagi setiap Muslim untuk memperoleh pengetahuan yang cukup tentang Fiqh yang berkaitan dengan ibadah. Yakni hukumnya fardhu kifayah untuk belajar munakahat dan mu'amalat; dengan kata lain, kedua ilmu ini harus dipelajari sebanyak yang diperlukan oleh orang-orang yang membutuhkannya. Setelah 'ilm at-tafsir,' ilm al-hadith dan 'ilm al-kalam, yang paling ilmu terhormat adalah 'ilm al-fiqh. Enam hadits berikut akan cukup untuk menunjukkan kehormatan Fiqh dan orang Faqih: 'rahmatullahi ta'ala alaihim ajma'in'

**'Jika Allahu ta'ala ingin melimpahkan berkah-Nya pada hamba-Nya, Dia membuatnya Faqih.'**

**'Jika seseorang menjadi seorang Faqih, Allahu ta'ala mengirimkan apa yang dia inginkan dan rezeki melalui jalan yang tidak terduga. "**

**'Orang yang olehnya Allahu ta'ala mengatakan“ yang paling unggul ”adalah seorang Faqih dalam agama.'**

**'Ketika melawan Setan, seorang Faqih lebih kuat dari seribu tawaran (orang yang banyak beribadah). '**

**'Segala sesuatu memiliki pilar untuk dijadikan landasan. Pilar dasar agama adalah pengetahuan Fiqh. '**

**'Ibadah terbaik dan paling berharga adalah belajar dan mengajar Fiqh.'**

Keunggulan al-Imam al-a'zam Abu Hanifa 'rahmatullahi ta'la 'alaih' dapat disimpulkan dari hadits ini juga.

Ajaran Islam di mazhab Hanafi disampaikan melalui rantai yang dimulai dengan 'Abdullah ibn Mesud 'radiyAllahu anh', yang merupakan seorang Sahabat. Itu berarti bahwa Imam ala'zam Abu Hanifa 'rahmatullahi ta'ala alaih', pendiri Mazhab, memperoleh pengetahuan Fiqh dari Hammad, dan Hammad dari Ibrahim an-Nakhai. Ibrahim an-Nakhai diajar oleh Alkama, dan Alkama belajar di bawah Abdullah Abdullah ibn Mes'ud, yang dididik oleh Rasulullah 'shallallahu 'alaihi wa sallam'.

Abu Yusuf, Imam Muhammad ash-Shaibani, Zufar ibn Hudhail dan Hasan ibn Ziyad adalah murid al-Imam al-a'zam 'rahimahum-Allah'. Dari jumlah tersebut, Imam Muhammad menulis sekitar seribu buku tentang ajaran Islam. Ia lahir pada 135 M dan meninggal di Rayy, Iran, pada 189 (805 M). Karena ia menikah dengan ibu (janda) al-Imam ash-Syafi'i, salah seorang muridnya, semua bukunya diserahkan kepada Syafii pada saat kematiannya, di mana pengetahuan Syafii meningkat. Untuk alasan ini, al-Imam ash-Syafi'i 'rahmatullahi ta'ala alaih' berkata: 'Saya bersumpah bahwa pengetahuan saya tentang Fiqh meningkat dengan

membaca buku-buku Imam Muhammad. Mereka yang ingin memperdalam pengetahuan mereka tentang Fiqh harus menemani para murid Abu Haniffa.” Dan dia juga berkata: “Semua Muslim seperti rumah tangga, anak-anak, dari al-Imam al-a’zam.” Dengan kata lain, sebagai manusia mencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya, al-Imam al-a’zam mengambilnya sendiri untuk mengeksplorasi pengetahuan agama yang dibutuhkan orang dalam masalah mereka. Dengan demikian, ia menghindarkan Muslim dari banyak kerja keras.

Al-Imam al-a’zam Abu Hanifa ‘rahmatullahi’ alaihi telah menyusun pengetahuan tentang Fiqh, mengklasifikasikannya menjadi beberapa cabang dan mengatur usul (metode) untuk itu. Selain itu, ia mengumpulkan ajaran i’tiqad seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah ‘shallAllahu alaihi wa sallam’ dan Sahabat al-kiram ‘ridwanullahi al alaihim ajma’i’ dan lalu mengajarkannya kepada ratusan muridnya. Beberapa muridnya menjadi spesialis dalam ‘ilm al-kalam, yaitu, dalam ajaran iman. Di antara mereka, Abu Bakr al-Jurjani, salah satu murid Imam Muhammad asy-Shaiban, yang memperoleh keunggulan. Dan Abu Nasr al-‘Iyad, salah seorang muridnya, mendidik Abu Mansur alMaturidi dalam il ilm al-kalam. Abu Mansur menulis dalam bukunya ajaran-ajaran kalam ketika mereka datang dari al-Imam al-a’zam ‘rahmatullahi ta’ala’ alaihi ‘. Dengan menentang bid’ah, ia mengkonsolidasikan i’tiqad dari Ahl as-Sunna. Dia menyebarkannya ke mana-mana. Dia meninggal di Samarqand pada tahun 333 (944 M). Cendekiawan besar ini dan cendekiawan lain yaitu Abu-l-Hasan alAsh’ari, **disebut imam Mazhab Sunnii i’tiqad.**

Para ulama Fiqh dikelompokkan dalam tujuh kelas. Kemal Pashazada Ahmad ibn Sulaiman Efendi ‘rahmatullahi ta’ala alaihi’, dalam karyanya **Waqf an-niyyat**, menjelaskan tujuh nilai ini sebagai berikut:

1. Mujtahid Islam, yang membangun metode dan prinsip untuk memperoleh ajaran dari empat sumber agama (Adilla-i arba’a), dan memperoleh ajaran sesuai dengan prinsip yang mereka buat. Contoh ulama ini adalah ‘**aimmat al-mazhab**’, (mis. Im a’zam Abu Hanifa, Imam Malik, Imam Shafi’i, dan Im Ahmad bin Hanbal, pemimpin empat mazhab Islam yang benar dan benar dalam prakaattiknya.)<sup>[1]</sup>

2. Mujtahid di Mazhab, yang mengikuti prinsip-prinsip dirumuskan oleh Imam Mazhab, aturan berasal dari empat sumber. Mereka adalah, (yang ada di Mazhab Hanafi,) Imam Abu Yusuf, Imam Muhammad, dll. ‘rahmatullahi ta’ala ‘alaihim ajma’in’.

---

[1] Itu berlangsung tanpa mengatakan bahwa empat mazhab itu adalah mazhab Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali.

3. Mujtahid tentang masalah (permasalahan), yang untuk hal-hal yang tidak ditangani oleh pendiri Mazhab, membuat aturan menggunakan metode dan prinsip Mazhab. Namun dalam melakukan ini, mereka harus mengikuti imam. Di antara mereka adalah at-Tahawi (238-321 H, di Mesir), Hassaf Ahmad ibn ‘Umar (wafat 261, di Baghdad), Abdullah ibn Husain al-Kerkhi (340), Syams ala’imma al-Halwani (456, di Bukhara), Syams al-a’imma asSarahsi (483), Fakhr-ul Islam ‘Ali ibn Muhammad al-Pazdawi (400-482, di Samarqand), Qadi-Khan Hasan ibn Mansur alFarghani (592), dll. rahmatullahi ta’ala ‘alaihim ajma’in’.

4. Ashab at-takhrij, yang tidak berhak mempekerjakan ijthad. Mereka adalah para ulama yang menjelaskan dalam aturan singkat yang tidak jelas yang diturunkan oleh para

mujtahid. Husam ad-din ar-Razi ‘Ali ibn Ahmad adalah salah satunya. Dia ‘rahmatullahi ta’ala’ alaih’ juga dikenal dengan julukan ‘Jessas’. Dia meninggal pada tahun 370 H.

5. Arbab at-tarjih, yang memilih salah satu dari beberapa riwayat (narasi) yang berasal dari mujtahid. Mereka adalah Abu-l-Hasan alQuduri (362-428 H, di Baghdad) dan Burhan ad-din Ali alMarghinani, penulis **al-Hidayah**, yang mati syahid oleh gerombolan Jenghiz dalam pembantaian Bukhar pada tahun 593 H [1198 M].

6. Para ulama yang menulis berbagai riwayat tentang suatu masalah dengan urutan sehubungan dengan keandalannya disebut muqallid. Mereka tidak memasukkan riwayat yang ditolak dalam buku mereka. Abu-l-Barakaat ‘Abdullah ibn Ahmad an-Nasafi (wafat 710 H.), penulis **Kanz ad-daqa’iq**; Abdullah ibn Mahmud al-Musuli (wafat 683), penulis **Mukhtar**; Burhan ash-Shari’a Mahmud ibn Sadr ash-Shari’a Ubaid-Allah (wafat 673), penulis **al-Wiqaya**; dan Ibn as-Sa’ati Ahmad ibn ‘Ali al-Baghdadi (wafat. 694), penulis dari **Majmuah albahrain**, adalah beberapa dari mereka ‘rahmatullahi ta’ala’ alaihim ajma’in ‘.

7. Mereka juga muqallid<sup>[1]</sup> tidak mampu membedakan riwayat lemah dari yang asli.

**Orang tanpa suatu Mazhab belum menemukan jalan yang benar untuk dirinya sendiri;  
Bahkan jika dia meniru semua yang lain, itu tidak akan benar!  
Orang yang tidak belajar dalam Islam tidak bisa menjadi mujtahid untuk dirinya sendiri.**

**Belas kasihmu adalah apa yang aku harap, aku bukanlah siapa-siapa;  
Adakah sesuatu yang sulit bagimu, ya Allahku Yang Maha Pemurah!**

**Belas kasihmu ada pada orang berdosa, begitu berdosa seperti aku sendiri;  
Saya tidak bisa menyangkal kesalahan saya, sementara Engkau adalah Mahatahu.  
Dengan wajah hitam saya, dirantai seperti saya, saya menyeret diri sendiri;**

**Belas kasihmu adalah apa yang aku harap, aku bukanlah siapa-siapa;  
Adakah sesuatu yang sulit bagimu, ya Allahku Yang Maha Pemurah!**

**Semua orang sekarang bingung, Engkau adalah Diri sejati dan sejati;  
Tidak ada orang lain, Engkau sendiri yang layak disembah! Apa yang bisa dilakukan  
oleh budak yang tidak berdaya; Engkau, sendirian, Mahakuasa, Dirimu sendiri!**

---

[1] Orang-orang ini termasuk di antara para ulama Fiqh karena mereka dapat memahami apa yang mereka baca, dan menjelaskannya kepada para muqallid yang tidak dapat memahaminya.

**Belas kasihmu adalah apa yang aku harap, aku bukanlah siapa-siapa;  
Adakah sesuatu yang sulit bagimu, ya Allahku Yang Maha Pemurah!**

## **SURAT KEDUA RATUS ENAM PULUH TUJUH**

### **dari JILID PERTAMA**

**Surat ini, ditulis untuk Husam ad-din Ahmad ‘rahmatullahi alaihi’, menyentuh esrar** (informasi spiritual rahasia dan halus) **dan deqaiq** (informasi spiritual yang sangat halus):

Semoga hamd (pujian dan syukur) bagi Allahu ta’ala! Semoga sholat (sholat dan doa syukur) dan salam (salam, keinginan) untuk Nabi tercinta dan untuk Al Nabi yang diberkati (keluarga, kerabat menengah)! Kami telah diberkati dengan kehormatan karena telah membaca surat Anda, yang Anda kirimkan ke faqir ini, (mis. Imam Rabbani,) karena kebaikan. Sebagai imbalan untuk ini, semoga Allah Ta’ala menghadahi Anda dengan kebaikan! Yang mana dari hadiah yang Allah telah berikan (pada saya) yang harus saya tulis? Bagaimana saya akan mengucapkan terima kasih kepada mereka? Sebagian besar pengetahuan dan ma’rifat halus yang sedang dibuat untuk mandi (pada saya) sebagai panduan dan bantuan dari Allahu ta’ala sedang ditulis. Dan mereka sedang dibaca oleh semua orang, mereka yang mengerti mereka dan mereka yang tidak, sama-sama. Namun, tidak ada informasi esoteris dan rahasia yang telah dipilih dan diberikan (kepada saya) dapat diekspos. Kenyataannya, tidak ada yang bisa dikatakan tentang mereka, baik dalam surat maupun tanda. Lebih jauh, putra saya yang berharga, yang telah mencerna ma’rifat faqir ini (saya,) tidak dapat diberi tahu apa pun tentang informasi yang paling rumit ini untuk semua nilai tinggi yang telah ia dapatkan, seperti nilai suluk dan jadhba , (yang dijelaskan di berbagai tempat **Endless Bliss**, misalnya dalam bab ke tiga puluh sembilan dari jilid keenamnya.) Ya. Semaksimal mungkin sedang dilakukan untuk penyembunyian mereka. Saya tahu bahwa putra saya yang terberkati telah mencapai bagian-bagian rahasia pengetahuan ini dan dia dilindungi dari kesalahan dan kebingungan. Karena mereka rahasia, saya menjadi terikat lidah. Kerahasiaan mereka mencegah saya membuka pikiran. Keadaan saya saat ini adalah suatu pembebasan dari negara yang konon dalam ayat-ayat al-karim ketiga belas dari ash-Shu’ara: **“Dadaku akan tersungkur, dan pidatoku mungkin tidak pergi (dengan lancar): ...”** Rahasia-rahasia ini bukan jenis yang akan melarang definisi; melainkan, mungkin, mereka tidak akan masuk ke definisi.

**Bukan untuk apa-apa bahwa hafiz berteriak;**

**Dia memiliki banyak hal yang menakutkan, hanya waspada!**

Semua berkah ini, yang kami coba sembunyikan, datang dari sumber-sumber Kenabian, yang pada gilirannya milik Nabi ‘alaihimus salawatu wat teslimat’. Malaikat yang lebih tinggi juga mendapat bagian dari berkah ini. Mereka membuat pilihan dari orang-orang yang diberkati yang mengikuti jejak Nabi ‘alaihimus salawatu wat teslimat’ dan menghormati mereka dengan berkah ini. Abu Hurairah ‘radiyAllahu anh’ menyatakan: “Saya belajar dua jenis pengetahuan dari Rasulullah ‘shallallahu ‘alaihi wa sallam’. Saya telah memberi tahu Anda salah satu dari mereka. Kamu akan membunuhku jika aku memberitahumu yang kedua.” Jenis pengetahuan kedua ini adalah rahasia. Tidak semua orang bisa memahaminya. Ini adalah hadiah luar biasa dari Allahu ta’ala. Dia melimpahkannya kepada siapa pun yang Dia suka. Allahu ta’ala memberikan hadiah yang luar biasa. Silakan lihat surat yang ditulis untuk anak-anak guru saya yang sangat berharga!

Tuanku yang terhormat! Dalam pendapat faqir (Imam Rabbani) ini, penemuan bid’ah di Tasawwuf tidak kalah jeleknya daripada menciptakan bid’ah<sup>[1]</sup> dalam agama (Islam) itu sendiri. Barakaat Tasawwuf akan mengalir dan menjangkau generasi selanjutnya selama tidak ada penawaran yang ditemukan. Ketika perubahan dilakukan di Tasawwuf, faiz dan

berkah akan berhenti datang secara bersamaan. Perhatian sepenuhnya harus diambil agar perubahan tidak terjadi di jalur (pesanan) Tasawwuf. Para non-anggota Tasawwuf tidak boleh berbicara dengannya. Jika sesuatu yang dimaksudkan untuk membuat perubahan dalam Tasawwuf terlihat, itu pasti harus dicegah, dengan paksa jika perlu, terlepas dari tempat dan agennya. Bentuk jalur yang benar dan asli yang dimaksud harus dikonsolidasikan dan disebarkan. Wassalam dan wal-ikram.

## **SURAT KEDUA RATUS ENAM PULUH DELAPAN**

### **Dari JILID PERTAMA**

**Surat ini ditulis untuk Khani Khanan. Ini menanamkan siapa ulama yang merupakan pewaris para nabi dan apa adanya pengetahuan rahasia adalah:**

Semoga hamd menjadi untuk Allahu ta'ala! Salam kepada hamba pilihan-Nya! Para faqir yang berada di sini berada dalam keadaan yang membuatnya berharga untuk menawarkan hamd. Saya berdoa untuk keselamatan Anda, dalam kesehatan yang baik, dan dengan cara yang benar juga. Subjek kami adalah warisan yang berkaitan dengan pengetahuan, saya menulis beberapa kata lain, memanfaatkan waktu secara maksimal. Hal ini dinyatakan dalam sebuah hadits: **“Para ulama adalah pewaris para Nabi.”** Ada dua jenis pengetahuan yang diturunkan oleh para Nabi ‘alaihimus shalawatu wat taslimat’:

1. Pengetahuan tentang aturan; 2. Pengetahuan rahasia.

Seorang ulama yang menjadi pewaris mengharuskannya memiliki andil dalam kedua jenis ini. Seorang ulama yang hanya memiliki satu bagian dalam pengetahuan tidak bisa menjadi pewaris. Sebab, seorang ahli waris akan memiliki bagian di setiap harta warisan yang diserahkan. Adalah tidak mungkin bagi pewaris untuk memiliki bagian dalam satu harta dan tidak memiliki bagian dalam sisanya. Seseorang yang memiliki saham dalam satu harta saja akan disebut kreditor, bukan pewaris. Seorang kreditor hanya akan mendapatkan bagian yang sah. Nabi kita ‘shallallahu alaihi wasalam’ menyatakan: **“Para ulama di antara Ummat saya (Muslim) seperti para Nabi Israel.”** Para ahli yang disebutkan di sini adalah para ulama yang mewarisi, bukan mereka yang seperti kreditor. Kreditor hanya akan mendapatkan apa yang terutang kepada mereka dari bagian tertentu dari warisan. Sebab, ahli waris yang sangat dekat

---

[1] Sesuatu yang tidak ada dalam ajaran Islam yang dapat dipercaya atau prakaattik atau perilaku spiritual selama masa Muslim awal dan yang dimasukkan ke dalam Islam kemudian disebut bid'at. Semua tawaran itu jahat dan jelek.

(dengan almarhum) dan seorang saksi (dengan fakta), identik dengan orang yang mewariskan warisan. Itu tidak terjadi dengan kreditor. Demikian juga, non-ahli waris tidak bisa menjadi ulama. Ia bisa dikatakan ulama dalam hal tertentu. Misalnya, ia bisa menjadi ulama Fiqh. Seorang ulama, (dalam hal ini,) adalah orang yang adalah pewaris, yang, pada gilirannya, memiliki andil dalam kedua jenis pengetahuan tersebut. Banyak orang menafsirkan kata ‘ilmi esrar (pengetahuan rahasia) sebagai pengetahuan yang disebut’ tauhidi-wujudi’, [seperti

melihat makhluk tunggal dalam semua dan melihat semua dalam satu makhluk.] Mereka mengatakan bahwa itu adalah pengetahuan tentang hal-hal yang dirasakan oleh (umat yang disebut) saliks selama (ekstasi spiritual yang mereka disebut) hala dan yang mereka sebut ihata (sekitarnya), sereyan (penetrasi), qurb (kedekatan), dan ma'yyat (lampiran). Hasya (Semoga Allah melindungi kita dari anggapan seperti itu)! Bukan itu masalahnya. Potongan pengetahuan semacam itu bukanlah pengetahuan rahasia. Mereka juga bukan potongan pengetahuan yang layak dari pangkat kenabian. Sebab, pengetahuan semacam itu terjadi selama keadaan ekstasi Tasawwuf, ketika penyembah diliputi dengan (ekstasi disebut) hāl. Mereka bukan potongan pengetahuan yang diperoleh oleh orang yang serius dan sadar. Adapun potongan-potongan pengetahuan milik Nabi; semua dari mereka, baik potongan pengetahuan yang berkaitan dengan aturan Islam dan yang rahasia, adalah potongan pengetahuan yang serius dan sadar. Tak satu pun dari mereka dicampur dengan pengetahuan selama ketidaksadaran. Pengetahuan selama ketidaksadaran berjalan dengan nilai Wilayat (Tasawwuf). Sebab, Wali-wali dalam keadaan ekstasi dan linglung. Sepotong pengetahuan ini paling banyak merupakan rahasia Wilayat. Mereka bukan rahasia Nubuwwah. Meskipun para nabi juga memiliki Wilayat, hal-hal yang berkaitan dengan Wilayat sangat kecil dengan orang-orang hebat ini; mereka hanyalah apa-apa jika dibandingkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kenabian. Sebuah bait Persia dalam bahasa Inggris:

**Matahari terbit, maka seluruh penjuru bumi akan tersinari;  
Bintang pagi tidak lagi terlihat, tentunya!**

Saya sudah menjelaskannya di buku dan surat saya. Saya menyatakan sekali lagi bahwa superioritas nilai yang berkaitan dengan kenabian adalah analog dengan lautan. Kelas yang berkaitan dengan Wilayat seperti tetes air dibandingkan dengan lautan. Tetapi bagaimana saya bisa mencegah sejumlah orang mengatakan bahwa Wilayat lebih unggul daripada Nubuwwat (Kenabian), yang merupakan pernyataan yang tidak berdasar (ditutup matanya) karena mereka belum mendapatkan nilai yang berkaitan dengan kenabian. Sebagian besar dari orang-orang itu memodifikasi pernyataan ini dan berkata: “Para nabi Wilayet lebih unggul daripada Nubuwwat mereka sendiri.” Semua orang itu gagal memahami apa kenabian itu. Mereka membuat komentar tanpa mengetahui apa yang mereka komentari. Begitu juga halnya dengan mereka yang memegang (negara bagian) sekr, [yaitu. keadaan tidak sadar dan linglung,] lebih tinggi dari sahw, yaitu ketenangan hati. Jika mereka tahu apa itu sahw, mereka akan merasa terlalu enggan untuk menyebut sekr dalam percakapan tentang sahw. Baris bahasa Persia dalam bahasa Inggris:

**Bagaimana bumi dapat dibandingkan dengan dunia yang murni?**

Mereka memegang sekr superior untuk sahw pasti dihasilkan dari memegang sahw dari orang-orang superior dan orang-orang bodoh yang setara. Saya berharap mereka tidak mengatakan demikian, baik dengan mengorbankan lebih suka mereka memiliki sekr yang bodoh dan atasan yang setara. Sebab, setiap orang bijak akan tahu bahwa sahw, (yaitu ketenangan,) tentu saja lebih baik daripada sekr, (yaitu ketidaksadaran). Itulah yang terjadi baik dengan sahw yang jahil maupun dengan sahw unggul. Memegang Wilayat lebih tinggi dari Kenabian dan sekr superior dari sahw identik dengan memegang kekafiran lebih tinggi daripada menjadi seorang Muslim. Karena, ketidakpercayaan dan ketidaktahuan adalah analog dengan Wilayat, sedangkan Islam dan ma'rifat terjadi dalam kenabian. Hallaj-i-

Mansur ‘qaddas Allahu ta’ala sirrah-ul-’aziz ‘menyatakan, sebagaimana dinyatakan dalam bait Arab berikut yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris:

**Saya tidak percaya pada agama Allah; ketidakpercayaan dibutuhkan;  
Ini adalah kenyataan, bahkan jika umat Islam tidak menyukainya!**

Muhammad ‘alaihi-salam’ menghindari kekafiran dan memercayai dirinya untuk Allahu ta’ala. Ayat kedelapan puluh empat surah Isra menyatakan: **“Katakan kepada mereka: Semua orang bertindak sesuai dengan wataknya sendiri...”** Harus diketahui bahwa Islam lebih baik daripada tidak percaya pada Islam, demikian juga Islam lebih baik daripada tidak percaya pada Haqiqat (sifat dasar Islam). Karena Islam adalah penampilan luar dari Haqiqat.

**Pertanyaan:** Sedangkan kufur (kafir), jahl (ketidaktahuan) dan sekr ada di kelas yang disebut **jem** ‘dari Wilayat, nilainya (lebih tinggi) yang disebut **farq** mengakomodasi Islam, sahw, dan ma’rifat. Lalu, dalam hal apa kita harus mengevaluasi perkataan seseorang bahwa kekufuran, sekr, dan jahl ada dalam tingkatan Wilayat?

**Jawaban:** Sahw dan sejenisnya di kelas disebut ‘farq’ adalah sahw dan jadi dibandingkan dengan sekr padat yang menyertai kelas disebut jem’. Sahw dan sekr telah bergabung di sana. Islam dan kufur juga digabung dalam nilai-nilai itu. Demikian juga, ma’rifat juga telah diolesi dengan jahl (ketidaktahuan). Jika mungkin untuk menulis, saya akan memberikan definisi yang cukup panjang dari pernyataan dan ma’rifat di nilai yang disebut farq dan dengan demikian menjelaskan bagaimana sekr dan sejenisnya telah mengoleskan yang lain di kelas-kelas tersebut. Pertimbangan yang cukup hati-hati akan mengarahkan orang-orang dengan kecerdasan tajam ke pemahaman yang jelas tentang masalah ini. Sungguh mengejutkan, bahkan sangat mengejutkan! Cukuplah untuk mengatakan bahwa para nabi ‘alaihimus salawatu wat teslimat’ mencapai semua kebesaran dan keunggulan mereka di jalan kenabian, tidak di jalan Wilayat! Wilayat tidak lebih dari sesuatu untuk melayani kenabian. Jika Wilayat lebih tinggi dari Kenabian, maka para malaikat yang lebih tinggi, karena Wilayat mereka lebih tinggi daripada Wilayat lainnya, akan lebih tinggi daripada Nabi ‘alaihimus salawatu wat teslimat’ (yang tidak demikian halnya.)

Sebagian besar orang yang menganggap Wilayat lebih tinggi dari kenabian, melihat bahwa Wilayat yang dimiliki oleh para malaikat yang lebih tinggi lebih tinggi daripada Wilayat nabi, mengatakan, “Malaikat yang utama itu lebih tinggi daripada para nabi.” Anggapan ini telah menyebabkan mereka berbeda dari cara yang diajarkan oleh mayoritas ulama Ahl as-Sunnat ‘rahmatullahi alaihim ajma’in’. Semua kesalahan semacam itu adalah hasil dari kegagalan dalam memahami apa itu kenabian.

Ketika masa Kenabian kembali ke kedalaman masa lalu yang menyedihkan, semua orang menganggap nilai kenabian lebih rendah daripada nilai Wilayat. Untuk itu, saya harus membahas masalah ini. Saya berharap telah menjelaskan sifat batin masalah ini. Ya Rabbi! Tolong ampuni dosa-dosa kami! Tolong jaga agar kaki kita tetap berorientasi dengan cara yang benar! Tolong bantu kami dengan perjuangan kami melawan orang-orang yang tidak beriman! Aamiin. Meyan Shaikh Dawud, saudarakaatu yang berharga, akan berangkat dengan niat mengunjungi Anda. Dia adalah penyebab tulisan-tulisan ini. Wassalam.



### **3- AL-IMAM AL-AZAM ABU HANIFAH**

**‘rahmatullahi taala alaih’**

Buku **Qamus al-alam** menyatakan:

Al-Imam al-a'zam Nama Abu Hanifa adalah Nu'man. Nama ayahnya adalah Thabit. Nama kakeknya adalah Numan juga. Dia adalah yang pertama dari empat dewa besar Ahl as-Sunnah. **'Imam'** berarti ulama terpelajar yang sangat terpelajar. Dia adalah salah satu tokoh utama agama brilian Muhammad 'shallallahu alaihi wasalam'. Dia adalah keturunan orang Persia yang terkenal. Kakeknya telah memeluk Islam. Ia dilahirkan di Kufa pada tahun 80 [698 M]. Dia dilahirkan cukup awal untuk melihat Anas ibn Malik, Abdullah ibn Ebi Awfa, Sahl ibn Sa'd as-Sa'idi dan Abu al-Fadl Amir ibn Wasila, empat radial Sahabat 'radhiallahu anhum'. Dia belajar ilmu al-fiqh dari Hammad ibn Ebi Sulaiman. Dia menikmati kebersamaan dengan banyak tokoh terkemuka Tabi'in, dan Imam Ja'far as-Sadiq 'rahmatullahi ta'laa alaih'. Dia menghafal hadits yang tak terhitung banyaknya. Dia dibesarkan untuk menjadi hakim yang hebat, tetapi dia menjadi imam al-mazhab. Dia memiliki kecerdasan yang unggul, dan luar biasa tajam. Di 'ilm al-fiqh, ia memperoleh nilai yang tidak adaandingannya dalam waktu singkat. Nama dan ketenarannya menjadi di seluruh dunia.

Yazid ibn 'Amr, Gubernur Irak pada masa Marwan ibn Muhammad, Umayyah Khalifah keempat belas dan terakaathir, yang merupakan cucu dari Marwan ibn Hakam 'rahmatullahi ta'ala' alaih 'dan dibunuh lima tahun setelah mengasumsikan kekhalifahan di Mesir pada 132 [750 M], diusulkan ke Abu Hanifa 'rahmatullahi ta'ala alaih 'untuk menjadi hakim untuk pengadilan hukum Kufa. Tapi, karena dia memiliki banyak zuhd, taqwa dan wara' seperti dia memiliki pengetahuan dan kecerdasan, dia menolaknya. Dia takut tidak bisa melindungi hak asasi manusia karena kelemahan manusia. Dengan perintah dari Yazid, dia diberikan pukulan, seratus sepuluh pukulan ke kepala. Wajah dan kepalanya yang diberkahi itu bengkok. Keesokan harinya, Yazid mengeluarkan Imam dan menindasnya dengan mengulangi tawarannya. Imam berkata, "Biarkan saya berkonsultasi," dan memperoleh izin untuk pergi. Dia pergi ke kota Mekah yang diberkati dan tinggal di sana selama lima atau enam tahun.

Abbasid Khalifa Abu Ja'far Mansur 'rahmatullahi ta'ala alaih' memerintahkannya untuk menjadi kepala Mahkamah Agung Banding pada 150 H. [767 M]. Dia menolaknya dan dipenjara. Dia menjadi sasaran cambuk, sepuluh pukulan lebih setiap hari berikutnya. Ketika jumlah cambukan mencapai seratus, ia mencapai martabat syuhada. Abu Sa'd Muhammad ibn Mansur al Harizmi 'rahmatullahi ta'ala alaih', salah satu menteri Melikshah (447-485 H, Sultan Seljuk ketiga dan putra Sultan Alparslan), memiliki kubah yang indah dibangun di atas kuburannya. Setelah itu, para kaisar Utsmani menghiasi makamnya dan mengembalikannya beberapa kali.

Abu Hanifa 'rahmatullahi ta'ala' alaih' adalah yang pertama menyusun dan mengklasifikasikan ilmu al-fiqh, dan ia mengumpulkan informasi untuk setiap cabang pengetahuan. Dia menulis buku-buku Faraid dan Shurut. Ada banyak sekali buku yang menjelaskan pengetahuannya yang luas dalam Fiqh; kemampuannya yang luar biasa dalam qiyas; dan superioritasnya yang tercengang dalam zuhd, taqwa, kelembutan dan kebenaran. Dia memiliki banyak murid, beberapa di antaranya menjadi mujtahid besar.

Mazhab Hanafi menyebar jauh dan luas selama masa Kekaisaran Utsmani. Hampir menjadi Mazhab resmi negara. Saat ini, lebih dari separuh Muslim di bumi dan sebagian besar Ahl as-Sunna melakukan ibadah mereka menurut Mazhab Hanafi. Kutipan dari buku **Kamus-ul a'lam** berakaathir di sini.

Buku berjudul **Mir'at al-ka'inat** menyatakan:

Nenek moyang al-Imam al-azzam ‘rahmatullahi ta’ala alaihi’ berasal dari provinsi Faris, Iran. Ayahnya, Thabit, telah bertemu Imam ‘Ali ‘radiy-Allahu anh’ di Kufa dan Sayyidina Ali telah mengucapkan berkat bagi dirinya dan keturunannya. Al-Imam al-a’zam adalah salah satu yang terbesar di antara Tabi’un dan melihat Anas ibn Malik ‘radhiyAllahu anh’ dan tiga atau tujuh lebih dari Sahabat al-kiram. Dia belajar hadits dari mereka.

Hadits yang dikutip al-Imam al-Harizmi dari Abi Hurairah ‘radhiyAllahu anh’ melalui isnad muttasil (sebuah rantai reporter yang tidak terputus) menyatakan: **“Di antara Ummatku, akan datang seorang pria bernama Abu Hanifah. Pada Hari Kebangkitan, ia akan menjadi cahaya Ummatku.”** Hadits lain menyatakan: **“Seorang pria bernama Nu’mann bin Thabit dan dipanggil Abu Hanifah akan muncul dan akan menghidupkan kembali Agama Allahu ta’ala dan Sunahku.”** Dan yang lain menyatakan: **“Di setiap abad, sejumlah Ummat saya akan mencapai nilai tinggi. Abu Hanifa akan menjadi yang tertinggi di masanya.”** Tiga hadis ini ditulis dalam buku-buku berjudul Mawd’at al-’ulum dan Durr al-mukhtar. Hadits ini juga terkenal: **“Di antara Ummatku, seorang pria bernama Abu Hanifah akan muncul. Ada titik kecantikan di antara kedua bilah bahunya. Allahu ta’ala akan menghidupkan kembali Agama-Nya melalui tangannya.”**

[Kata Pengantar **Durr al-mukhtar** menulis: “Sebuah hadits menyatakan: **“Adam ‘alaihis salam’ bangga pada saya, demikian pula saya bangga dengan seorang lelaki Ummatku yang bernama Nu’mann dan dipanggil Abu Hanifah. Dia adalah cahaya Ummatku.”** Hadits lain menyatakan: **“Para nabi ‘alaihimu-s-salam’ bangga pada saya. Dan saya bangga dengan Abu Hanifah. Dia yang mencintainya akan mencintaiku. Dia yang merasa permusuhan terhadapnya akan merasakan permusuhan terhadapku.”** Hadits ini ditulis juga dalam buku berjudul **al-Muqaddima** dan ditulis oleh ulama yang mendalam Abul-Laith as-Samarqandi dan di **Taqadduma**, yang merupakan komentar dari yang sebelumnya. Dalam kata pengantar buku Fiqh **al-Muqaddima** oleh al-Ghaznawi hadits yang memujinya dikutip. Dalam **Diya ‘al-ma’nawi**, sebuah komentar untuk itu, Qadi Abil Baqa mengatakan: “Abu’l-Faraj’ Abd arRahman ibn al-Jawzi, berdasarkan pada kata-kata al-Khatib alBaghdadi, mengatakan bahwa ini adalah hadits mawdu’. Namun pernyataannya ini adalah kefanatikan, karena hadits ini dilaporkan oleh beberapa rantai pemancar.” Ibn Abidin, dalam komentarnya dalam **Durr almukhtar**, membuktikan bahwa hadits ini bukan mawdu dan mengutip hadits berikut dari buku **al-Khayrat al-hisan** dan ditulis oleh Ibn Hajar al-Makki: **“Ornamen dunia akan diambil pada tahun 150.”** Dia melanjutkan: “Ulama Fiqh yang hebat Syams al-a’imma ‘Abd al-Ghaffar al-Kardari (wafat 562 [1166 M] mengatakan: “Jelas bahwa hadits ini merujuk pada al-Imam al-a’zam Abu Hanifah, karena ia meninggal pada tahun 150.’ Sebuah hadits dikutip oleh al-Bukhari dan Muslim berkata: **“Jika iman pergi ke planet Venus, seorang lelaki Faris (Persia) akan membawanya kembali.”** Imam as-Suyuti, seorang ulama Syafi’i, mengatakan: “Telah dinyatakan dengan suara bulat bahwa hadis ini merujuk pada sherif kepada al-Imam al-a’zam.” Nu’mann ‘Alusi menulis dalam buku Ghaliyya bahwa ini hadits mendukung Abu Hanifah dan bahwa kakeknya berasal dari keluarga Faris. ‘Allama Yusuf, seorang ulama Hambali, dikutip dalam karyanya berjudul **Tanwir as-sahifa** dari Hafidz Allama Yusuf ibn ‘Abd al-Barr (b. 368/978 dan d. 463/1071 di Shatiba), Qadi dari Lisbon, Portugal: “Jangan memfitnah Abu Hanifa dan jangan percaya mereka yang memfitnahnya! Saya bersumpah demi Allahu taala bahwa saya tidak mengenal seseorang yang lebih unggul darinya, memiliki lebih banyak wara’ atau lebih terpelajar daripada dia. Jangan percaya apa yang dikatakan al-Khatib al-Baghdadi! Dia antipati

terhadap ulama. Dia memfitnah Abu Hanifah, Imam Ahmad dan murid-murid mereka. Ulama Islam membantah al-Khatib dan mengecamnya. Cucu Ibn al-Jawz, ‘Allama Yusuf Shams ad-din al-Baghdadi, menulis dalam bukunya yang bervolume empat puluh, **Mirat az-zaman** bahwa ia heran mengetahui bahwa kakeknya mengikuti al-Khatib. Imam al-Ghazali ‘rahmatullahi ta’ala ‘alaihi’, dalam **Ihyanya**, memuji al-Imam al-a’zam dengan kata-kata seperti ‘abid’, ‘zahid’ dan ‘al-’rifu billah’. Jika Sahabat al-Kiram dan ulama Islam memiliki pandangan yang berbeda satu sama lain, itu bukan karena mereka tidak menyetujui kata-kata satu sama lain atau karena mereka tidak dalam hubungan yang baik satu sama lain atau karena mereka tidak menyukai satu sama lain; mujtahid ‘rahmatullahi ta’ala ‘alaihim ajma’in’ tidak setuju satu sama lain tentang ijihad demi Allahu taala dan untuk melayani Islam.”<sup>[1]</sup>

Seorang alim memimpikan Rasulullah ‘shallAllahu alaihi wasallam’ dan bertanya kepadanya: “Apa yang akan Anda katakan tentang pengetahuan Abu Hanifah?” Beliau menjawab: “Semua orang membutuhkan pengetahuannya.” Alim lain bertanya dalam mimpinya: “Wahai Rasulullah! Apa yang akan Anda katakan tentang pengetahuan yang dimiliki Nu’mān ibn Thabit, yang tinggal di Kufa?” Ia menjawab: “Belajarlah darinya dan lakukan apa yang ia katakan. Dia adalah orang yang sangat baik.” Imam ‘Ali ‘radiy-Allahu anh’ berkata: “Biarkan saya memberi tahu Anda tentang seseorang bernama Abu Hanifah, yang akan tinggal di Kufa. Hatinya akan penuh dengan pengetahuan dan hikmah. Menjelang akhir dunia, banyak orang akan binasa karena tidak menghargai dia, sama seperti Syi’ah akan binasa karena tidak menghargai Abu Bakr dan Umar ‘radiy-Allahu anhuma’.” Imam Muhammad al-Baqir ibn Zayn al-’Abidin ‘Ali ibn Husain ‘rahmatullahi ‘alaihim’ lahir. 57 H. di Madinah dan wafat 113, dimakamkan di tempat pemujaan Hadad ‘Abbas’ radhiyAllahu anh’ di Medina) memandang Abu Hanifah dan berkata: “Ketika orang-orang yang menghancurkan agama leluhur saya bertambah jumlahnya, Anda akan menghidupkannya kembali. Anda akan menjadi penyelamat bagi mereka yang takut dan melindungi mereka yang bingung! Anda akan memimpin para bidat ke jalan yang benar! Allahu ta’ala akan membantu Anda!” Ketika ia masih muda, al-Imam ala’zam ‘rahmatullahi ta’la’ alaih ‘mempelajari’ ilm al-kalam dan ma’rifah dan menjadi sangat kompeten. Setelah itu, melayani Imam Hammad selama dua puluh delapan tahun, ia mencapai kedewasaan. Ketika Hammad meninggal, ia menggantikannya sebagai mujtahid dan mufti. Pengetahuan dan keunggulannya dikenal luas. Keutamaan, kecerdasan, kecerdasannya, zuhd, taqwa, kepercayaan, kesabaran, pengabdian pada Islam, kebenaran, dan kesempurnaannya dalam segala hal sebagai seorang manusia berada di atas semua yang lain pada masanya. Semua mujtahid dan mereka yang menggantikannya dan orang-orang yang mulia — bahkan orang Kristen — memujinya. Al-Imam ash-Shafi’i ‘rahmatullahi ta’ala ‘alaihi’ mengatakan: “Semua ulama Fiqh adalah anak-anak Abu Hanifa.” Dia pernah berkata: “Saya mendapatkan berkah (tabarruk) dari jiwa Abu Hanifah. Saya mengunjungi makamnya setiap hari. Ketika saya dalam kesulitan, saya pergi ke kuburnya dan

[1] Dijelaskan dalam jilid kedua **Endless Bliss** bahwa mawdu hadits tidak berarti bathil, hadits buatan dalam ilm al-usul al-hadits.

melakukan dua rakaataat dari sholat. Saya memohon kepada Allahu ta’ala, dan Dia memberi saya apa yang saya inginkan.” Al-Imam ash-Syafi’i adalah seorang murid dari Imam Muhammad.<sup>[1]</sup> Dia berkomentar: “Allahu ta’ala menganugerahkan pengetahuan kepada saya melalui dua orang. Saya belajar Hadits dari Sufyan ibn ‘Uyayna dan Fiqh dari Muhammad

ash-Shaybani.” Dia pernah berkata, “Di bidang pengetahuan agama dan dalam hal-hal duniawi, ada satu orang yang saya syukuri. Dia adalah Muhammad.” Dan lagi, al-Imam ash-Shafi’i berkata: “Dengan apa yang saya pelajari dari Imam Muhammad, saya telah menulis satu pak penuh buku. Saya tidak akan memperoleh pengetahuan apa pun seandainya dia bukan guru saya. Semua orang yang berpengetahuan adalah anak-anak ulama Irakaat, yang adalah murid ulama Kufa. Dan mereka adalah para murid Abu Hanifa.”

Al-Imam al-a’zam memperoleh pengetahuan dari empat ribu orang-orang.

Para ulama dari setiap abad menulis banyak buku yang menceritakan tentang kebesaran al-Imam al-a’zam.

Dalam mazhab Hanafi, lima ratus ribu masalah agama diselesaikan dan semuanya dijawab.

Al-Hafiz al-kebir Abu Bakr Ahmad al-Harizmi menulis dalam bukunya **Musnad**: “Sayf al-a’imma melaporkan bahwa ketika al-Imam ala’zam Abu Hanifah memperoleh masalah dari Al-Qur’an dan hadits, dia akan mengemukakannya kepada tuannya. Dia tidak akan memberikan jawaban kepada penanyanya kecuali mereka semua mengonfirmasikannya.” Seribu muridnya menghadiri semua kelasnya ketika dia mengajar di masjid kota Kufa. Empat puluh dari mereka adalah mujtahid. Ketika dia menemukan jawaban untuk suatu masalah dia akan mengemukakannya kepada murid-muridnya. Mereka akan mempelajarinya bersama-sama dan, ketika mereka semua sepakat bahwa itu konsisten dengan Al-Qur’an dan hadits dan dengan kata-kata Sahabat al-kiram, dia akan senang dan berkata: “Alhamdu li’llah wa willahu akbar.” Dan semua yang hadir akan mengulangi kata-katanya. Kemudian dia akan memberitahu mereka untuk menuliskannya.

[Ini ditulis dalam buku berjudul Radd al-Wahhabi:<sup>[2]</sup> “Menjadi seorang Mujtahid pertamanya memerlukan spesialisasi dalam bahasa Arab dan dalam berbagai ilmu linguistik seperti awda, sahih, marwi, mutawatir; cara Radd; kosakata mawdu; bentuk fasih, radi dan mazmun; mufrad, shadh, nadir, musta’mal, muhmal, mu’rab, ma’rifa, ishtiqaq, haqiqa, majaz, mushtarakaat, izdad, mutlaq, muqayyad, ibdal dan qalb. Selanjutnya Anda harus mengkhususkan diri dalam sarf, nahw, ma’ani, bayan, badi ‘, balaghat,’ ilm al-usul al-fiqh, ‘ilm al-usul al-hadith,’ ilm al-usul at-tafsir, dan telah menghafal kata-kata para imam jarh dan ta’dil. Selain itu menjadi **Faqih** membutuhkan, mengetahui teks-teks pembuktian untuk setiap masalah dan mempelajari maknanya, murad dan ta’wil dari teks-bukti tersebut. Menjadi seorang **Muhaddits**, yaitu seorang ulama Hadits, hanya membutuhkan menghafal hadits saat Anda mendengarnya; itu tidak wajib untuk mengetahui arti, murmur, ta’wils, atau untuk memahami teks-bukti untuk aturan-aturan Islam. Jika seorang Faqih dan seorang Muhaddits tidak setuju satu sama lain tentang hadits, misalnya jika yang pertama mengatakan bahwa itu sahih dan yang kedua mengatakan itu benar, argumen Faqih akan valid. Oleh karena itu, argumen atau keputusan al-

[1] Dua murid utama Al-Imam al-a’zam Abu Hanifa adalah Imam Muhammad ash-Shaybani dan Im Abm Yusuf ‘rahmatullahi ta’ala ‘alaihi’.

[2] Pertama kali diterbitkan di India pada 1264 (1848 M); dicetak ulang dalam bahasa Persia di Istanbul pada tahun 1401 (1981 M).

Imam al-a’zam lebih berharga daripada yang lain karena dia adalah Mujtahid pertama dan Faqih tertinggi karena dia telah mendengar banyak hadis langsung dari Sahabat bin kiram tanpa intervensi apa pun. Sebuah hadits yang dikatakan sahih oleh Imam yang ditinggikan ini

dikatakan sahih oleh semua cendekiawan Islam. Seorang Muhaddits tidak bisa berada di kelas Faqih. Dan dia tidak akan pernah bisa mencapai tingkat Imam al-mazhab.

Abdulhaq ad-Dahlawi, seorang ulama Hadits menulis dalam bukunya **Shiratal mustaqim**: “Beberapa hadits yang diambil al-Imam ash-Syafi’i karena dokumen tidak diambil sebagai dokumen oleh al-Imam al-a’zam Abu Hanifa . Melihat ini, la-Mazhabi menggunakannya sebagai kesempatan untuk memperdagangkan al-Imam al-a’zam dan mengklaim bahwa Abu Hanifah tidak mengikuti hadits. Namun, Hadrat al-Imam al-a’zam Abu Hanifah menemukan dan mengambil hadits lain yang lebih sahih dan dapat diandalkan dalam mendokumentasikan masalah ini.”

Sebuah hadits menyatakan: **“Yang paling bermanfaat dari Ummatku adalah mereka yang hidup di zaman saya. Yang paling bermanfaat berikutnya adalah mereka yang akan menggantikannya. Dan yang paling bermanfaat berikutnya adalah mereka yang akan mengejanya.”** Hadits ini menunjukkan bahwa Tabi’un lebih bermanfaat daripada Taba at-Tabi’in. Semua ulama Islam sepakat bahwa al-Imam al-a’zam Abu Hanifah melihat beberapa as-Sahabat al-kiram, mendengar hadits dari mereka, dan, karenanya, adalah salah satu dari Tabi’bin. Misalnya, al-Imam al-a’zam mendengar hadits, **“Seseorang yang membangun masjid demi Allah akan diberikan villa di surga,”** dari ‘Abdullah ibn Awfa, yang adalah seorang Sahabat. Jalal ad-din as-Suyuti, seorang ulama Syafi’i, menulis dalam bukunya **Tabyid as-sahifa** bahwa al-Imam ‘Abdulkerim, salah seorang ulama Syafi’i, menulis sebuah buku lengkap yang menggambarkan para Sahabat yang al-Imam al-a’zam telah melihat. Ditulis dalam **Durr almukhtar** bahwa al-Imam al-a’zam melihat tujuh Sahabat. Di antara empat a’immat al-mazhahib, hanya al-Imam al-a’zam yang dimuliakan dengan menjadi salah satu Tabi’un. Adalah aturan di **‘ilm al-usul** bahwa laporan orang-orang yang mengakui sesuatu lebih disukai daripada laporan orang-orang yang menolaknya. Jelas bahwa al-Imam al-a’zam Abu Hanifah, menjadi salah satu dari Tabi’un, adalah yang tertinggi dari a’immat almadhahib. Para laa-Mazhab menyangkal superioritas al-Imam al-a’zam atau upaya mereka untuk menjelek-jelekkan Imam yang ditinggikan ini dengan mengatakan bahwa ia lemah dalam pengetahuan hadits, sama dengan mereka yang menyangkal superioritas Hadrat Abu Bakr dan Hadrat ‘Umar ‘RadhiyAllahu anhuma’. Negasi buruk mereka ini bukanlah sejenis penyakit yang bisa disembuhkan dengan berkhutbah atau nasihat. Semoga Allah menyembuhkan mereka! Umat Muslim Khalifa ‘Umar ‘radhiyAllahu ‘anh’ berkata selama khutbanya: “Wahai kaum muslimin! Seperti yang saya katakan sekarang, Rasulullah ‘shallAllahu alaihi wa sallam’ memberi tahu kami selama khutbahnya: **“Orang yang paling bermanfaat adalah Sahabat saya. Yang paling menguntungkan setelah mereka adalah penerus mereka. Dan yang paling bermanfaat berikutnya adalah mereka yang akan mengejanya. Akan ada pembohong di antara mereka yang akan datang setelah ini.”** Empat Mazhab yang telah diikuti dan ditiru umat Islam hari ini adalah Mazhab dari orang-orang yang bermanfaat yang kebbaikannya ditegaskan oleh Rasulullah ‘shallAllahu alaihi wa sallam’. Para cendekiawan Islam menyatakan dalam konsensus bahwa tidak diperbolehkan mengadopsi Mazhab selain dari keempat Mazhab ini.

Ibn Nujaim al-Misri ‘rahmatullahi ta’ala’ alaihi’, penulis buku **Bahr ar-ra’iq**, menulis dalam karyanya, **Eshbah**: “Al-Imam asy-Syafi’i mengatakan bahwa seseorang yang ingin menjadi spesialis dalam ilmu Fiqh harus membaca buku-buku Abu Hanifah.” Abdullah Ibn Mubarakat mengatakan: “Saya belum melihat spesialis lain yang dipelajari seperti Abu Hanifah dalam ilmu Fiqh. Ulama besar Mis’ar biasa berlutut di depan Abu Hanifah dan

mempelajari apa yang tidak diketahuinya dengan bertanya kepadanya. Saya telah belajar di bawah seribu ulama. Namun, seandainya saya tidak melihat Abu Hanifah, saya akan tergelincir ke dalam rawa filsafat Yunani.” Abu Yusuf berkata: “Saya belum melihat orang lain yang secara mendalam belajar seperti Abu Hanifah dalam ilmu hadits. Tidak ada ulama lain yang bisa menguraikan hadits dengan kompeten seperti yang dia lakukan.” Ulama besar dan mujtahid Sufyan ath-Thawri mengatakan: “Dibandingkan dengan Abu Hanifa, kita seperti burung pipit versus elang. Abu Hanifah adalah pemimpin para ulama.” Ali ibn Asim mengatakan: “Jika pengetahuan Abu Hanifah diukur dengan total pengetahuan semua ulama sezaman dengannya, pengetahuan Abu Hanifah akan terbukti lebih besar.” Yazid bin Harun berkata: “Saya belajar di bawah seribu ulama. Di antara mereka saya tidak melihat siapa pun yang memiliki wara’ sebanyak yang dilakukan oleh Abu Hanifah atau yang sama bijaknya dengan Abu Hanifah ‘rahmatullahi ta’ala ‘alaihi.” Muhammad ibn Yusuf ash-Shafi’i, salah seorang ulama Damaskus, banyak memuji al-Imam al-a’zam Abu Hanifah, menjelaskan superioritasnya secara terperinci, dan mengatakan bahwa ia adalah pemimpin semua mujtahid dalam bukunya *Uqud al-jaman fi manaqibin Nu’mān*. Al-Imam al-a’zam Abu Hanifah berkata: “Kami menghargai dan mencintai Rasulullah ‘shallallahu alaihi wasalam’ di atas segalanya. Kami mencari kata-kata Sahabat al-kiram, memilih dan mengadopsinya. Adapun kata-kata Tabi’un, mereka seperti kata-kata kita. Terjemahan dari buku **Radd-i Wahhabi** berakaathir di sini. Masing-masing buku ini dicetak di India dan di Istanbul, pada 1264 [1848 M] dan pada 1401 [1981 M].

Dalam buku **Sayful muqallidin ‘ala anakil munkirin**, Mawlana Muhammad Abd al-Jalil menulis dalam bahasa Persia: “Laa mazhabi mengatakan bahwa Abu Hanifa lemah dalam ilmu hadits. Pernyataan mereka ini menunjukkan bahwa mereka bodoh atau cemburu. Al-Imam az-Zahabi dan Ibn Hajar al-Makki mengatakan bahwa al-Imam al-a’zam adalah seorang ulama Hadits. Dia belajar hadits dari empat ribu sarjana. Tiga ratus dari mereka ada di antara Tabi’un dan merupakan ulama Hadits. Al-Imam ash-Sha’rani berkata dalam volume pertama **al-Mizan**: ‘Saya telah mempelajari tiga **Musnad** al-Imam al-a’zam. Semua dari mereka menyampaikan informasi dari para ulama terkenal dari Tabi’un. ‘Permusuhan yang ditanggung oleh orang-orang madzhab terhadap salaf as-salihin dan kecemburuan mereka terhadap para mujtahid, khususnya terhadap pemimpin mereka al-Imam al-Muslimin Abu. Hanifah, pasti telah menghalangi persepsi dan nurani mereka sampai-sampai mereka menyangkal keindahan dan superioritas para cendekiawan Islam ini. Mereka tidak toleran terhadap kenyataan bahwa orang saleh memiliki apa yang tidak mereka miliki. Karena alasan inilah mereka menyangkal superioritas agama Islam dan dengan demikian menjelajah ke syirik (politeisme) kecemburuan. Itu ditulis dalam buku **Hada’iq**: ‘Ketika al-Imam al-a’zam Abu Hanifa hafal hadits, maka ia menuliskannya. Dia menyimpan buku-buku hadis yang dia tulis dalam kotak kayu, beberapa di antaranya selalu dia simpan di mana pun dia pergi. Kutipannya hanya beberapa hadits tidak menunjukkan bahwa jumlah hadits yang dihafalnya kecil. Hanya musuh Islam yang sombong yang bisa mengatakan demikian. Kefanatikan mereka ini membuktikan kesempurnaan al-Imam al-a’zam; orang yang tidak cakap memfitnah orang terpelajar menunjukkan kesempurnaan yang disebut terakaathir.’ Mendirikan Mazhab yang hebat dan menjawab ratusan ribu pertanyaan dengan mendokumentasikannya dengan ayat dan hadis tidak mungkin dilakukan oleh orang yang tidak terlalu berspesialisasi dalam ilmu Tafsir dan Hadits. Faktanya, memunculkan Mazhab baru dan unik tanpa model atau contoh adalah bukti yang sangat baik untuk keahlian al-Imam al-a’zam dalam ilmu-ilmu Tafsir dan Hadits. Karena dia bekerja dengan energi luar biasa dan

memunculkan Mazhab ini, dia tidak punya waktu untuk mengutip hadits atau mengutip pemancar mereka satu per satu; ini tidak bisa menjadi alasan untuk merendahkan imam yang ditinggikan itu dengan cemburu atau melemparkan aspirasi padanya dengan mengatakan bahwa ia lemah dalam ilmu Hadits. Adalah fakta yang diketahui bahwa riwayat (mentransmisikan) tanpa diraya (kemampuan, bakat) tidak memiliki nilai. Sebagai contoh, Ibn ‘Abd alBarr berkata: ‘Jika riwayat tanpa diraya itu bernilai, seorang tukang debu yang mengutip hadis akan lebih unggul daripada kecerdasan Luqman.’ Ibn Hajar al-Makki adalah salah seorang ulama di Mazhab Syafi’i, tetapi ia menulis dalam bukunya **Qala’id**: ‘Cendekiawan besar Hadits A’mash mengajukan pertanyaan kepada al-Imam al-a’zam Abu Hanifah. Alim al-a’zam menjawab setiap pertanyaannya dengan mengutip hadits. Setelah melihat pengetahuan mendalam al-Imam al-a’zam di Hadith, A’mash berkata, “Wahai kamu para ulama Fiqh! Anda seperti dokter spesialis, dan kami para ulama Hadith seperti apoteker. Kami mengutip hadits dan pemancar mereka, tetapi Anda adalah orang-orang yang memahami maknanya. Ditulis dalam buku **‘Uqud al-jawahiril munifa**: Ubaidullah ibn Amr sedang bersama seorang ulama hadits A’mash, ketika seseorang datang dan mengajukan pertanyaan. Ketika Amash sedang memikirkan jawabannya, al-Imam al-a’zam bergabung. Amash mengulangi pertanyaan itu kepada sang Imam dan meminta sebuah jawaban. Al-Imam al-a’zam segera menjawabnya secara terperinci. Mengagumi jawabannya, Amash mengatakan, “Wahai imam! Dari hadits manakah Anda peroleh ini?” Al-Imam al-a’zam mengutip hadits dari mana ia memperoleh jawaban dan menambahkan, “Saya mendengar ini dari Anda.” ‘Al-Imam al-Bukhari tahu tiga ratus ribuan hadits dengan hati. Dia menulis hanya dua belas ribu dari mereka dalam buku-bukunya karena dia sangat takut akan ancaman dalam hadits, **“Jika seseorang mengutip, atas nama hadits, apa yang belum saya ucapkan, apa yang belum saya ucapkan, ia akan disiksa dengan sangat kejam di Nerakaata.”** Memiliki banyak wara’ dan taqwa, al-Imam al-a’zam memberlakukan kondisi yang sangat berat untuk mentransmisikan hadits. Dia akan mengutip hanya hadis-hadis yang memenuhi persyaratan ini. Beberapa ulama Hadits menularkan banyak hadis karena cabang mereka lebih luas dan kondisinya lebih ringan. Para ulama Hadits tidak pernah saling meremehkan karena kondisi yang berbeda. Seandainya tidak demikian, Muslim akan mengatakan sesuatu untuk menyinggung al-Imam alBukhari ‘rahmatullahi ta’la’ alaihim’. Al-Imam al-a’zam Abu Hanifah hanya mentransmisikan beberapa hadits karena kehati-hatian dan taqwanya hanya bisa menjadi alasan yang baik untuk memuji dan memuji dia.”<sup>[1]</sup>

Buku Mir’at al-kainat menyatakan: “Setiap hari Al-imam Azam Abu Hanifah ‘rahmatullah taala alaihi’ melaksanakan sholat subuh di masjid dan menjawab pertanyaan para muridnya hingga siang hari. Setelah sholat ashar bersama dengan para muridnya lagi sampai maghrib. Kemudian dia pulang ke rumah dan, setelah beristirahat sebentar, kembali ke masjid dan beribadah hingga sholat subuh. Mis’ar ibn Kadam al-Kufi, salah satu dari Salaf as-salihin, yang wafat pada tahun 115 [733 M], dan banyak orang hebat lainnya melaporkan fakta ini.

---

[1] Sayf al-muqallidin ala anaqil munkirin.



“Dia mencari nafkah dengan cara halal dengan berdagang. Dia mengirim barang ke tempat lain dan dengan penghasilannya dia memenuhi kebutuhan murid-muridnya. Dia menghabiskan banyak untuk rumah tangganya dan memberikan jumlah yang sama sebagai sedekah kepada orang miskin. Selain itu, setiap hari Jumat ia membagikan dua puluh koin emas kepada orang miskin untuk jiwa orangtuanya. Dia tidak merentangkan kakinya ke arah rumah gurunya, Hammad, ‘rahmatullahi ta’al’ alaih, meskipun dia tinggal pada jarak tujuh jalan jauhnya. Suatu ketika dia mengetahui bahwa salah satu mitranya telah menjual sejumlah besar barang yang tidak sesuai dengan Islam. Dia membagikan semua sembilan puluh ribu aqcha yang diperoleh kepada orang miskin, tidak mengambil satu sen pun dari itu. Setelah para perampok menyerbu desa-desa Kufa dan telah mencuri domba, ia takut bahwa domba-domba yang dicuri itu mungkin akan disembelih dan dijual di kota dan tidak makan daging kambing selama tujuh tahun, karena ia tahu bahwa seekor domba hidup paling lama tujuh tahun. Dia menghindari haram ke tingkat itu. Dia mengamati Islam dalam setiap tindakannya.

"Selama empat puluh tahun al-Imam al-a'zam ‘rahmatullahi ta’ala’ alaih ‘melakukan sholat subuh yang telah ia lakukan untuk shalat malam, [yaitu, ia tidak tidur setelah sholat malam.] Dia melakukan haji lima puluh -lima kali. Selama yang terakaathir, ia pergi ke Ka’bah, melakukan doa dua rakaataat dan membaca seluruh Al-Qur’an saat shalat. Kemudian, sambil menangis, ia memohon: ‘Wahai Allahku ta! Saya belum bisa menyembah-Mu dengan cara yang layak dari-Mu. Namun saya telah memahami dengan baik bahwa Engkau tidak dapat dipahami melalui kecerdasan. Untuk pengertian saya ini, maafkan cacat yang ada dalam layanan saya!’ Pada saat itu sebuah suara terdengar: ‘Wahai Abu Hanifa! Anda telah mengakui saya dengan sangat baik dan telah melayani saya dengan indah. Saya telah memaafkan Anda dan umat Islam yang akan berada di Mazhab Anda dan mengikuti Anda hingga akhir dunia.’ Dia membaca Alquran al-Karim dari awal hingga akhir sekali setiap hari dan sekali setiap malam.

"Al-Imam al-a'zam memiliki begitu banyak taqwa sehingga selama tiga puluh tahun ia berpuasa setiap hari [kecuali lima hari dalam setahun yang merupakan haram untuk berpuasa]. Dia sering membaca seluruh Al-Qur’an dengan satu atau dua rakaat. Dan kadang-kadang, selama sholat atau di luarnya, dia membaca sebuah yatyat yang menggambarkan Surga dan Nerakaata berulang-ulang dan terisak-isak dan diratapi.<sup>[1]</sup> Orang yang mendengarnya mengasihani dia. Diantara Ummat Muhammad ‘alaihis-salam’, membaca seluruh Al-Qur’an dalam satu rakaataat sholat jatuh ke banyak hanya ‘Utsman bin’ Affan, Tamim ad-Dari, Sa’d ibn Jubair dan al-Imam al-a’zam Abu Hanifa. Dia tidak menerima hadiah dari siapa pun. Dia mengenakan pakaian seperti orang miskin. Namun kadang-kadang, untuk menunjukkan berkah dari Allahu ta’ala, ia mengenakan pakaian yang sangat berharga. Dia melakukan haji lima puluh lima kali dan tinggal di Makkah selama beberapa tahun. Hanya di tempat jiwanya diambil, dia telah membaca seluruh Al-Qur’an sebanyak tujuh ribu kali. Dia berkata: “Saya tertawa sekali dalam hidup saya, dan saya menyesalinya.” Dia berbicara sedikit dan banyak berpikir. Dia membahas beberapa masalah agama dengan murid-muridnya. Suatu malam, ketika meninggalkan masjid segera setelah melakukan sholat malam di selai, dia mulai berbicara dengan muridnya Zufar tentang beberapa hal. Salah satu kakinya berada di dalam masjid dan yang lainnya di luar. Percakapan berlanjut sampai adzan untuk sholat subuh. Kemudian, tanpa mengambil langkah lain, dia pun masuk lagi untuk sholat subuh. Karena ‘Ali’

[1] Menangis karena kecintaan kepada Allahu taala dalam sholat tidak membatalkan sholat dalam mazhab Hanafi.

radiy-Allahu ‘anh’ telah mengatakan, ‘Boleh diizinkan untuk memiliki uang saku pribadi hingga empat ribu dirham,’ ia membagikan kepada orang miskin apa yang lebih dari empat ribu dirham dari penghasilannya.

“Khalifa Mansur sangat memuja Imam. Dia menghadihkannya sepuluh ribu aqcha dan jariya. Imam menolak untuk menerimanya. Pada saat itu satu aqcha bernilai satu dirham perakaat. Pada 145 H., Ibrahim ibn ‘Abdullah ibn Hasan ibn’ Ali sedang merekrut orang-orang untuk membantu saudaranya, Muhammad’ rahmatullahi taala alaihim ajmain’, yang memproklamirkan dirinya sebagai Khalifah di al-Madanat al-madawwara. Ketika dia datang ke Kufa, dikabarkan bahwa Abu Hanifa membantunya. Mansur mendengar ini dan meminta Imam dibawa dari Kufa ke Baghdad. Dia mengatakan kepadanya untuk memberi tahu semua orang bahwa Mansur adalah Khalifah yang seharusnya. Sebagai imbalannya, dia menawarkan jabatan sebagai Ketua Mahkamah Agung. Dia sangat menekannya. Imam tidak menerimanya. Mansur memenjarakannya dan membantingnya dengan tongkat tiga puluh pukulan. Kakinya yang diberkati berdarah. Mansur bertobat dan mengirimnya tiga puluh ribu aqcha, hanya untuk ditolak lagi. Dia dipenjara lagi dan meronta-ronta sepuluh pukulan lebih banyak setiap hari berikutnya. [Menurut beberapa laporan] pada hari kesebelas, karena takut orang-orang akan memberontak, ia terpaksa berbaring telentang dan serbat beracun (minuman buah manis) dituangkan ke dalam mulutnya. Ketika dia akan mati, dia bersujud (sajda). Sekitar lima puluh ribu orang melakukan sholat janaza untuknya.<sup>[1]</sup> Karena kerumunan besar, itu dilakukan dengan susah payah dan selesai tidak sebelum doa sore. Selama dua puluh hari banyak orang mengunjungi makamnya dan melakukan sholat janaza untuknya di dekat makamnya.

“Dia memiliki tujuh ratus tiga puluh murid. Masing-masing dari mereka terkenal karena kebajikan dan perbuatan salehnya. Banyak dari mereka menjadi qadi atau mufti. Putranya, Hammad ‘rahmatullahi ta’ala alaihi’ adalah salah seorang muridnya yang terkemuka.” Bagian-bagian dari buku **Mirat-ul-kainat** berakaathir di sini.

**Dahulu mereka adalah pemimpin yang mengawal ahli agama, rahmatullahi alaihim ajmain.**

Ada beberapa perbedaan pendapat antara al-Imam al-a’zam dan murid-muridnya tentang ajaran yang harus diperoleh melalui ijtihad. Hadits berikut menyatakan bahwa ketidaksepakatan ini bermanfaat: **"Ketidaksepakatan (pada ‘prakaattik’) di antara Ummatku adalah kasih sayang [Allahu ta’ala]."** Dia sangat takut kepada Allahu ta’ala dan sangat rajin beradaptasi dirinya ke Al-Qur’an al-kerim. Dia berkata kepada murid-muridnya, “Jika kamu menemukan sebuah dokumen (sanad) yang tidak konsisten dengan kata-kataku mengenai suatu subjek, abaikan kata-kataku dan ikuti dokumen itu.” Semua muridnya bersumpah: “Bahkan kata-kata kita yang tidak konsisten dengan kata-katanya pasti bergantung pada suatu bukti (dalil, sanad) yang telah kami dengar darinya.”

---

[1] Silahkan lihat bagian kelima belas jilid kelima **Endless bliss**.

Mufti Hanafi harus mengeluarkan fatwa yang disetujui dengan apa yang dikatakan al-Azam. Jika mereka tidak dapat menemukan kata-katanya, mereka harus mengikuti Imam Abs Yusuf. Setelah dia, Imam Muhammad harus diikuti. Jika kata-kata Imam Abs Yufuf dan Imam Muhammad berada di satu sisi dan kata-kata al-Imam al-a'zam di sisi lain, seorang mufti dapat mengeluarkan fatwa sesuai dengan masing-masing pihak. Ketika ada darra (situasi yang tidak bisa dihindari), ia mungkin mengeluarkan fatwa yang sesuai dengan kata-kata mujtahid yang menunjukkan cara termudah. Dia tidak bisa mengeluarkan fatwa yang tidak bergantung pada kata-kata mujtahid mana pun; masalah seperti itu tidak bisa disebut fatwa.<sup>[1]</sup>

[1] 'Fatwa' adalah kesimpulan konklusif yang dilakukan oleh para ulama-ulama yang berwewenang lalu disampaikan sebagai jawaban dari pertanyaan kaum muslimin dalam perkara agama yang mereka bingungkan atau yang harus mereka kerjakan. Sumber keputusan tersebut harus disertakan dalam fatwa tersebut.

## 4- WAHABISME DAN PENOLAKANNYA

### OLEH AHLU SUNNAH

Meskipun mereka mengatakan mereka adalah Muslim, **Wahhabi**, juga disebut **Najdis**, adalah salah satu kelompok yang telah meninggalkan Ahl asSunnah.

**Ahmed Cevdet Paşa, seorang negarawan, dan Eyyub Sabri Paşa [wafat. 1308 (1890 M)], Laksamana Muda pada masa sultan Utsmani ke tiga puluh ke empat 'Abd al-Hamid Khan II (1258-1336 [1842-1918], dimakamkan di makam Sultan Mahmad di Istanbul)' rahmatullahi ta'ala 'alaihim', masing-masing menulis buku sejarah, di mana mereka menjelaskan Wahhabisme dengan sangat rinci.<sup>[1]</sup> Berikut ini, sebagian besar, berasal dari buku yang terakaathir, yang menerjemahkan bentuk informasi buku Ahmad Zayni Dahlan<sup>[2]</sup> berjudul "Fitnat al-Wahhabiyya." Ia meninggal pada tahun 1308 (1890 A.D.).**

Wahhabisme didirikan oleh Muhammad ibn 'Abd alWahhab. Ia dilahirkan di Huraymila di Najd pada tahun 1111 [1699 M] dan meninggal pada 1206 [1791 M]. Sebelumnya, dia pernah ke Basra, Bagdad, Iran, India dan Damaskus dengan maksud untuk bepergian dan perdagangan. Dia berada di Basra ketika, pada 1125 [1713 M], dia menyerah jerat yang dibuat oleh Hempher, yang hanya salah satu dari banyak orang Inggris mata-mata, dan berfungsi sebagai alat dalam rencana Inggris untuk **(menghancurkan Islam)**. Dia menerbitkan kekacauan yang disiapkan oleh mata-mata atas nama **Wahhabisme**. Buku kami **Confessions of A British Spy** memberikan perincian informasi tentang pembentukan Wahhabisme. Di sana dia menemukan dan membaca buku-buku yang ditulis oleh Ahmad Ibn Taymiyya dari Harran (661-728 [1263-1328], d. di Damaskus), isinya tidak sesuai dengan Ahl as-Sunnah. Menjadi orang yang sangat licik, ia dikenal sebagai ash-Shaikh an-Najdi. Bukunya yang berjudul **Kitab at-tawhid**,<sup>[3]</sup> yang ia siapkan bekerja sama dengan mata-mata Inggris, dijelaskan oleh cucunya, 'Abd ar-Rahman, dan diinterpolasi dan diterbitkan di Mesir dengan judul **Fath al-majid** oleh seorang Wahhabi bernama Muhammad Hamid. Ide-ide Muhammad ibn 'Abd alWahhab diilhami penduduk desa, penduduk Dar'iyya dan kepala mereka, Muhammad ibn Su'ad. Orang-orang yang menerima ide-idenya, yang ia sebut Wahhabiyya, disebut Wahhabis atau Najdis. Mereka bertambah jumlahnya, dan dia memberlakukan dirinya sebagai qadi dan Muhammad ibn Su'ud sebagai amir (penguasa). Dia menyatakan itu sebagai hukum bahwa hanya keturunan mereka sendiri yang akan menggantikan mereka.

Ayah Muhammad, 'Abd al-Wahhab, yang adalah seorang Muslim yang sholeh dan ulama Madinah, memahami dari kata-kata Ibnu 'Abd al-Wahhab bahwa ia akan memulai gerakan eksentrik dan menyarankan semua orang untuk tidak berbicara dengannya. Tapi dia memproklamirkan Wahabisme pada tahun 1150 [1737 M]. Dia berbicara buruk tentang ijtihad

---

[1] Volume ketujuh dari volume sebelumnya 12 volume **Tarikh-i Othmani** dan volume ketiga dari **Mir'at al-Haramain** 5-volume yang terakaathir (hlm. 99. Turki, Perpustakaan Süleymaniyye).

[2] Ahmad Dahlan 'rahmatullahi' alaihi, (1231 [1816], Mekka-1304 [1886], Madinah), Mufti Mekka.

[3] Sarjana Mekah menulis jawaban yang sangat indah untuk **Kitab at-tawhid** dan membantahnya dengan dokumen suara pada tahun 1221. Kumpulan penolakan mereka, berjudul **Sayf al-Jabbar**, yang kemudian dicetak di Pakistan, direproduksi di Istanbul pada tahun 1395 [1975 M].

dari 'ulama Islam. Dia melangkah lebih jauh dengan menyebut Ahl as-Sunna "orang-orang kafir." Dia mengatakan bahwa dia yang mengunjungi kuil seorang Nabi atau seorang Wali dan memanggilnya sebagai "Ya Nabi-Allah!" (Ya Nabi Allah) atau sebagai, "Ya 'Abd al-Qadir!" Akan menjadi musyrik (musyrik).

Pandangan Wahhabi adalah bahwa dia yang mengatakan bahwa siapa pun selain Allahu ta'ala melakukan sesuatu menjadi musyrik, seorang yang tidak beriman. Sebagai contoh, dia yang mengatakan, "Obat ini dan itu menghilangkan rasa sakit," atau "Allahu ta'ala menerima doa-doa saya di dekat makam Nabi atau Wali begitu dan seterusnya," menjadi seorang musyrik. Untuk membuktikan ide-ide ini, ia mengajukan sebagai dokumen ayat al-kerim: **"Iyyaka nasta'in" (Hanya bantuanmu yang kami minta)** dari Surat al-Fatiha dan ayat yang menguraikan tawakkul.<sup>[1]</sup>

Buku berjudul **al-Usul-ul-arba'a fi-terdid-il-wahhabiyya**, pada akhir bagian keduanya, mengatakan dalam bahasa Persia:

Para Wahhabi dan la mazhabi lainnya tidak dapat memahami makna **majaz**<sup>[2]</sup> dan **isti'ra** (metafora). Setiap kali seseorang mengatakan bahwa dia melakukan sesuatu, mereka memanggilnya musyrik atau kafir meskipun ekspresinya majaz. Akan tetapi, Allahu ta'ala menyatakan dalam banyak "ayat al-Quran" bahwa Dia adalah Pencipta Nyata dari setiap tindakan dan bahwa manusia adalah pembuat majazi. Dalam yatyat S ofrat al-Anaam ke-57 dan dalam Surat Yufusuf, Dia mengatakan: **"Keputusan (hukm) adalah Allahu ta'ala saja,"** yaitu, Allahu ta'ala adalah satu-satunya Penentu (Hākim). Dalam ayat ke-64 Surat an-Nisa, Dia mengatakan: **"Mereka tidak akan menjadi orang-orang yang beriman kecuali mereka menjadikanmu (Nabi) yang menghakimi (yuhakkimunaka) dari apa yang menjadi sengketanya di antara mereka."** Ayat yang pertama menunjukkan bahwa Allahu taala adalah satu-satunya Hākim Sejati, dan yang kedua menyatakan bahwa manusia dapat secara metaforis disebut sebagai hākim.

Setiap Muslim tahu bahwa Allahu ta'ala sendiri adalah Dia yang memberi kehidupan dan mengambil kehidupan, karena Dia menyatakan: **"Dia sendirilah yang memberi dan mengambil kehidupan,"** dalam 56j ke-56 Surat Yunus, dan **"Allahu ta'ala adalah Dia yang membuat manusia mati pada saat kematiannya,"** dalam ayat ke-42 Surat az-Zumar. Dalam ayat ke-11 Surat as-Sajda, Dia mengatakan sebagai majaz: **"Malaikat yang ditunjuk sebagai wakil untuk mengambil nyawa mengambil nyawamu."**

Allahu ta'ala adalah satu-satunya yang memberikan kesehatan kepada orang sakit, untuk ayat ke-80 surah ash-Shu'ara menyatakan: **"Ketika saya sakit, hanya Dia yang memberikan saya kesembuhan."** Ia mengutip Isa 'alaihis-salam' dalam ayat ke-49 dari surah Ali Imran yang mengatakan: **"Aku menyembuhkan dia yang buta dan baras,<sup>[1]</sup> dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allahu ta'ala."** Seseorang yang memberikan

anak ke manusia sebenarnya Dia; Ayat ke-18 dari Surah Mariam menyatakan [sang Malaikat] kata Jabril ‘alaihis-salam majazi, **“Aku akan memberimu putra yang murni.”**

Pemilik sejati manusia adalah Allahu ta’ala. Ayat 257 Surah al-Baqara menyatakan ini

---

[1] Orang yang berpenyakit kulit, albion atau vitiligo, masing-masing dengan kulit putih seluruhnya atau sebagian.

secara terbuka: **“Allahu ta’ala adalah Wali (Pelindung, Wali) dari orang-orang yang beriman.”** Dan dengan mengatakan, **“Allahu ta’ala dan Nabi-Nya ‘alaihis-salam adalah wali kalian,”** dan **“Nabi melindungi orang-orang beriman lebih dari yang mereka lindungi diri mereka sendiri,”** di dalam ayat ke-56 dan 6 dari Surah al-Ma’idah dan alAhzab

masing-masing, Dia juga berarti manusia itu, meskipun secara simbolis, adalah wali. Demikian pula, penolong sejati adalah Allahu ta’ala, dan Dia juga menyebut laki-laki ‘mu’in’ (pembantu) secara metaforis. Dia mengatakan dalam ayat ketiga Surah al-Ma’idah: **“Bantu satu sama lain dalam kebaikan dan kesalehan (taqwa).”** Wahhabi menggunakan kata ‘musyrik’ (musyrik) untuk Muslim yang menyebut seseorang sebagai ‘abd (pelayan, budak ) dari seseorang selain Allahu ta’ala, misalnya, ‘Abd an-Nabi ‘atau’ ‘Abd ar-Rasul’; namun, dalam ayat Surah an-Nur ke-32, dinyatakan: **“Berikanlah pernikahan kepada wanita-wanita Anda yang belum menikah dan orang-orang saleh di antara para budak dan budak wanita Anda.”** Rabb (Pelatih) sejati pria adalah Allahu ta’ala, tetapi orang lain juga bisa disebut ‘rabb’ secara metaforis; dalam ayat ke-42 Surat Yusuf dikatakan, **“Sebutkan aku di hadapan rabb-mu.”**

**‘Istighatha’** adalah yang paling ditentang oleh para Wahhabi: ‘untuk meminta bantuan atau perlindungan seseorang selain Allahu ta’ala,’ yang mereka sebut politeisme. Faktanya, seperti yang diketahui oleh semua Muslim, istighatha sejati hanya dari Allahu ta’ala. Namun demikian, diperbolehkan untuk mengatakan secara metaforis bahwa seseorang dapat melakukan istighatha dari seseorang, karena, dinyatakan dalam surah al-Qassas ayat ke-15: **“Orang-orang sukunya melakukan istighatha darinya melawan musuh.”** Sebuah hadits menyatakan: **“Mereka akan melakukan istighatha dari ‘alaihis-salam’ di tempat Mahshar.”** Sebuah hadits yang dikutip dalam **al-Hisn al-hasin**, mengatakan: **“Dia yang membutuhkan bantuan harus mengatakan, ‘Wahai Allah ta’al, para budak ! Tolong aku!”** Hadits ini memerintahkan kita untuk meminta bantuan dari seseorang yang tidak ada di dekat kita.”<sup>[1]</sup> Terjemahan dari buku **al-Usul-ul-arba’a** berakaathir di sini

[Setiap kata memiliki makna yang dapat dibedakan, yang disebut makna sebenarnya dari kata itu. Kata ini akan disebut **majaz** bila tidak digunakan dalam arti sebenarnya tetapi dalam makna lain yang dapat dikaitkan dengannya. Ketika sebuah kata yang khusus untuk Allahu ta’ala digunakan sebagai **majaz** bagi umat manusia, orang-orang Wahhabi akan berpikir bahwa kata itu digunakan dalam arti sebenarnya. Jadi, mereka akan memanggil seseorang yang menggunakan kata mushriq, atau kafir. Tetapi mereka harus memperhatikan fakta bahwa kata-kata ini digunakan sebagai **majaz** dalam ayat dan hadits untuk manusia.]

Untuk meminta shafa'a (syafaat) dan bantuan dari Rasulullah 'alaihi-salam' dan Awliya tidak berarti berpaling dari Allahu ta'ala atau melupakan bahwa Dia adalah Pencipta. Ini seperti mengharapkan hujan dari-Nya melalui sebab atau sarana (wasilah) awan; mengharapkan kesembuhan dari-Nya dengan minum obat; mengharapkan kemenangan dari-Nya dengan menggunakan meriam, bom, roket, dan pesawat terbang. Ini adalah penyebabnya.

---

[1] **Al-Usul al-arba'a fi tardid al-Wahhabiyyah** (dalam bahasa Persia), akhir dari bagian kedua, India, 1346 [1928 M]; reproduksi foto, Istanbul, 1395 (1975 M). Buku ini ditulis oleh Muhammad Hasan Jan Sahib, salah satu cucu dari hadrat Imam Rabbani 'rahmatullahi ta'ala alaihim'. Penulis, Jan Sahib, membantah orang-orang Wahhabi dan orang-orang laa mazhab lainnya juga dalam karya Arabnya Tariq an-najat, India, 1350 (dengan terjemahan bahasa Urdu); reproduksi foto, Istanbul, 1396 [1976 M].

Allahu ta'ala menciptakan segalanya melalui sebab. Bukan politeisme (syirik) untuk berpegang pada penyebab ini. Nabi 'alaihi-us-salam' selalu berpegang pada tujuan. Ketika kita pergi ke air mancur untuk minum air, yang Allah Ta'ala buat, dan ke toko roti untuk mendapatkan roti, yang Dia buat lagi, dan saat kita membuat persenjataan dan melatih pasukan kita sehingga Allah ta'ala akan memberi kita Kemenangan, demikian juga kita menaruh hati kita pada jiwa seorang Nabi atau Wali agar Allahu ta'ala akan menerima doa-doa kita. Menggunakan radio untuk mendengar suara yang diciptakan oleh Allahu ta'ala melalui gelombang elektro-magnetik tidak berarti melupakan Dia dan meminta bantuan kepada sebuah kotak, karena Dialah yang memberikan kekhasan ini, kekuatan ini, ke peralatan di kotak radio. Allahu ta'ala telah menyembunyikan Mahakuasa dalam segala hal. Seorang musyrik menyembah berhala tetapi tidak memikirkannya Allahu ta'ala. Seorang Muslim, ketika ia menggunakan sebab dan cara, memikirkan Allahu ta'ala, yang memberikan keefektifan dan kekhasan pada penyebab dan makhluk. Apa pun yang dia inginkan, dia mengharapkannya Allahu ta'ala. Dia tahu bahwa apa pun yang didapatnya itu berasal dari Allahu ta'ala. Arti dari kata yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa ini benar. Yaitu, ketika mengucapkan Sarat al-Fatiha di setiap sholat, Orang beriman berkata, "Wahai Rabbku! Saya berpegang pada tujuan material dan ilmiah untuk mendapatkan keinginan dan kebutuhan duniawi saya, dan memohon hamba-hamba-Mu yang terkasih untuk membantu saya. Ketika saya melakukannya, dan selalu, saya percaya bahwa hanya Engkau yang memberi, pencipta harapan. Dari Engkau sajalah yang saya harapkan!" Orang-orang beriman yang mengatakan ini setiap hari tidak dapat dikatakan sebagai orang musyrik. Untuk meminta bantuan dari jiwa para Nabi dan Awliya adalah untuk berpegang pada tujuan-tujuan ini, yang diciptakan oleh Allahu ta'ala. Ayat dalam Surat **al-Fatiha** ini menyatakan dengan jelas bahwa mereka bukan musyrik, melainkan orang-orang yang beriman sejati. Wahhabi juga berpegang pada sarana material dan ilmiah. Mereka memuaskan keinginan inderawi mereka dengan cara apa pun. Tetapi mereka menyebutnya "politeisme" untuk meminta bantuan kepada para Nabi dan Awliya sebagai mediator.

Karena kata-kata Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab semuanya sesuai dengan keinginan sensual, orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan agama percaya dengan mudah. Mereka menegaskan bahwa para ulama Ahl as-Sunnah dan Muslim dengan cara yang benar adalah orang-orang kafir. Amirs (para pemimpin) berpendapat bahwa Wahhbisme konsisten dengan keinginan mereka untuk meningkatkan kekuatan mereka dan memperluas tanah dan wilayah mereka. Mereka memaksa suku-suku Arab untuk menjadi Wahhabi.

Mereka membunuh orang yang tidak percaya. Penduduk desa, karena takut akan kematian, mematuhi amir Dar'iyya, Muhammad ibn Sa'ad. Menjadi prajurit amir sesuai dengan keinginan mereka untuk menyerang properti, kehidupan dan kesucian orang-orang non-Wahhab.

Shaikh Sulayman, saudara laki-laki Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab adalah seorang ulama Sunni. Orang yang diberkati ini membantah Wahhabisme dalam bukunya **as-Sawa'iq al-ilahiyya fir raddi 'al-Wahhabiyya** dan mencegah penyebaran ajaran sesatnya. Buku berharga ini dicetak pada tahun 1306. Buku ini juga dicetak oleh proses offset di Istanbul pada tahun 1395 [1975 M]. Para guru Muhammad, yang menyadari bahwa ia telah membuka jalan menuju kejahatan, membantah buku-buku korupnya. Mereka mengumumkan bahwa dia telah menyimpang dari jalan yang benar. Mereka membuktikan bahwa Wahhab memberikan arti yang salah kepada ayat dan hadits. Namun semua ini meningkatkan kebencian dan permusuhan penduduk desa terhadap orang-orang beriman.

Wahhabisme disebarkan bukan melalui pengetahuan tetapi melalui kekejaman dan pertumpahan darah oleh orang-orang jahil yang tidak tahu apa-apa. Dari orang-orang kejam yang merendam tangan mereka dengan darah dengan cara ini, amir (pemimpin) Dar'iyya, Muhammad ibn Sa'ad, adalah yang paling berhati batu. Pria ini berasal dari suku Bani Hanifa dan merupakan salah satu keturunan dari para idiot yang percaya bahwa Musailamat al-kadhdhb adalah seorang nabi. Dia meninggal pada tahun 1178 [1765 M] dan digantikan oleh putranya, 'Abd-ul-'aziz, yang, pada gilirannya, dibunuh oleh seorang Syiah pada tahun 1217. Dia digantikan oleh putranya Sa'ud, yang meninggal pada tahun 1231. Putranya, Abdullah, menggantikan tempatnya, hanya untuk dieksekusi di Istanbul pada tahun 1240. Tempatnya diambil oleh Tarki bin 'Abdullah, seorang cucu lelaki 'Abd-ul-'aziz. Orang yang menggantikannya, pada tahun 1254, adalah putranya Faisal, yang pada gilirannya digantikan oleh putranya 'Abdullah pada tahun 1282. Saudaranya, Abd-ur-Rahman dan putranya, Abd-ul-'aziz menetap di Kuwait. Pada 1319 [1901 M] 'Abd-ul-'aziz pindah ke Riyadh dan menjadi Emir. Pada 1918 ia menyerang Makkah bekerja sama dengan Inggris. Pada 1351 [1932 M] ia mendirikan Negara Arab Saudi. Kita membaca di surat kabar yang diterbitkan pada tahun 1991 bahwa Fahd, Emir Su'd, telah mengirim empat miliar dolar sebagai bantuan kepada orang-orang kafir Rusia yang telah memerangi Mujahidin di Afghanistan.

Para Wahhabi mengklaim bahwa mereka sedang dalam jalan untuk tulus dalam mempercayai Keesaan Allah taala dan dalam melepaskan diri dari ketidakpercayaan, bahwa semua Muslim telah musyrik selama enam ratus tahun, dan bahwa mereka telah berusaha menyelamatkan mereka dari ketidakpercayaan. Untuk membuktikan diri mereka benar, mereka mengedepankan ayat kelima surah al-Ahqaf dan ayat kerima ke-106 Surat Yunus. Namun, semua Tafsir Qur'an al-kerim dengan suara bulat mengatakan bahwa kedua ayat dan banyak lainnya semuanya telah dimaksudkan untuk musyrik. Yang pertama dari ayat ini adalah: **"Tidak ada yang lebih sesat daripada orang yang berpaling dari Allahu ta'ala dan memuja hal-hal yang tidak akan pernah terdengar sampai akhir dunia."** Dan yang lainnya adalah: **"Beritahu kepada politisi Makkah: 'Saya diperintahkan untuk tidak menyembah benda-benda, yang tidak berguna atau berbahaya, selain Allahu ta'ala. Jika Anda menyembah siapa pun selain Allah, Anda akan menyiksa dan membahayakan diri Anda sendiri!'"**



Buku berjudul **Kashf ash-shubuhah** mengutak-atik ayat kerima ketiga dari Surat az-Zumar, yang menyatakan: **“Mereka yang menerima hal-hal selain Alahu ta’ala sebagai penjaga berkata, ‘Jika kita menyembah mereka, kita menyembah mereka sehingga mereka mungkin bantu kami mendekati Allahu ta’ala dan menengahi untuk kami.’ ”** Ayat kerimah ini mengutip kata-kata musyrik yang menyembah berhala. Buku itu menyamakan orang-orang Muslim yang meminta shafa’a dengan kaum musyrik seperti itu dan dengan sengaja mengatakan bahwa para musyrik juga percaya bahwa idola mereka tidak kreatif tetapi bahwa Allahu ta’ala sendiri adalah Sang Pencipta. Dalam sebuah interpretasi dari ayat kerimah ini, buku **Ruh al-bayan** mengatakan: “Makhluk manusia diciptakan dengan kemampuan untuk mengakui Sang Pencipta, yang menciptakan mereka dan segalanya. Setiap makhluk manusia merasakan keinginan untuk menyembah Penciptanya dan untuk ditarik ke arah-Nya. Namun kemampuan dan keinginan ini tidak berharga, karena nafs, Setan, atau sahabat buruk mungkin menipu manusia, [dan sebagai hasilnya, keinginan bawaan ini akan dihancurkan,] dan manusia akan menjadi [baik orang yang tidak percaya pada Pencipta dan Hari Terakathir seperti komunis dan freemason atau] seorang musyrik. Seorang musyrik tidak bisa mendekati Allahu ta’ala, juga tidak bisa mengenalnya. Yang berharga adalah ma’rifa, pengetahuan, yang terjadi setelah menghilangkan politeisme dan merangkul tawhid. Tandanya adalah untuk percaya pada Nabi-nabi ‘alaihis-salam’ dan buku-buku mereka dan untuk mengikutinya. Ini adalah satu-satunya cara ditarik menuju Allahu ta’ala. Kelayakan bersujud pada diri sendiri secara alami diberikan kepada Setan, tetapi ia menolak untuk bersujud dengan cara yang tidak sesuai untuk nafsnya. Para filosof Yunani kuno menjadi orang-orang kafir karena mereka ingin mendekati Allahu ta’ala bukan dengan mengikuti Nabi ‘aihalaihis-salam’ tetapi dengan alasan dan nafsu mereka sendiri. Muslim, untuk mendekati Allahu ta’ala, menyesuaikan diri dengan Islam, sehingga hati mereka dipenuhi dengan cahaya spiritual. Atribut ‘Jamal’ (Keindahan) Allahu ta’ala memanifestasikan dirinya ke dalam semangat mereka. Kaum politeis, untuk mendekati Allahu ta’ala, tidak mengikuti Nabi atau Islam tetapi nafas mereka, pikiran dan tawaran mereka yang cacat, dan dengan demikian hati mereka menjadi gelap dan roh mereka menjadi tertutup. Allahu ta’ala, di akhir ayat kerima ini menyatakan bahwa mereka berbohong dalam pernyataan mereka, “Kami menyembah berhala agar mereka menjadi perantara bagi kami.” Seperti yang terlihat, sangat tidak adil untuk mengambil ayat karimah ke-25 dari Surat al-Luqman, yang mengatakan, **“Jika kamu bertanya kepada orang-orang kafir, ‘Siapa yang menciptakan bumi dan langit?’ Mereka akan berkata, ‘tentu saja Allah ta’ala menciptakannya,’ ”** dan ayat kerimah ke-87 dari Surat az-Zukhruf, yang mengatakan, **“Jika kamu bertanya kepada orang-orang yang menyembah benda-benda selain Allahu ta’ala, ‘Siapa yang menciptakan ini?’ Mereka akan berkata, ‘Tentu saja Allahu ta’ala menciptakan mereka,’ ”** sebagai dokumen dan mengatakan, “Orang-orang musyrik juga tahu bahwa Sang Pencipta adalah Allah sendiri. Mereka menyembah berhala sehingga mereka akan bersyafaat untuk mereka pada Hari Pengadilan. Karena alasan ini mereka menjadi musyrik dan kafir.”<sup>[1]</sup>

Kami, Muslim, tidak menyembah Nabi ‘alaihis-salam’ atau Awliya ‘rahimahum Allahu ta’ala’; kami mengatakan bahwa mereka bukan sahabat atau mitra Allahu ta’ala. Kami percaya bahwa mereka adalah makhluk dan manusia dan bahwa mereka tidak layak disembah. Kami percaya bahwa mereka adalah budak tercinta dari Allahu ta’ala, dan Dia akan mengasihani para budak-Nya untuk rahmat dari orang-orang terkasih-Nya. Allahu ta’ala sendiri menciptakan kerugian dan keuntungan. Hanya dia yang layak disembah. Kita

mengatakan bahwa Dia mengasihani hamba-Nya demi orang-orang yang dikasihinya. Adapun untuk para politisi; meskipun mereka, karena pengetahuan yang melekat dalam ciptaan mereka, mengatakan bahwa berhala mereka tidak kreatif, dan karena mereka belum mengembangkan pengetahuan laten ini dengan mengikuti Nabi ‘alaihi-us-salam’, percaya bahwa berhala mereka layak disembah, dan jadi mereka menyembah mereka. Karena mereka mengatakan berhala layak disembah, mereka menjadi musyrik. Kalau tidak, mereka tidak akan menjadi musyrik karena mengatakan bahwa mereka menginginkan syafaat. Seperti yang terlihat, menyamakan Ahl as-Sunah dengan orang-orang kafir yang musyrik sepenuhnya salah. Semua ayat ini dikirim untuk

---

[1] Jamil Sidqi az-Zahawi ‘rahmatullahi ta’ala’ alaih ‘an’ alim di Irakaat, dalam karyanya **al-Fajr as-Sadiq fir raddi ‘alal munkirit tawasuli wa lkaramati wal hawariq**, (diterbitkan di Mesir pada tahun 1323 [1905 M], reproduksi kedua fotografis, Istanbul, 1396 [1976 M]), menjelaskan ayat kerima ini dan membuktikan bahwa ia telah disalah tafsirkan. Jamil Sidqi mengajar ‘ilm al-kalam di Universitas Istanbul. Dia meninggal pada 1355 [1936 M]. Edisi 1956 **al-Munjid** memberikan gambaran tentang dirinya

orang-orang kafir dan musyrik penyembah berhala. Buku **Kashf ash-shubuhah** memberikan makna yang salah untuk ayat, menggunakan sufisme dan mengatakan bahwa Muslim Sunni adalah politisi. Ini juga merekomendasikan bahwa Muslim non-Wahhabi harus dibunuh dan bahwa harta mereka harus disita.

Dua hadis dikutip oleh ‘Abdullah ibn’ Umar ‘radiy-Allahu anhuma’ mengatakan: **“Mereka telah meninggalkan jalan yang benar. Mereka telah menuduh kaum Muslim tentang [makna] ayat yang turun bagi orang-orang kafir,”** dan **“Dari semua ketakutan saya atas nama Ummat, hal yang paling mengerikan adalah interpretasi mereka terhadap Al-Qur’an menurut pendapat mereka sendiri. dan terjemahan mereka yang keliru.”** Kedua hadis ini menubuatkan bahwa orang la-mazhabi akan muncul dan dengan salah mengartikan ayat yang telah turun untuk orang-orang kafir mereka akan menggunakannya untuk melawan kaum Muslim.

Orang lain yang menyadari bahwa Muhammad ibn ‘Abd alWahhab memiliki gagasan yang salah dan akan berbahaya di kemudian hari dan yang memberikan nasihat kepadanya adalah Shaikh Muhammad ibn Sulayman alMadani’ rahimahullahu ta’ala ‘, (w. 1194 [1780 M], Medina,) salah satu ulama besar Madinah. Dia adalah seorang ulama Syafi’i di Fiqh dan menulis banyak buku. Anotasinya untuk ‘rahimah-Allahu ta’ala’ di **at Tuhfat al-muhtaj** karya Ibn Hajar alMakki, komentar untuk buku Minhaj, telah mendapatkan ketenaran yang luar biasa. Dalam buku dua jilidnya, yang berjudul al-Fatawa, ia mengatakan: "Wahai Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab! Jangan memfitnah Muslim! Saya menasihati Anda demi Allah. Ya, jika seseorang mengatakan bahwa seseorang selain Allahu ta’ala menciptakan tindakan, katakan yang sebenarnya! Tetapi mereka yang berpegang teguh pada penyebab (wasilah) dan yang percaya bahwa penyebab dan kekuatan efektif di dalamnya diciptakan oleh Allahu ta’ala tidak dapat disebut orang-orang kafir. Anda seorang Muslim juga. Akan lebih tepat untuk menyebut seorang Muslim sebagai ‘bid’ah’ daripada memanggil semua Muslim begitu saja. Dia yang meninggalkan komunitas lebih cenderung tersesat. Ayat karima ke-114 surah an-Nisa’ membuktikan kata saya benar: **‘Jika seseorang yang, setelah mempelajari cara untuk membimbing, menentang Nabi ‘alaihi-salam’ dan**

**menyimpang dari kepercayaan orang-orang beriman dan' ibadah, di dunia berikutnya Kita akan membangkitkan dia dalam ketidakpercayaan dan kemurtadan, yang dengannya dia begitu intim, dan Kami akan melemparkannya ke nerakaata.' ”**

Dan juga para Wahhabi memiliki prinsip salah yang tak terhitung banyaknya, mereka didasarkan pada tiga prinsip:

1— Mereka mengatakan bahwa a'mal (prakaattik) atau 'ibadat (tindakan ibadah) termasuk dalam iman dan bahwa dia yang tidak melakukan fardhu meskipun dia percaya bahwa itu fardhu, misalnya, sholat karena kemalasan atau zakat karena kekikiran, menjadi kafir dan dia harus dibunuh dan hartanya harus dibagi dan didistribusikan di antara Wahhabi.

Ash-Shihristani menyatakan: “Para ahli Ahl as-Sunnah dengan suara bulat mengatakan bahwa ibadah tidak termasuk dalam iman. Jika seorang Muslim tidak melakukan tindakan ibadah fardhu tertentu karena kemalasan meskipun ia percaya bahwa itu jauh untuk melakukannya, ia tidak akan menjadi orang kafir. Belum ada kesepakatan tentang mereka yang

tidak melakukan sholat; menurut Hanbali Mazhab, seseorang yang tidak melakukan sholat karena kemalasan menjadi kafir.”<sup>[1]</sup> [Thenaullah Paniputi 'rahmatullahi alaih' menyatakan pada awal bukunya **Mala budda**: “Seorang Muslim tidak menjadi orang kafir dengan melakukan dosa besar. Jika dia dimasukkan ke dalam Nerakaata, cepat atau lambat dia akan dikeluarkan dari nerakaata dan akan dimasukkan ke dalam Firdaus. Dia akan tetap abadi di Firdaus.” Buku ini dalam bahasa Persia dan dicetak di Delhi pada tahun 1376 [1956 M]. Di Mazhab Hanbali, dikatakan bahwa hanya orang yang tidak melakukan sholat yang akan menjadi kafir. Hal yang sama tidak dikatakan untuk jenis ibadah lainnya. Oleh karena itu, akan salah untuk menganggap Wahabi sebagai Hanbali dalam hal ini. Seperti yang dijelaskan di atas, orang yang bukan milik Ahl as-Sunnah juga tidak bisa menjadi Hanbali.<sup>[2]</sup> Mereka yang tidak termasuk salah satu dari empat Mazhab bukan milik Ahl as-Sunnah.

2— Mereka mengatakan bahwa seseorang yang meminta shafa'a dari jiwa para nabi 'alaihimus salam' atau awliya 'rahimahum-allahu ta'ala' atau yang mengunjungi kuburan mereka dan berdoa dengan pemikiran bahwa mereka adalah mediator akan menjadi orang kafir. Mereka juga percaya bahwa orang mati tidak memiliki akal.

Jika seseorang yang berbicara dengan orang mati di kuburan telah menjadi kafir, Nabi kita 'sallAllahu alaihi wa sallam', ulama besar dan Awliya tidak akan berdoa dengan cara ini. Sudah menjadi kebiasaan Nabi kita 'sallAllahu alaihi wa sallam' untuk mengunjungi Pemakaman **Baki** di Madinah dan para syahid Uhud. Bahkan, ada tertulis di halaman 485 dari buku Wahhabi, **Fath al-majid**, ia menyapa dan berbicara dengan mereka.

Nabi kita Shallallahu 'alaihi wa sallam' selalu mengatakan dalam doanya: **“Allahumma inni as-aluka bi-haqqi-sa'ilina 'alaika,”** (Ya Rabbi! Saya meminta kepada-Mu demi orang-orang yang Engkau telah memberikan apa pun yang mereka minta) dan merekomendasikan agar kami berdoa demikian. Ketika dia menengahi Fatimah, ibu dari Ali 'radiyAllahu 'anhuma', dengan tangannya yang terberkati, dia berkata, **“Ighfir liummi Fatimata binti Asad wa wassi alaiha madkhalaha bi-haqqi nabiyyika wal anbiya-illadhina min qabli innaka arhamurrahimin.”** (Ya Rabbi! Maafkan Bunda Fatimah binti

Asad, dosanya! Perluas tempat dia berada! Terima doa saya ini untuk hak [cinta] Nabi-Mu dan para Nabi yang datang sebelum saya! Engkau Yang Maha Penyayang dari penyayang!) Dalam hadits yang diriwayatkan oleh ‘Utsman bin Hunayf’ ‘radiy-Allahu ‘anh’, salah satu yang terbesar dari Ansar, diceritakan bagaimana Nabi ‘alaihi-salam’ memerintahkan orang buta. pria, yang memintanya untuk berdoa untuk kesembuhannya, untuk melakukan wudhu dan sholat dua rakaat dan kemudian mengatakan: **"Allahumma inni as'aluka wa atawajjahu ilaika binabiyyika Muhammadi-n-nabiyyi-r-Rahma, ya Muhammad inni atawajjahu bika ila Rabbi fi hajati hadhihi li-takdiya li, Allahumma shaffi'hu fiyya."** Dalam doa ini, orang buta itu diperintahkan untuk meminta bantuan kepada Muhammad ‘alaihi-salam’ sebagai mediator sehingga doanya dapat diterima. Sahabat alkiram sering melantunkan doa ini, yang dikutip dalam jilid kedua **Ashi'at al-lama'at** dan juga dalam **al-Hisn al-hasin** dengan referensi dan, dengan makna yang dikatakannya: “Aku berbalik ke arahmu melalui Nabi-Mu.”

Doa-doa ini menunjukkan bahwa diperbolehkan untuk menempatkan orang-orang yang disayangi Allah sebagai mediator dan berdoa kepada-Nya dengan mengatakan “demi mereka.”

---

[1] **Al-milal wa nihal** (Bahasa Turki) hal. 63, Kairo, 1070 M.

[2] Silahkan lihat **Advice for the Muslim** untuk detail dalam subyek yang sama.

Shaikh ‘Ali Mahfuz, yang meninggal pada tahun 1361 [1942 M], salah satu ulama ulama **Jami’ al-Azhar**, memuji Ibn Taymiyya dan ‘Abduh sangat banyak dalam bukunya **al-Ibda’**. Namun demikian, ia mengatakan di halaman dua ratus tiga belas dari buku yang sama: “Tidak benar untuk mengatakan bahwa Awliya yang agung ‘rahimahum-Allahu ta’ala’ melakukan perbuatan duniawi setelah kematian, seperti menyembuhkan orang sakit, menyelamatkan mereka yang sakit. yang akan tenggelam, membantu mereka yang melawan musuh dan telah kehilangan barang-barang yang ditemukan. Adalah keliru untuk mengatakan bahwa, karena Awliya sangat hebat, Allahu ta’ala telah menyerahkan tugas-tugas ini kepada mereka atau mereka melakukan apa yang mereka inginkan atau bahwa seseorang yang menganutnya tidak akan salah. Tetapi apakah mereka hidup atau mati, Allahu ta’ala memberkati, di antara Awliya-Nya, orang-orang yang Dia pilih dan, melalui karāmat mereka, Dia menyembuhkan orang sakit, menyelamatkan orang-orang yang akan tenggelam, membantu mereka yang berperang musuh dan memulihkan hal-hal yang hilang. Ini logis. Faktanya, Al-Qur’an al-kerim mengungkapkan fakta-fakta ini.”<sup>[1]</sup>

‘Abd al-Ghani an-Nablusi’ rahimah-Allahu ta’ala ‘menulis: “Sebuah hadits qudsi, yang dikutip oleh al-Bukhari tentang otoritas Abu Hurairah ‘radiyAllahu ta’ala anh’, mengatakan: Allahu ta’ala berfirman: **‘Budakku tidak dapat mendekati Aku melalui sesuatu yang sedekat mereka mendekati Aku dengan cara fardhu. Jika hamba-hamba-Ku melakukan ibadah supererogatori, Aku sangat mencintai mereka sehingga mereka mendengar dengan-Ku, melihat dengan Aku, memegang segala sesuatu dengan-Ku, berjalan dengan-Ku, dan Aku memberikan apa pun yang mereka minta dari-Ku. Jika mereka percaya kepada-Ku, aku melindungi mereka.’**” Tindakan ibadah supererogasi yang disebutkan di sini adalah, [seperti yang jelas tertulis dalam penjelasan **Maraq al-falah** dan at-Tahtawi,] ibadah sunnah dan supererogatori yang dilakukan oleh mereka yang telah melakukan ibadah yang fardhu. Hadits ini menunjukkan bahwa seseorang yang, setelah melakukan tindakan ibadah yang fardhu, melakukan supererogatori juga akan mendapatkan

cinta Allahu ta'ala dan doanya akan diterima.”<sup>[2]</sup> Baik hidup atau mati, ketika itu orang berdoa untuk orang lain, orang yang mereka doakan akan mencapai apa yang mereka inginkan. Orang-orang semacam itu mendengar bahkan ketika mereka mati. Mereka tidak menolak mereka yang bertanya dengan tangan kosong, seperti yang tidak mereka lakukan ketika mereka masih hidup; mereka berdoa untuk mereka. Untuk alasan ini, sebuah hadits sherif menyatakan: "Ketika Anda berada dalam kesulitan dalam urusan Anda, mintalah bantuan dari mereka yang berada di kubur!" Arti dari hadits ini jelas, dan ta'wil (interpretasi dengan cara yang berbeda) tidak diizinkan. Penafsiran Alusi itu adalah salah.

Dalam kenyataannya, “Muslim adalah masih Muslim ketika mereka mati seperti halnya ketika mereka tidur. Para nabi masihlah Nabi ‘alaihis-salam’ setelah kematian seperti halnya ketika mereka tertidur; karena, itu adalah jiwa yang masing-masing adalah seorang Muslim atau seorang Nabi. Ketika seorang pria mati, jiwanya tidak berhenti hidup. Fakta ini ditulis dalam buku ‘**Umdat al-’aq’id**’ oleh Imam Abdullah an-Nasafi [dicetak di London pada tahun

---

[1] Shaikh ‘Ali Mahfuz, al-Ibda’, hlm. 213, Kairo, 1375 [1956 A.D.]; Abdullah Abdullah ad-Dasuqi dan Yusuf ad-Dajwi, profesor di Jami ‘alAzhar, menulis eulogi memuji buku di akhir al Ibd’.

[2] Abd al-Ghani an-Nabulusi, **al-Hadiqat an-nadiyyah**, h. 182, Istanbul, 1290.

1259 (1843 M)]. Demikian juga, Awliya itu masih Awliya (rahimahum-Allahu ta'ala) ketika mereka mati sama seperti ketika mereka tertidur. Dia yang tidak percaya ini bodoh dan keras kepala. Saya telah membuktikan dalam buku lain bahwa Awliya memiliki karamat setelah mereka mati juga.”<sup>[1]</sup> Cendekiawan Hanafi Ahmad ibn Sayyid Muhammad al-Makki al-Hamawi dan cendekiawan Syafi’i Ahmad ibn Ahmad as-Suja’i dan Muhammad ash-Shawbari al-Misri menulis buklet di mana mereka membuktikan dengan bukti bahwa Awliya memiliki karomah, bahwa karomah mereka berlanjut setelah kematian mereka, dan bahwa tawassul atau istighatha [lihat di bawah] di kuburan mereka diizinkan (ja’iz).<sup>[2]</sup>

Muhammad Hadimi Efendi ‘rahimah-Allahu ta'ala dari Konya (w. 1176/1762 di Konya) menulis: “Karamat of Awliya adalah benar. Seorang **Wali** adalah seorang Muslim yang adalah **al-’arifu billah** (orang yang mengetahui Allahu ta'ala dan Atribut-Atribut-Nya sebaik mungkin). Dia melakukan banyak ‘ibadah dan taat. Dia dengan sangat hati-hati menghindari dosa dan keinginan sensual dari nafsunya. Hal-hal yang diciptakan oleh Allahu ta'ala di luar Hukum Sebab-Akibat dan hukum ilmiah disebut ‘**khariq-ul’ ada**’ (keajaiban), yang terdiri dari delapan jenis: mu’jizat, karma, i’na, ihana, ihana, sihr, ibtila, isabat al-ayn (efek yang disebabkan oleh mata jahat) dan irhas. Karamah adalah peristiwa luar biasa yang terjadi melalui Orang beriman yang taat kepada al-’arifu billah. Dia adalah seorang Wali, bukan seorang Nabi. Abu Ishaq Ibrahim al-Isfaraini, seorang ulama Syafi’i, membantah beberapa karamah, dan semua Mu’tazila<sup>[3]</sup> menyangkal karamah. Mereka mengatakan bahwa hal itu dapat dikacaukan dengan mu’jizat dan, oleh karena itu, kepercayaan pada para Nabi mungkin menjadi sulit. Namun, seorang Wali yang melaluinya karamah terjadi tidak mengklaim kenabian, juga tidak menginginkan karamah terjadi.<sup>[4]</sup> Diiizinkan untuk berdoa kepada Allahu ta'ala melalui Nabi dan Awliya bahkan setelah kematian mereka karena mu’jizat dan karamah mereka tidak berhenti setelah kematian. Jenis doa ini disebut ‘**tawassul**’ atau ‘**istighatha**’. Ar-Ramli juga mengatakan hal yang sama. Al-Imam al-

Haramain mengatakan: ‘Hanya Syi’ah yang menyangkal keberlangsungan karma setelah kematian.’ Ali Ajhuri, seorang ulama Maliki terkemuka dari Mesir, mengatakan: ‘Para Wali, ketika ia hidup, seperti pedang di sarungnya. Setelah kematiannya, pengaruhnya menjadi lebih efektif seperti pedang lepas dari sarungnya.’ Pernyataan ini juga dikutip oleh Abu Ali Sanji dalam bukunya **Nur al-hidaya**. Ini disertifikasi dalam cahaya Kitab (Qur’an al-kerim), Sunnah dan ijma ‘al-Umma bahwa karma adalah benar. Ratusan ribu karmat Awliy ‘telah dilaporkan dalam banyak buku berharga.’<sup>[5]</sup> Terjemahan dari buku Beriqa berakhir di sini.

---

[1] **al-Hadiqa an-nadiyyah**, h. 290.

[2] Tiga buklet ini diterbitkan bersama dengan Ahmad Zayni Dahlan ‘rahimah-Allahu ta’la’ alaih **ad-Durar as-saniyya fi-r-raddi ‘al-l-Wahhabiyyah** di Kairo pada tahun 1319 [1901 M.]; reproduksi foto, Istanbul, 1396 [1976 M].

[3] Orang-orang yang salah keimanannya disebut Mu’tazila.

[4] Allahu ta’ala menciptakan segalanya melalui (sebuah hukum sebab akibat yang disebut) ‘adati ilahiyya. Kadang-kadang Dia menanggihkan adati ilahiyya-Nya dan menciptakan dengan cara yang tidak biasa disebut keajaiban atau peristiwa luar biasa demi budak-budak-Nya yang terkasih. Ketika peristiwa luar biasa terjadi melalui seorang Nabi, itu disebut mu’jiza (pl. Mu’jizat). Ketika itu terjadi melalui Wali (pl. Awliya), yang pada gilirannya berarti seorang hamba dari Nya yang Dia cintai, itu disebut karamat (pl. Karamat). Namun ingatlah, terkadang Dia menciptakan keajaiban melalui musuh-musuh-Nya juga. Keajaiban semacam itu disebut istidraj. Allahu ta’ala menyatakan bahwa Dia menciptakan istidraj untuk membuat musuh-musuhnya lebih buruk.

[5] **Beriqa**, h. 269.

Dan, hadits sahih yang disampaikan oleh ulama hadits Ibn Hudhaima, ad-Dara Qutni dan at-Tabarani tentang otoritas radiografi ‘Abdullah ibn Umar ‘Allahu ta’ala anhumu’ menyatakan: **“Sudah menjadi wajib bagi saya untuk menjadi perantara bagi mereka yang akan mengunjungi kuburan saya.”** Imam al-Manawi, juga mengutip hadis ini dalam **Kunuz addaqa’iq**. Selain itu, ia menulis hadits, **“Setelah kematian saya, mengunjungi tempat suci saya seperti mengunjungi saya ketika saya masih hidup,”** dari Ibn Hibban; dan hadits, **“Saya akan menjadi perantara bagi seseorang yang mengunjungi makam saya,”** dari at-Tabarani. Dua hadis berikut, yaitu marfu ‘, yang pertama dikutip oleh Imam al-Bazzar dan yang kedua ditulis dalam **Sahih Muslim** dan keduanya tentang otoritas radiasi ‘Abdullah ibn ‘Umar’ -Allahu ta’ala ‘anhuma’, dikenal oleh hampir setiap Muslim: **“Sudah menjadi halal bagi saya untuk menjadi perantara bagi mereka yang akan mengunjungi kuburan saya”; “Pada Hari Penghakiman saya akan menengahi bagi mereka yang datang ke alMadinat al-munawwara untuk mengunjungi kuburan saya.”**<sup>[1]</sup>

Ini adalah berita bagus yang dikutip dalam hadits ash-shefif ini: **“Seseorang yang melakukan haji dan kemudian mengunjungi kuburan saya akan mengunjungi saya ketika saya masih hidup,”** yang dikutip oleh at-Tabarani, ad-dara Qutni dan [Abd ar-Rahman] Ibn al-Jawzi. Hadits, **“Seseorang yang tidak mengunjungi saya setelah melakukan haji akan menyakiti saya,”** yang mengutip ad-Dara Qutni, menyinggung orang-orang yang lalai mengunjungi makam Nabi ‘alaihis-salam setelah haji meskipun mereka tidak punya alasan (untuk tidak melakukannya).

Abd al-‘Aziz, Rektor Universitas Islam al-Madinat al-munawwara, menulis dalam **Tahqiq wa Idhah**-nya: “Tidak satu pun dari [di atas] hadits [merekomendasikan kunjungan] yang memiliki dukungan atau dokumen. Shaikh al-Islami Ibn Taymiyya mengatakan bahwa mereka semua adalah mawdu.” Namun, sanad mereka (dokumen) ditulis secara terperinci

dalam volume kedelapan komentar az-Zarkani kepada alMawahib dan pada akhir jilid as-Samudi. Wafa ‘al-wafa’. Dalam buku-buku ini, juga tertulis bahwa hadis-hadis ini adalah hasan<sup>[2]</sup> dan bahwa komentar Ibnu Taimiyah tidak berdasar. Rektor dan instruktur universitas Medina mencoba untuk mengkritik tulisan-tulisan para ulama Ahl as-Sunnah dan sebagai gantinya menyebarkan ajaran Wahhabi di seluruh dunia dengan buku-buku mereka. Untuk meyakinkan negara-negara Muslim dan non-Muslim bahwa mereka adalah Muslim sejati, mereka mengikuti kebijakan baru; mereka telah mendirikan pusat Islam yang disebut **Rabitat al-’lam al-Islami** di Mekka dan telah mengumpulkan orang-orang yang bodoh dan disuap dengan pendidikan agama yang telah mereka pilih dari setiap negara dan kepada siapa mereka membayar gaji, yang jumlahnya mencapai ratusan koin emas. Orang-orang bodoh ini dengan jabatan keagamaan, yang tidak memiliki pengetahuan tentang buku-buku para ulama Ahl as-Sunnah, digunakan seperti boneka. Dari pusat ini mereka menyebarkan ajaran mereka, yang mereka sebut **“fatwa persatuan Muslim dunia,”** ke seluruh dunia. Dalam fatwa keliru yang dikeluarkan selama Ramadhan tahun 1395 [1975 M], mereka mengatakan: “Hukumnya fardhu bagi wanita untuk melakukan sholat Jum’at. Khutba Jum’a dan ‘Id dapat disampaikan dalam bahasa asli setiap negara.” Seorang bid’ah bernama Sabri dari kalangan pengikut Mawdudi, seorang anggota pusat fitnah dan fasad di Mekka ini, segera membawa fatwa itu ke India, dimana laki-laki bergaji, kaya, dan bodoh berada di sana memaksa perempuan ke masjid, dan

---

[1] **Mir’at al-Madina (Mirat al-Haramain)** h. 106

[2] Silahkan lihat bagian keenam jilid kedua **Endless bliss** dalam perkara macam-macam hadits.

mempraktisai praktik melakukan khutbah dalam berbagai bahasa. Untuk mencegah praktik ini, para cendekiawan Ahl as-Sunnah dan orang-orang beragama sejati di India ‘rahimahum-Allahu ta’ala’ menyiapkan fatwa dari sumber yang berharga dan menyebarkannya. Wahhabi tidak bisa menyangkal fatwa-fatwa ini — kebenaran. Ratusan pria dengan pendidikan agama dari Kerala, di India selatan, menyadari bahwa mereka telah ditipu, bertobat, dan kembali ke garis Ahl as Sunnah. Empat dari fatwa-fatwa yang didasarkan pada sumber-sumber yang dapat dipercaya, dicetak dalam proses offset dan diposting ke semua negara Islam. Laki-laki sejati dari otoritas agama di setiap negara meminta perhatian umat Islam untuk, dan mencoba memadamkan, agitasi yang memisahkan Islam dari dalam. Terima kasih kepada Allahu ta’ala, pemuda yang tidak bersalah dan waspada di setiap sudut dunia dapat membedakan kebenaran dari kepalsuan.

Sambil menjelaskan subyek tentang khutbah Jum’ah, takbir iftitah dan shalat dalam sholat, Ibn ‘Abidin’ rahimah-Allahu ta’ala’ menulis dalam karyanya **Radd al-muhtar**: “Memberikan khutbah dalam bahasa selain bahasa Arab akan seperti mengucapkan takbir iftitah (“Allahu akbar”) dalam bahasa lain ketika mulai melakukan sholat. Takbir iftitah seperti dzikir sholat, dan makruh tahrima untuk melafalkan dzikir dan doa sholat dalam bahasa selain bahasa Arab, seperti yang dilarang oleh Umar ‘radiyAllahu ‘anh’.” Dalam bab ini di wajib sholat, ia menulis: “Melakukan makruh tahrima adalah dosa kecil. Jika seseorang terus melakukan itu, ia kehilangan ‘adala.”<sup>[1]</sup> Tertulis dalam **at-Tahtawi** bahwa seseorang yang terus menerus melakukan dosa kecil menjadi fasiq dan bahwa seseorang harus pergi ke masjid lain agar tidak melakukan sholat [dalam jama’at] di belakang seorang imam yang adalah seorang fasiq atau pengemis bid’ah. Karena itu adalah makruh dan bid’ah, yang merupakan dosa besar, untuk membaca seluruh atau sebagian dari khutbah dalam bahasa lain, Sahabat al-kiram dan Tabi’un ‘rahimahum-Allahu ta’ala’ selalu menyampaikan seluruh

khutbah dalam bahasa Arab di Asia dan Afrika, meskipun para pendengar tidak memiliki pengetahuan bahasa Arab dan tidak bisa memahami khutbah. Meskipun pengetahuan agama belum menyebar dan harus diajarkan kepada mereka, mereka membaca seluruh khutbah dalam bahasa Arab. Dan untuk alasan inilah bahwa selama enam ratus tahun Syaikh Utsmani Islam dan cendekiawan Muslim terkenal di seluruh dunia, meskipun mereka serius ingin khutbah dibaca dalam bahasa Turki sehingga jemaat dapat memahami isinya, tidak dapat mengizinkannya - karena mereka tahu itu tidak diizinkan untuk khutbah disampaikan dalam bahasa Turki.

Sebuah hadits, yang dikutip oleh Imam al-Bayhaki pada otoritas Abu Hurairah ‘radiy-Allahu’ anh ‘menyatakan: **“Ketika seseorang menyapa saya, Allahu ta’ala memberikan jiwa saya ke tubuh saya dan saya mendengar salamnya.”** Mengandalkan pada hadits ini, Imam al-Bayhaki ‘rahimah-Allahu ta’ala’ mengatakan bahwa para nabi ‘alaihim-us-salam’ hidup di kuburan mereka dalam kehidupan yang tidak kita kenal.

Selain itu, ‘Abdal-’Aziz ibn’ Abdullah dari Madinah mengutip hadits ini di halaman ke-66 dari **al-Hajj wa-l-’Umra**-nya dan berkomentar bahwa itu mengekspresikan kematian Nabi ‘alaihis salam’. Namun, di halaman yang sama, dia menyatakan bahwa dia hidup di kuburnya dalam kehidupan yang tidak kita ketahui. Pernyataannya saling bertentangan. Pada kenyataannya, hadits ini menunjukkan bahwa jiwanya yang diberkati diberikan kepada tubuhnya dan dia mengakui salam. Selanjutnya, kedua hadis yang dikutip di halaman ke-73

---

[1] ‘Keadilan’ ia akan menjadi tidak dapat diandalkan dalam masalah agama; dia tidak akan diterima sebagai saksi.

buku yang sama melaporkan perintah bahwa seseorang harus mengatakan, **"Assalamu ‘alaikum ahlu ad-diyari min al-Mu’minin,"** saat mengunjungi kuburan. Hadits memerintahkan kita untuk menyambut kuburan semua Muslim. Seseorang yang mendengar dapat disambut atau diajak bicara; meskipun la-mazhabi mengutip hadits ini, mereka mengklaim bahwa orang mati tidak dapat mendengar, dan mereka mengatakan ‘musyrik’ tentang orang-orang yang percaya bahwa orang mati dapat mendengar. Mereka salah mengartikan ayat dan hadits!

Ada banyak hadits yang menyatakan bahwa Rasulullah ‘Shallallahu alaihi wa sallam’ hidup di kuburnya dalam kehidupan yang tidak diketahui. Ada begitu banyak dari mereka menandakan bahwa mereka sehat. Dari hadits-hadits ini, dua hadits berikut dituliskan dalam enam buku hadits yang dikenal luas: **“Saya akan mendengar salat dibacakan di kubur saya, saya akan diberitahu bahwa salawat dibacakan dari kejauhan”; “Jika seseorang membacakan Salawat di kuburanku, Allahu mengirim malaikat dan memberitahuku tentang Salawat ini. Saya akan menjadi perantara baginya di Hari Pengadilan.”**<sup>[1]</sup>

Jika seorang Muslim pergi ke kuburan seorang Muslim yang mati yang dia tahu ketika dia masih hidup dan menyambutnya, Muslim yang mati akan mengenalinya dan membalasnya. Sebuah hadits yang dikutip oleh Ibn Abid dunia menyatakan bahwa seorang Muslim yang mati mengakui dan menjawab seseorang yang menyapa dia dan menjadi bahagia. Jika seseorang menyapa orang mati yang tidak dia kenal, mereka menjadi senang dan mengakui salam (salam). Sementara Muslim dan syuhada yang baik ‘rahimahum Allahu ta’ala’ mengakui dan menjawab mereka yang menyambut mereka, apakah mungkin



Rasulullah ‘all-Allahu ‘alaihi wa sallam’ tidak akan melakukannya? Saat matahari di langit menyinari seluruh dunia, maka ia menjawab semua salam serentak secara bersamaan.<sup>[2]</sup>

Sebuah hadits berbunyi: **"Setelah kematian saya, saya akan mendengar seperti yang saya lakukan ketika saya masih hidup."** Hadits lain yang dikutip oleh Abu Yala berkata, **"Para nabi’ aih alaihim-us-salam hidup di kuburan mereka. Mereka melakukan sholat."** Ibrahim ibn Bishar dan Sayyid Ahmad ar-Rifa’i dan banyak orang awliya lainnya ‘rahimahum-Allahu ta’ala’ mengatakan bahwa mereka telah mendengar balasan setelah mereka menyapa Rasulullah al-Shallallahu alaihi wa sallam.

Ulama Muslim terkemuka Jalal ad-din as-Suyuti menulis buku **Sharaf al-muhkam** sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya: "Apakah benar Sayyid Ahmad ar-Rifa’i mencium tangan Rasulullah yang diberkati?" Dalam buku ini, ia membuktikan dengan bukti yang masuk akal dan tradisional bahwa Rasulullah ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ hidup di kuburnya dalam kehidupan yang tidak dapat dipahami dan bahwa ia mendengar dan menjawab salam. Dia juga menjelaskan dalam buku ini bahwa pada malam Mi’raj Rasulullah melihat Musa ‘alaihis salam’ melakukan sholat di kuburnya.

---

[1] (Doa yang ditentukan yang disebut) Shalat adalah sebagai berikut: "Allahumma salli ‘ala Sayyidina Muhammadin wa’ alai-i-Sayyidina Muhammad."

[2] Silakan lihat bab ketujuh belas dari fasik kelima Endless Bliss untuk informasi tentang bagaimana berperilaku ketika mengunjungi kuburan

Sebuah hadits yang ibu kami Aisyah as-Siddiqah ‘radiyAllahu anha’ terkait itu berbunyi: **"Saya menderita rasa sakit dari daging beracun yang saya makan di Khaibar. Karena racun itu, aorta saya hampir gagal berfungsi sekarang."** Hadits ini menunjukkan bahwa, selain Kenabian, Allahu taala telah memberikan status syahid kepada Muhammad, yang tertinggi umat manusia ‘alaihis-salam’. Allahu ta’ala menyatakan dalam Surah al ‘Imran ayat ke-169: **"Jangan pernah menganggap mereka yang terbunuh di jalan Allahu ta’ala sudah mati! Mereka hidup dalam pandangan-Nya. Mereka sedang dipelihara."** Tidak diragukan lagi, Nabi’ ‘alaihis salam’ yang agung ini, yang telah diracuni di jalan Allahu ta’ala, adalah yang tertinggi dari orang-orang yang dihormati dengan status yang ditentukan dalam ayat kerimah ini.

Sebuah hadits yang dikutip oleh Ibn Hibban mengatakan: **"Para nabi ‘alaihimus salam’ tubuh yang diberkati tidak pernah membusuk. Jika seorang Muslim membacakan Sholat untuk saya, seorang malaikat menyampaikan bahwa Sholat kepada saya dan berkata, "Putranya begini dan begitu telah melafalkan sholat dan menyapa Anda.' "**

Sebuah hadits yang dilaporkan oleh Ibn Maja mengatakan: **"Pada hari Jumat ucapkan salawat untuk saya berulang kali! Sholawat itu akan disampaikan kepada saya segera setelah dibacakan."** Abu darda ‘radiy-Allahu ta’ala ‘anh’, salah satu dari mereka yang bersama Nabi ‘alaihis-salam’ di saat itu, bertanya, "Apakah itu akan disampaikan kepada Anda setelah kematian juga?" Nabi ‘alaihissalam’ berkata: **"Ya, saya akan diberitahu tentang hal itu setelah kematian saya, juga, karena itu adalah haram bagi**

**bumi untuk membusukkan Nabi ‘alaihimus ssalam’. Maka mereka hidup setelah mati, dan mereka dipelihara.”** [Hadits ini ditulis juga di bagian terakaathir buku **Mawta wal qubur**, oleh Thena-ullahi Pani-puti. Buku ini dalam bahasa Persia dan dicetak di Delhi pada 1310 [1892 M] dan diproduksi ulang oleh Hakikat Kitabevi di Istanbul pada tahun 1990.]

Umar ‘radiy-Allahu ‘anh’, setelah penaklukan Al-Quds (Yerusalem), pergi ke Makam Nabi ‘alaihis-salam’ yang diberkati (al-Qabr as-Sa’dah), mengunjungi makamnya dan memberi salam kepadanya. Umar ibn’ Abd al-’Aziz, yang merupakan seorang Wali yang hebat, biasanya mengirim para pejabat dari Damaskus ke Madinah dan meminta mereka melafalkan Sholawat di Makam yang diridhoi dan memberinya salam. Abdullah ibn Umar, setelah kembali dari setiap perjalanan, akan langsung pergi ke Hujrat as-Sa’da; pertama-tama dia akan mengunjungi Rasulullah ‘alaihis salam’, kemudian Abu Bakr as-Siddiq ‘radiy-Allahu anh’ dan kemudian ayahnya, dan menyapa mereka. Imam Nafi berkata: “Lebih dari seratus kali saya melihat Abdullah ibn Umar pergi ke Makam Yang Terberkati dan berkata, ‘As-salamu ‘alaika ya Rasulullah!’ Suatu hari Ali ‘radiyAllahu ‘anh’ pergi ke Masjid ash-Syarif dan dia menangis ketika dia melihat kuburan Fatima ‘radiyAllahu’ anh’ dan dia semakin menangis ketika dia pergi ke Hujrat as-Sa’ada. Kemudian, dengan mengatakan, ‘As-salamu’ alaika ya Rasulullah’ dan ‘As-salamu ‘alaikuma, wahai Dua Saudarakaatu!’ Ia menyapa Nabi ‘alaihis-salam, Abu Bakr dan Umar ‘Allahu ta’ala anhuma’.”

Menurut al-Imam al-a’zam Abu Hanifa ‘rahmatullah Alaih’, seseorang harus melakukan haji terlebih dahulu dan kemudian pergi ke al-Madinat almunawwara dan mengunjungi Rasulullah ‘alaihis-salam’. Hal yang sama ditulis dalam fatwa Abu-l-Laith as-Samarqandi.

Qadi ‘Iyad, penulis buku **Shifa’**; Imam an-Nawawi, seorang ulama Syiah; dan Ibn Humam, seorang ulama Hanafi ‘rahimahumAllahu ta’ala’, mengatakan bahwa telah ada ijma ‘al-Umma tentang perlunya mengunjungi Makam Mahakudus. Beberapa ulama mengatakan bahwa itu adalah wajib. Faktanya, sunnat mengunjungi makam, sebuah fakta yang ditulis juga dalam buku Wahhabi **Fath al-majid**.

Ayat ke-63 dari Surah an-Nisa ‘menyatakan: **“Jika mereka, setelah menyiksa nafsu mereka, datanglah kepadamu (Utusanku) dan mohon maafkan Allahu ta’ala (kesalahanku), dan jika Utusanku meminta maaf atas nama mereka, mereka pasti akan menemukan Allahu ta’ala sebagai Penerima Pertobatan dan kasih sayang.”** Ayat karim ini menunjukkan bahwa Rasulullah ‘shallAllahu alaihi wa sallam’ akan bersyafaat dan perantaraannya (shafa’a) akan diterima. Juga, itu memerintahkan kita untuk datang dari tempat yang jauh dan mengunjungi makamnya yang diberkati dan meminta syafaatnya.

Sebuah hadits menyatakan: **"Sangat cocok untuk memulai perjalanan jarakaat jauh hanya untuk mengunjungi tiga masjid."** Hadits ini menunjukkan bahwa itu adalah tsawab untuk melakukan perjalanan panjang untuk tujuan mengunjungi Masjid al-Haram di Mekka, Masjid an-Nabawi di Madinah dan Masjid al-Aqsa di Yerusalem. Karena alasan ini, umat Islam yang pergi haji tetapi tidak mengunjungi Makam Mahakudus di Masjid anNabi akan kehilangan pahala ini.

Imam Malik ‘rahmatullahi alaih’ mengatakan bahwa makruh bagi mereka yang mengunjungi kuil untuk tinggal terlalu lama di dekat Hujrat as-Sa’ada. Imam Zain al-’bidin ‘rahmatullahi alaih’, saat berkunjung, berdiri di dekat pilar yang berdiri di sisi Rawdat

alMutahhara dan dia tidak mendekat lagi. Sampai Aisyah ‘radiy-Allahu anha ‘meninggal, kunjungan dilakukan dengan berdiri, menghadap kiblat, di sisi luar pintu Hujrat asSa’ada.

Sebuah hadits mengatakan: **“Jangan menjadikan kuburan saya sebuah [tempat] festival.”** Hadrat ‘Abd al-’Azim al-Munziri, seorang ulama hadits, menjelaskan hadits ini sebagai: “Jangan menganggapnya cukup untuk mengunjungi kuburan saya. hanya setahun sekali, seperti pada hari-hari ‘Id. Cobalah sering-sering mengunjungi saya!” Dan hadits, **“Jangan membuat kuburan rumah-rumah Anda,”** berarti bahwa kita seharusnya tidak membuat rumah kita terlihat seperti kuburan dengan tidak mendirikan sholat di dalamnya. Oleh karena itu, penjelasan al-Munzir benar. Faktanya, tidak diizinkan untuk melakukan sholat di pemakaman. Dikatakan bahwa hadits ini bisa berarti, "Jangan menetapkan hari tertentu seperti hari raya untuk mengunjungi makam saya?" Orang Yahudi dan Kristen, selama kunjungan mereka ke para Nabi mereka, biasanya berkumpul bersama, memainkan instrumen, menyanyikan lagu dan mengadakan upacara. Hadits-hadits ini menyiratkan bahwa kita tidak boleh berperilaku seperti mereka; yaitu, kita tidak boleh berpesta atau melakukan hal-hal terlarang pada hari-hari raya atau bermain alang-alang atau drum atau berkumpul untuk mengadakan upacara selama kunjungan kami. Kita harus mengunjungi dan menyapa, berdoa dan kemudian pergi diam-diam tanpa lama.

Al-Imam al-a’zam Abu Hanifa ‘rahimah-Allahu ta’ala’ mengatakan bahwa mengunjungi Makam Mahatinggi adalah sunnah yang paling berharga, dan ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa itu adalah wajib. Untuk alasan ini, mengunjungi Makam Mahakudus diizinkan sebagai sumpah di Mazhab Syafi’i.<sup>[1]</sup>

[1] Silahkan lihat bagian kelima dan keenam jilid ke lima **Endless bliss**.

Faktanya, "Allahu ta’ala, dalam Firman-Nya, **‘Jika saya tidak menciptakan Anda, saya tidak akan menciptakan apa pun!’**<sup>[1]</sup> menunjukkan bahwa Muhammad ‘alaihis-salam’ adalah Habib Allah (Habibullah) "Aku yang Paling Dicintai". Bahkan orang biasa tidak akan menolak sesuatu yang diminta demi orang yang dicintainya. Sangat mudah untuk memiliki kekasih melakukan sesuatu demi kekasihnya. Jika seseorang berkata, "Wahai Allahku!" Demi Muhammad ‘alaihis-salam’, saya bertanya kepada-Mu, ‘keinginannya ini tidak akan ditolak. Namun, urusan duniawi yang sepele, tidak layak untuk menjadikan rahmat Rasulullah ‘Allallu’ alaihi wa sallam ‘sebagai mediator.’<sup>[2]</sup>

Al-Imam al-a’zam Abu Hanifa ‘rahimah-Allahu ta’ala’ berkata: “Saya berada di Madinah. Shaikh Ayyb as-Sahtiani, salah satu dari sulaha ‘, pergi ke Masjid ash-Sherif. Saya mengikutinya. Shaikh menghadap Makam Mahakudus dan berdiri dengan punggung menghadap kiblat. Kemudian dia pergi.” Hadrat Ibn Jama’a menulis dalam bukunya **alMansak al-kabir**: "Ketika berkunjung, setelah melakukan sholat dua rakaataat dan berdoa di dekat minbar (mimbar), Anda harus datang ke sisi kiblat. Hujrat as-Sa’ada dan dengan berkah Nabi ‘alaihis-salam’ di sebelah kiri Anda, Anda harus tinggal dua meter dari dinding al-Marqad ash-Sherif (tempat suci Nabi); kemudian, meninggalkan dinding kiblat di belakang dan berputar perlahan sampai Anda menghadapi Muwajahat as-Sa’dada, Anda harus menyapa dia. Ini benar-benar ada di keempat Mazhab.”

‘Abd al-Ghani an-Nabulusi ‘rahimah-Allahu ta’ala’, sambil menjelaskan dua puluh tiga dari “Bencana yang ditimbulkan oleh lidah” menulis: “Adalah makruh tahrima yang dikatakan sambil berdoa, untuk kebenaran para Nabi’ atau ‘untuk hak [hidup atau mati atau

ini dan itu] Wali' atau untuk meminta Allahu ta'ala untuk sesuatu dengan mengatakan demikian, karena, telah dikatakan bahwa tidak ada makhluk yang memiliki hak apapun atas Allahu ta'ala ; yaitu, dia tidak harus mengabulkan keinginan siapa pun. Ini benar; namun Dia berjanji kepada hamba-hamba-Nya yang terkasih dan mengakui hak bagi mereka bagi diri-Nya sendiri; yaitu, Dia akan menerima keinginan mereka. Dia menyatakan dalam Al-Qur'an bahwa dia menempatkan hak hamba-Nya kepada diri-Nya, misalnya, **'Sudah menjadi hak kita untuk membantu orang-orang yang beriman.'**"<sup>[3]</sup> Hal ini dinyatakan dalam **al-Fatawa al-Bezzaziyya** : "Diijinkan untuk meminta sesuatu demi seorang Nabi atau seorang wafat yang hidup atau mati dengan menyebutkan namanya." Komentar tentang **Shir'a** menyatakan: "Seseorang harus berdoa [kepada Allahu ta'ala] dengan membuat perantara dari Nabi-Nya "alaihim-us-salam" dan Salih Orang-orang Percaya. Fakta ini juga ditulis dalam **al-Hisn al-hasin**." Seperti yang terlihat, para cendekiawan Muslim mengatakan bahwa diperbolehkan untuk berdoa kepada Allahu ta'ala melalui hak dan cinta yang telah Dia berikan kepada orang-orang terkasih-Nya. Dan tidak ada seorang ulama pun yang mengatakan bahwa ia akan menjadi musyrik jika berdoa dengan gagasan bahwa pria memiliki hak atas Allahu ta'la. Hanya Wahhabi yang mengatakan demikian.

Meskipun mereka memuji **al-Fatawa al-Bezzaziyya** dalam buku **Fath al-majid** dan mengajukan fatwanya sebagai dokumen, mereka menolaknya dalam hal ini. Juga Hadimi, ketika menjelaskan "Bencana yang disebabkan oleh lidah," menulis: "‘Untuk hak Nabi atau Wali' berarti ‘Kenabiannya atau kewaliannya benar.’ Nabi kita ‘alaihis-salam dengan ini juga bersabda: **‘Untuk hak Nabi Mu Muhammad,’** dan, selama perang ia meminta bantuan Allahu

[1] Hadits ini dikutip juga dalam **Maktubat** al-Imam ar-Rabbani 'rahimahullah taala' vol. III, surat ke 122.

[2] **Mirat al-Madinah**, hal 1282.

[3] **Al-Hadiqa**.

ta'ala untuk hak orang miskin di kalangan Muhajirun. Juga ada banyak ulama Muslim yang berdoa: 'Demi orang-orang yang telah Engkau berikan mereka bertanya dari-Mu,' dan, 'Untuk hak Muhammad alGhazali,' dan siapa yang menulis doa-doa ini di buku-buku mereka."<sup>[1]</sup> Buku **al-Hisn al-hasin** penuh dengan doa-doa seperti itu. Tafsir **Ruh al-bayan** mengatakan dalam penjelasan tentang ayat kedelapan belas dari Surah al-Maida: Sebuah hadits yang dikutip oleh 'Umar al-Faruq 'radiy-Allahu 'anh' menyatakan: **"Ketika Adam 'alaihis-salam membuat sebuah kesalahan, dia berkata: 'Wahai Rabb-Ku! Maafkan saya demi Muhammad 'alaihis-salam'. Dan Allahu taala berkata: 'Saya belum menciptakan Muhammad. Bagaimana Anda mengenalnya?' Dia berkata: " Wahai Rabb-Ku! Ketika Engkau menciptakanku dan memberiku jiwa-Mu, aku mendongak dan melihat frasa "La ilaha illallah Muhammadun Rasulullah" yang tertulis di dasar 'Arsy. Engkau hanya akan menulis nama-Mu yang paling dicintai oleh Nama-Mu. Mempertimbangkan hal ini, saya tahu bahwa Engkau sangat mencintainya. 'Setelah ini Allahu ta'la berkata: 'Wahai Adam, kamu mengatakan yang sebenarnya. Dari makhluk Milikku, dialah yang paling kucintai; jadi aku telah memaafkanmu demi dia. Jika Muhammad tidak ada, aku tidak akan menciptakanmu. "** Hadits ini dikutip dalam **Dalail dan Ghaliyya**.

Wahhabi menulis: "Imam Zayn al-bidin 'Ali 'rahimahAllahu ta'ala' melihat seorang lelaki yang berdoa di makam Nabi 'alaihis-salam' dan menginterupsi dia dengan mengutip hadits, **"Bacalah sholawat kepadaku. Di mana pun Anda berada, salam Anda akan**

**dikomunikasikan kepada saya.”** Ini menceritakan peristiwa itu secara tidak benar dan melanjutkan: “Oleh karena itu, dilarang mendekati makam untuk berdoa dan melafalkan Salawat, yang mirip dengan membuat makam tempat festival. Dilarang bagi mereka yang pergi untuk melakukan sholat di Masjid an-Nabi untuk mendekati makam untuk salam. Tak satu pun dari Sahabah yang melakukannya, dan mereka mencegah mereka yang ingin melakukannya. Tidak ada perbuatan lain selain doa dan salam yang dikatakan oleh Ummunya akan dikomunikasikan kepada Nabi.”<sup>[2]</sup> Ia juga menulis bahwa pemerintah Sa’udi menempatkan tentara di dekat tempat suci Nabi ‘alaihi-salam di Masjid an-Nabi untuk mencegah umat Islam melakukannya.<sup>[3]</sup>

Hadrat Yusuf an-Nabhani membantah kebohongan-kebohongan ini di banyak tempat dalam bukunya: “Imam Zayn al-’bidin’ rahimah-Allahu ta’la’ tidak melarang untuk mengunjungi Makam Mahatinggi Nabi’ ‘alaihi-salam’. Namun dia melarang perilaku tidak sopan, tidak sopan selama kunjungan. Cucu lelakinya, Imam Ja’far as-Sadiq, biasa mengunjungi Hujrat as-Sa’ada, dan, berdiri di dekat pilar yang berdiri di arah Rawdat al-Mutahhara, ia akan menyapa dan berkata: ‘Kepalanya yang diberkati ada di sisi ini.’ **‘Jangan membuat kuburan saya [tempat] festival’**, berarti ‘Jangan mengunjungi kuburan saya pada hari-hari tertentu seperti hari-hari raya. Kunjungi saya biasanya.’”<sup>[4]</sup> “Abu’ Abdullah al-Qurtubi menulis dalam **at-Tadhkira** bahwa perbuatan Ummat Nabi ‘alaihi-salam’ dikomunikasikan kepadanya setiap pagi dan setiap malam.”(Hlm. 88), 106 “Khalifa Mansur,

---

[1] Hadimi, **Beriq**, Istanbul, 1284.

[2] **Fath al-Majid**, hal. 259; lihat juga di atas hal, 53 dalam buku ini.

[3] **ibid**, hal, 234.

[4] **Shawahid al-haqq**, hal.80 edisi ketiga. Kairo, 1385 [1965 M] Enam kutipan berikutnya dengan nomor halaman juga merujuk ke buku ini.

selama kunjungannya ke [tempat suci] Nabi ‘alaihi-salam’, bertanya kepada Imam Malik, ‘Apakah saya akan menghadapi makam atau kiblat? berkata: ‘Bagaimana kamu bisa memalingkan wajahmu dari Rasulullah’ sallallahu ‘alaihi wa sallam’ ? Dia adalah penyebab pengampunanmu dan ayahmu Adam ‘alaihi-salam!’” (Hal. 89, 116) “Hadits, **‘Mengunjungi makam!’** adalah sebuah perintah. Jika haram dilakukan selama kunjungan, bukan kunjungan itu sendiri, tetapi haram itu harus dilarang.”(P. 92) "Imam an-Nawawi berkata dalam **Edhkar**-nya, ‘Hukumnya sunnah untuk sering mengunjungi tempat suci Nabi ‘alaihi-salam’ dan umat Islam yang saleh dan untuk tinggal selama beberapa waktu di dekat tempat-tempat kunjungan semacam itu.’ "(hal.98)" Ibn Humam, dalam **Fath al-qadir**-nya, mengutip hadits yang ditransmisikan oleh ad-Dara Qutni dan al-Bazzar dan yang mengatakan: **‘Jika seseorang mengunjungi saya [di tempat pemujaan saya] hanya dengan maksud untuk mengunjungi saya dan tidak melakukan hal lain, ia akan memiliki hak untuk dimintai syafaat oleh saya pada Hari kiamat.’**"(hal.100) "Allahu ta’ala disukai Awliya dengan karomah. Karomah mereka sering disaksikan bahkan setelah kematian mereka. Mereka juga bisa membantu setelah kematian. Mereka diizinkan untuk menengahi mereka dengan Allahu ta’ala. Tetapi orang harus meminta bantuan dari mereka dengan cara yang sesuai dengan Islam. Tidak diizinkan untuk mengatakan: "Saya akan memberikan sebanyak itu ... untuk Anda jika Anda memberi saya apa yang saya minta," atau "Jika Anda menyembuhkan kerabat saya yang tidak sehat," yang sering diucapkan oleh orang yang bodoh. Namun, ini

tidak dapat dianggap sebagai tindakan yang menyebabkan ketidakpercayaan atau politeisme, karena, bahkan orang yang sama sekali tidak tahu tidak akan mengharapkan Wali untuk membuat. Dia ingin Wali menjadi penyebab dalam penciptaan Allah taala. Dia berpikir bahwa Wali adalah makhluk manusia yang disayangi Allahu taala, dan berkata: ‘Mohon tanyakan Allahu taala untuk mendukung saya dengan apa yang saya inginkan; Dia tidak akan menolak doamu. ‘Faktanya, Rasulullah ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ mengatakan: **‘Ada banyak orang yang dianggap rendah dan tidak berharga tetapi yang adalah budak kesayangan Allah ta ta’l. Ketika mereka ingin melakukan sesuatu, Allahu ta’ala pasti menciptakannya.’**<sup>[1]</sup> Mematuhi hadits semacam itu, umat Islam meminta Awliya untuk menengahi. Imam Ahmad, al-Imam ash-Shafi’i, Imam Malik dan al-Imam al-a’zam Abu Hanifah ‘rahimahum-Allahu ta’ala’ mengatakan bahwa itu adalah ja’iz (mungkin, diizinkan) untuk mencapai barakaata (berkah) melalui kuburan orang saleh. Mereka yang mengatakan bahwa mereka berasal dari Ahl asSunna atau bahwa mereka milik salah satu Mazhab dari Ahl asSunna harus mengatakan seperti yang dikatakan para imam ini. Kalau tidak, kita lebih suka menganggap mereka sebagai pembohong daripada Sunni.”(Hal. 118)

Ini ditulis dalam subjek mengenai kinerja haji atas nama orang lain dalam buku **al-Fatawa al-Hindiyya**: “Diijinkan untuk menyumbangkan pahala ibadah kepada orang lain. Karena itu, pahala dari sholat; cepat; sedekah; ziarah; pembacaan Qur’an al-kerim; dzikir; kunjungan makam para nabi, syahid, Muslim awliya dan Muslim; memberi kafan untuk mayat; dan pencairan semua hadiah dan perbuatan baik dapat disumbangkan.” Juga dipahami dari bagian ini, bahwa kuburan yang mengunjungi Awliya memang menghasilkan pahala.

Dokumen yang telah ditulis sejauh ini telah ditulis di dalam buku-buku Arab dan Inggris kami. Allahu ta’ala memerintahkan Muslim untuk bersatu. Oleh karena itu, semua Muslim harus mempelajari i’tiqad dari Ahl as-Sunnah wa-l-Jama’a dan berkumpul bersama di

[1] Hadits ini juga dikutip di halaman 381 di buku **Fath al-Majid**.

jalan yang benar dari Kebenaran dengan beriman seperti yang diajarkan dalam buku-buku para ulama besar Ahl as-Sunnah ini. Nabi ‘shallAllahu alaihi wa sallam’ mengatakan bahwa satu-satunya jalan yang benar adalah jalan Ahl asSunnah. Kita harus sangat berhati-hati untuk tidak menyimpang dari persatuan Ahl as-Sunnah dan tidak termakan oleh tulisan-tulisan palsu dari orang-orang bodoh dengan jabatan keagamaan yang berdagang buku-buku agama atau tulisan-tulisan bid’ah yang ingin menipu umat Islam. Allahu ta’ala menyatakan dengan jelas dalam Surah an-Nisa ayat ke 114 bahwa mereka yang tidak setuju dengan persatuan umat Islam akan masuk nerakaata. Jelas dengan dokumen dan referensi bahwa seseorang yang tidak bergabung dalam salah satu dari empat Mazhab telah memisahkan diri dari kesatuan Ahl as-Sunnah dan bahwa orang la-Mazhabi seperti itu akan menjadi bid’ah atau non-Muslim.<sup>[1]</sup>

Buku **at-Tawassulu bin Nabi wa jahalat al Wahhabiyyin** membuktikan dengan contoh dan dokumen bahwa Ibn Taymiyyah telah meninggalkan jalan Ahl as-Sunnah wal Jama’ah. Wahhabisme adalah campuran dari ajaran sesat Ibni Taymiyyah dan kebohongan dan fitnah mata-mata Inggris Hempher.<sup>[2]</sup>

3— Para Wahhabi berkata: “Itu menyebabkan kekufuran (kekafiran) dan syirik (politeisme) untuk membangun sebuah kubah di atas kuburan, untuk menyalakan lampu

minyak bagi mereka yang menyembah dan melayani di tempat-tempat suci, dan bersumpah untuk jiwa-jiwa orang mati! Penduduk al-Haramain (Mekka dan Madinah) telah menyembah kubah dan dinding sampai sekarang."

Membangun kubah di atas kuburan adalah haram jika itu untuk pamer atau ornamen. Jika itu untuk melindungi kuburan dari kehancuran, itu makruh. Jika itu dimaksudkan agar pencuri atau binatang tidak masuk, itu diperbolehkan. Tetapi itu hendaknya tidak dijadikan tempat untuk berkunjung; yaitu, orang tidak boleh mengatakan bahwa itu harus dikunjungi pada waktu-waktu tertentu.

Hukumnya makruh untuk mengubur mayat di sebuah bangunan yang telah dibangun sebelumnya. Sahabat al-kiram menguburkan Rasulullah 'shall-Allahu' alaihi wa sallam' dan dua Khalifanya di sebuah gedung. Tak satu pun dari mereka yang menentangnya. Hadith menyatakan bahwa kebulatan suara mereka tidak mungkin didasarkan pada bid'ah. Cendekiawan Islam besar Ibn Abidin menulis: "Beberapa cendekiawan mengatakan bahwa makruh harus meletakkan kain penutup, penutup kepala atau turban di atas kuburan Muslim yang saleh atau Awliya'. Buku **al-Fatawa al-hujja** mengatakan bahwa makruh menutup makam dengan kain. Tetapi, bagi kami, itu tidak makruh jika dimaksudkan untuk menunjukkan kepada semua orang kebesaran orang yang ada di kubur atau untuk mencegahnya dihina atau untuk mengingatkan mereka yang mengunjunginya agar menghormati dan berperilaku baik. Tindakan yang tidak dilarang dalam al-adillat ash-Shar'iyya harus dinilai berdasarkan niat yang terlibat. Ya, memang benar bahwa selama masa Sahabat al-kiram tidak ada kubah dibangun di

---

[1] **Khashiyatu Durr al-mukhtar** oleh ulama besar Ahmad at-Tahtawi dan **al-Basa'ir 'alal munkirit-tawassuli bil maqabir**, yang ditulis di Pakistan sebagai penolakan terhadap **fath-al-majid** dan dicetak ulang di Istanbul

[2] Silahkan lihat buku berjudul **Confessions of a British Spy**, yang tersedia di **Hakikat Kitabevi**, Fatih, Istanbul, Turki.

atas kuburan atau sarkofagi atau pakaian diletakkan di atas kuburan. Tapi tak satu pun dari mereka yang menentang campur tangan Rasulullah 'shall-Allahu' alaihi wa sallam 'dan Syekhain (dua Khalifanya langsung) di sebuah ruangan. Untuk alasan ini dan untuk melaksanakan perintah, **'Jangan menginjak kubur!' dan 'Jangan tidak hormat kepada orang mati Anda!'** Dan karena mereka tidak dilarang, mereka tidak dapat menjadi bid'ah hanya karena mereka diprakaattikkan generasi kemudian. Semua buku Fiqh menyatakan bahwa tepat setelah perpisahan tawaf perlu untuk meninggalkan Masjid al-Haram sebagai tindakan penghormatan terhadap Ka'bah al-mu'azzama. Namun, Sahabat al-kiram tidak harus melakukannya karena mereka selalu menghormati Ka'bah. Tetapi karena generasi penerus tidak dapat menunjukkan penghormatan, para ulama kami menyatakan bahwa perlu menunjukkan rasa hormat dengan meninggalkan Masjid berjalan mundur. Dengan demikian, mereka memungkinkan kita untuk menghormati seperti Sahabat al-kiram. Demikian pula, menjadi diizinkan untuk menutupi kuburan Sulaha 'dan Awliya dengan kain atau untuk membangun kubah di atasnya agar dihormati seperti Sahabat al-kiram. Ulama besar Abd al-

Ghani an-Nabulusi menjelaskan hal ini secara terperinci dalam bukunya **Kashf an-nur.**”[1] Di Arab, tempat suci disebut “**mashhad.**” Di al-Madinat almunawwara, ada banyak mashadh di Pemakaman Baki. La-Mazhabi menghancurkan mereka semua. Tidak ada ulama Islam yang pernah mengatakan bahwa akan menjadi musyrik atau tidak percaya untuk membangun makam kubah atau mengunjungi makam. Tidak ada yang pernah terlihat menghancurkan makam.

Ibrahim al-Halabi ‘rahimah-Allahu ta’ala’ menulis di akhir buku berjudul **al-Halabi al-kabir**: “Jika seseorang memutuskan bahwa tanahnya akan menjadi kuburan dan jika ada ruang kosong di dalamnya, diperbolehkan untuk membangun makam kubah di dalamnya dengan maksud untuk mengubur mayat. Ketika tidak ada ruang kosong yang tersisa, makam ini akan dihancurkan dan kuburan akan digali [sebagai gantinya]. Ini karena itu adalah tempat milik wakaf, yang dikhususkan untuk dijadikan kuburan.” Jika bangunan kuburan berkubah dikenal sebagai politeisme, atau jika kuburan berkubah dianggap berhala, maka akan selalu diperlukan untuk menghancurkannya.

Makam Islam pertama yang ada di bumi adalah makam Hujrat al-mu’attara, tempat Rasulullah ‘sall-Allahu alaihi wa sallam’ dimakamkan. Nabi kita, Rasulullah ‘sall-Allahu alaihi wa sallam’ meninggal di kamar milik istri tercintanya, ibu kami Aisyah ‘radiy-Allahu anha’, sebelum tengah hari pada hari Senin, tanggal dua belas dari Rabiul awwal, 11 H Pada Rabu malam dia dimakamkan di ruangan itu. Sayyidina Abu Bakr dan Umar ‘radiy-Allahu ta’ala anhuma’ dimakamkan di ruangan yang sama. Tidak ada Sahabat yang menentang hal ini. Sekarang, kebulatan suara Sahabat al-kiram sedang ditentang. Meskipun penolakan **ijma al Umma** melalui penafsiran (ta’wil) dari dokumen yang meragukan (dalil) tidak menghasilkan ketidakpercayaan, itu menyebabkan bid’ah.

Kamar Aisyah ‘radiy-Allahu anha’ setinggi tiga meter, panjangnya agak lebih dari tiga meter, dan terbuat dari batu bata yang dijemur. Ia memiliki dua pintu, satu menghadap ke barat dan yang lainnya menghadap ke utara. Umar ‘radiy-Allahu ta’ala anh’, ketika ia menjadi Khalifah, melampirkan Hujrat as-Sa’dada dengan dinding batu yang rendah. Abdullah ibn Zubair’ radiy-Allahu ta’ala anhuma’, ketika ia menjadi Khalifah, menghancurkan tembok ini dan membangunnya kembali dengan batu-batu hitam dan membuatnya diplester dengan indah.

[1] Ibn Abidin, **Hashiyatu Durr al-mukhtar (Radd al-muhtar)** hal. 232, vol. V, Bulaq, 1272; **Kashf an-nur** dan Jalal ad-din as-Suyut ‘rahimah-Allahu ta’ala’ **Tanwir al-khalak fi imkani ru’yati-n-Nabi jihan wa-l-malak** diterbitkan bersama dengan judul **al-Minhat al- wahbiyya**, Istanbul, 1393 [1973 M].

Dinding ini tidak beratap di bagian atas dan ada pintu di utara. Ketika Sayyidina Hasan ‘radiy-Allahu ta’ala anh’ meninggal pada 49 H, saudaranya Sayyidina Husain ‘radiy-Allahu ta’ala ‘anh’, seperti yang disyaratkan oleh kehendak terakaathirnya, meminta jenazahnya dibawa ke pintu rumah sakit. Hujrat as-Sa’ada dan ingin membawa jenazahnya ke kuil untuk berdoa dan meminta syafaat; ada beberapa orang yang keberatan dengan itu, berpikir bahwa jenazah akan dimakamkan di kuil. Karena itu, untuk mencegah keributan, jenazah tidak dibawa ke kuil dan dimakamkan di Pemakaman Baki’. Supaya kejadian yang tidak sesuai seperti itu terjadi lagi, pintu kamar dan yang di luar ditutup.

Walid, Khalifah keenam Umayyah, ketika dia menjadi gubernur Madinah, mengangkat dinding di sekeliling ruangan dan membuat ruangan itu ditutupi dengan kubah kecil. Ketika dia menjadi Khalifah, dia memerintahkan Umar ibn’ Abd al-’Aziz,



penggantinya sebagai gubernur Madinah, untuk memperbesar Masjid ash-Sherif di tahun 88 [707 M]. karenanya, ruangan itu dikelilingi oleh tembok kedua. Ini berbentuk segi lima dan beratap; dan tanpa pintu.<sup>[1]</sup>

Buku **Fath al-majid** mengatakan: “Seseorang yang ingin diberkati (tabarruk) dengan pohon, batu, kuburan atau sejenisnya menjadi musyrik. Kuburan telah diidolakan dengan membangun kubah di atasnya. Orang-orang Zaman Jahiliyya juga menyembah orang-orang saleh dan patung-patung. Saat ini, semua tindakan seperti itu dan bahkan lebih berlebihan dilakukan di tempat pemujaan dan kuburan. Berusaha untuk diberkati dengan kuburan orang saleh sama dengan menyembah berhala al-Lat.<sup>[2]</sup> Para musyrik ini mengira bahwa Awliya mendengar dan menjawab doa-doa mereka. Mereka mengatakan bahwa mereka mendekati orang mati dengan bersumpah dan memberi sedekah untuk kuburan. Semua tindakan ini adalah bentuk utama politeisme. Seorang musyrik masih merupakan musyrik bahkan jika ia menyebut dirinya sesuatu yang lain. Berdoa kepada orang mati dengan penuh hormat dan kasih sayang, menyembelih hewan, membuat sumpah dan tindakan serupa lainnya semuanya politeistik apa pun yang mereka sebut mereka. Kaum musyrik hari ini, menggunakan kata-kata ‘ta’zim’ (hormat, kehormatan) dan ‘tabarruk,’ mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan diperbolehkan. Anggapan mereka ini salah.”<sup>[3]</sup>

Kami telah menerjemahkan jawaban yang diberikan oleh para cendekiawan Muslim pada cercaan ofensif terhadap Muslim Ahl as-Sunna, dan telah menuliskannya di berbagai buku kami. Berikut ini, sebuah bagian dari bab pertama buku **al-Usul alarba’a fi tardid al-Wahhabiyya** diterjemahkan untuk menunjukkan kepada pembaca yang waspada bahwa kaum Wahhabi telah menipu diri mereka sendiri dan akan menyebabkan umat Islam hancur:

"Al-Qur'an al-kerim, Hadits, pernyataan dan tindakan Salaf as-salihin, dan sebagian besar cendekiawan mendokumentasikan bahwa diperbolehkan untuk menunjukkan ta'zim kepada orang lain selain Allahu taala. Ayat ke-32 Surah al-Hajj menyatakan: **‘Ketika seseorang menunjukkan hormat (yu’azzim) kepada Sya’a’ir Allahu ta’ala, perilaku ini**

---

[1] Lihat artikel 15 dalam **Advice for the Muslim** untuk lebih detailnya.

[2] Salah satu berhala yang disembah oleh bangsa Arab selama masa Jahiliyyah/ pra-Islam.

[3] **Fath al-majid**, hal. 133

**di luar dari taqwa hati.’ Jadi, menjadi wajib untuk menunjukkan kehormatan kepada Sya’a’ir Allah ta’ala.’ Sya’a’ir** berarti ‘tanda dan indikasi.’ Abdulhaqq ad-Dahlawi rahimah-Allahu ta’ala ‘berkata: **‘Sya’a’ir** adalah bentuk jamak dari sya’ira, yang berarti indikasi (‘alama). Apa pun yang mengingatkan seseorang akan Allahu ta’ala adalah sya’ira dari Allahu ta’ala. Ayat ke-158 Surat al-Baqara menyatakan: **‘As-Safa dan al-Marwa termasuk di antara sya’a’ir dari Allahu taala’**”. Sebagaimana dipahami dari ayat kerima ini, tidak hanya bukit-bukit sebagai-Safa dan al-Marwa sebagai sya’a’ir dari Allahu ta’ala, tetapi juga ada beberapa sya’a’ir lainnya. Dan tidak hanya tempat-tempat yang disebut ‘Arafat, Muzdalifa dan Mina dapat disebut sebagai sya’air. Shah Wali-Allah ad-Dahlawi rahimah-Allahu ta’ala’ mengatakan pada halaman ke-69 karyanya **Hujjat Allahi-l-baligha**: ‘Sya’air terbesar dari Allahu ta’ala adalah Al-Qur’an, Ka’bah al-mu’azzama, Nabi ‘alaihis-salatu wa-s-salam’ dan sholat.’ Dan di halaman ke-30 bukunya **Altaf alQuds**, Shah Wali-

Allah ad-Dahlawi ‘rahimahAllahu ta’ala’ mengatakan: ‘Mencintai sya’a’ir dari Allahu ta’ala berarti mencintai Al-Qur’an alkerim, Nabi ‘alaihis salatu wassalam’ dan Ka’bah, atau, untuk mencintai apa pun yang mengingatkan seseorang akan Allahu ta’ala. Untuk mencintai Awliya dari Allahu ta’ala adalah sama.<sup>[1]</sup> Sementara dua bukit di dekat Masjid al-Haram di Mekka, yaitu as-Safa dan al-Marwa, di mana Nabi Isma’il ‘alaihisalam’ ibu Hadrat Hajar berjalan, termasuk di antara sya’a’ir dari Allahu ta’ala dan dapat menyebabkan seseorang mengingat ibu yang diberkati itu, mengapa tidak harus tempat-tempat di mana Nabi Muhammad ‘alaihis-salam’, yang adalah yang paling unggul dari semua makhluk dan Yang Terkasih dari Allahu ta’ala, lahir dan dibesarkan dan tempat-tempat di mana dia menyembah, hijrah, melakukan sholat dan meninggal dunia serta tempat pemujaannya yang diberkati dan tempat-tempat Al (berkahnya) istri dan Ahl al-Bayt dan teman-teman termasuk di antara sya’a’ir? Mengapa mereka menghancurkan tempat-tempat ini?

"Ketika Al-Qur’an dibaca dengan penuh perhatian dan obyektifitas, akan mudah terlihat bahwa banyak ayat yang mengekspresikan ‘ta’zim’ untuk Rasulullah ‘alaihissalam’. Surat al-Hujurat menyatakan: **‘Wahai orang-orang yang beriman! Jangan mendahului Allahu ta’ala dan Nabi-Nya ‘shallAllahu’ alaihi wa sallam’! Takutlah kepada Allahu ta’ala! Hai orang-orang yang beriman! Jangan berbicara lebih keras dari suara Nabi! Jangan panggil dia saat Anda memanggil satu sama lain! Imbalan untuk perbuatan orang-orang yang melakukannya akan lenyap! Allahu ta’ala mengisi dengan taqwa hati mereka yang merendahkan suara mereka di hadapan Nabi Allahu taala; Dia mengampuni dosa-dosa mereka dan memberi mereka banyak penghargaan. Mereka yang meneriakinya dari luar tidak berpikir; lebih baik bagi mereka untuk menunggu sampai dia keluar.’** Tampak jelas bagi seseorang yang membaca dan memikirkan lima ayat ini tanpa memihak berapa banyak Allahu ta’ala memuji ta’zim yang akan ditunjukkan kepada Nabi tercinta ‘alaihissalam’ dan betapa seriusnya Dia memerintahkan Ummat untuk menghormati dan merendharkannya. Tingkat kepentingannya dapat dinilai dengan fakta bahwa semua perbuatan mereka yang berbicara lebih keras darinya akan sia-sia. Ayat-ayat ini datang sebagai hukuman bagi tujuh puluh orang suku Bani Tamim yang telah memanggil Nabi dengan berteriak dengan tidak hormat di Madinah. Saat ini beberapa orang mengatakan bahwa mereka

---

[1] Karena Nabi berkata, **‘Ketika Awliya terlihat Allahu ta’ala dikenang,’** yang dikutip dalam **Musnad** Ibn Abi Shayba, dalam **Irshad at-Talibin**, dan dalam **Kunuz ad-daqaq**, hadis ini menunjukkan bahwa Awliya juga, adalah di antara sya’a’ir. Tertulis dalam **Jami ‘ul-fatawa** bahwa dibolehkan untuk membangun kubah di atas kuburan Awliya dan cendekiawan Islam untuk menunjukkan kepada mereka kehormatan.

adalah keturunan suku Bani Tamim. Pasti bagi mereka bahwa Rasulullah mengatakan: **‘Orang yang kejam dan menyiksa ada di Timur,’** dan **‘Setan akan membangkitkan perpisahan dari sana,’** sambil menunjuk ke arah menuju wilayah Najd [di Semenanjung Arab] dengan tangan yang diberkati. Beberapa la-Mazhabi adalah **‘Najdi,’** yang telah menyebar dari Najd. Perpecahan yang diperkirakan dalam hadits yang dikutip di atas muncul seribu dua ratus tahun kemudian: mereka datang dari Najd ke Hijaz, menjarah harta milik Muslim, membunuh para lelaki dan memperbudak para wanita dan anak-anak. Mereka melakukan kejahatan yang lebih buruk daripada orang yang tidak beriman.

**“APA LAGI:** Ayat di atas, frasa berulang **‘Wahai orang-orang yang beriman,’** menunjukkan bahwa semua umat Islam dari segala abad hingga Hari Terakakhir

diperintahkan untuk menghormati Rasulullah ‘shallAllahu ‘alaihi wa sallam’. Jika perintah itu hanya untuk as-Sahabat al-kiram, ‘radiy-Allahu ta’ala anhum ajma’in’, ‘Wahai Sahaba,’ yang akan dikatakan. Faktanya, frasa, **"Wahai istri Nabi!"** dan **"Wahai orang-orang Madinah!"** adalah Al-Qur’an. Ungkapan yang sama, **"Wahai orang-orang yang beriman!"** Digunakan dalam ayat-ayat yang menyatakan bahwa sholat, puasa, ziarah, zakat dan tindakan ibadah lainnya adalah fardhu bagi semua Muslim sepanjang masa hingga Hari Terakaathir. Jadi gagasan Wahhabi bahwa ‘Nabi ‘shall-Allahu alaihi wa sallam’ harus dihormati ketika ia masih hidup; ia tidak boleh dihormati atau dimintai bantuan setelah kematiannya, ‘tidak berdasar mengingat’ para ayat-ayat ini.

"Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa ta’zim terhadap orang lain selain Allah juga perlu. Ayat ke-104 Surat al-Baqarah menyatakan: **‘Wahai orang-orang yang beriman! Jangan katakan "Ra’ina" [kepada Nabi], tetapi katakan, "Lihatlah kami." Anda, menjadi pendengar perintah Allahu ta’ala.’** Orang-orang beriman dulu mengatakan ‘Ra’ina’ (mengawasi, lindungi kami) kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam’. ‘Ra’in’ juga berarti ‘bersumpah, untuk menodai’ dalam bahasa Yahudi, dan orang-orang Yahudi menggunakan kata ini untuk Nabi ‘shallAllahu ‘alaihi wa sallam’ dalam pengertian ini. Karena itu juga memiliki makna buruk ini, Allah ta’ala melarang orang-orang yang beriman untuk menggunakan kata ini.

“Ayat ke-33 Surat al-Anfal menyatakan: **‘Allahu ta’ala akan tidak menghukum mereka saat Anda bersama mereka,’** dan berjanji untuk tidak menghukum mereka sampai akhir dunia. Kata ini membantah klaim Wahhabi bahwa Nabi wafat dan menjadi tanah.

“Ayat ke-34 dari Surat al-Baqara menyatakan: **‘Ketika Kami berkata kepada para malaikat, “Bersujudlah di hadapanmu,” mereka semua jatuh bersujud, kecuali Setan (Iblis).’** Ayat ini menunjukkan bahwa Adam ‘alaihissalam’ juga harus ditunjukkan ta’zim. Setan menolak untuk menghormati orang lain selain Allah ta’ala dan memfitnah Nabi, dan dengan demikian tidak menaati perintah ini. Wahhabi berada di bawah jejak Setan. Orang tua dan saudara laki-laki Yusuf ‘alaihis-salam’ juga menunjukkan kehormatan kepadanya dengan bersujud di hadapannya. Jika itu menyebabkan politeisme atau ketidakpercayaan untuk menunjukkan kehormatan atau rasa hormat kepada orang lain selain Allahu ta’ala, Dia tidak akan memuji para budak kesayangan-Nya dengan kata ‘sajda’ (sujud) ketika menggambarkan mereka. Menurut Ahl as-Sunnah, sujud di hadapan orang lain selain Allahu ta’ala adalah haram karena sujud itu menyerupai sujud dalam ibadah, bukan karena sujud itu merupakan tanda penghormatan!

“Setan selalu muncul dalam sosok seorang lelaki tua Najd kepada Rasulullah ‘shallAllahu alaihi wa sallam’. Ketika orang-orang kafir berkumpul di sebuah tempat bernama Dar an-Nadwa di Mekka dan memutuskan untuk membunuh Nabi, Setan muncul dalam sosok seorang lelaki tua Najd dan mengajari mereka cara melakukan pembunuhan itu, dan mereka sepakat untuk melakukan seperti yang dilakukan para Najdi tua kata pria itu. Sejak hari itu, Setan telah disebut **Shaikh an-Najdi**. Muhyiddin Ibn al-’Arabi menulis dalam karyanya **al-Musamarat**: ‘Ketika orang-orang kafir Quraish memperbaiki Ka’bah, masing-masing kepala suku mengatakan bahwa ia akan mengganti batu berharga yang disebut al-Hajar al- aswad. Kemudian mereka sepakat bahwa orang yang datang [ke Ka’bah] paling awal keesokan paginya adalah wasit untuk memilih satu dari antara mereka untuk meletakkan batu itu. Rasulullah ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ adalah yang paling awal datang. Dia

berusia dua puluh lima tahun pada saat itu, dan mereka mengatakan mereka akan mematuhi apa yang akan dia katakan karena dia dapat dipercaya (amin). Dia berkata, “Bawalah karpet dan letakkan batu itu di atasnya. Kalian semua memegang karpet di sisinya dan menaikkannya ke tingkat di mana batu itu akan diletakkan.” Setelah dinaikkan, dia mengambil batu dari karpet dengan tangan yang diberkati dan meletakkannya di tempatnya di dinding. Pada saat itu, setan muncul dalam sosok Shaikh an-Najdi dan, sambil menunjuk ke sebuah batu, berkata, "Letakkan ini di sampingnya untuk mendukungnya." Tujuan sebenarnya adalah untuk batu busuk yang ia tunjuk untuk jatuh di masa depan, sehingga Hajar al-aswad akan kehilangan kemantapannya dan akibatnya, orang-orang akan menganggap Rasulullah ‘shall-Allahu ‘alaihi wasallam’ tidak menguntungkan. Melihat ini, Rasulullah ‘shall-Allahu ‘alaihi wasallam’ berkata, **“A’udhu billahi min ash-shaytanir rajim,”** dan Setan segera lari, menghilang.’ Karena Muhyiddin ibn al-’Arabi ‘rahmatullulli ta’ala ‘alaihi’, dengan tulisan ini, mengumumkan kepada dunia bahwa Shaikh an-Najdi adalah Setan, orang-orang la-mazhabi membenci wali agung ini. Bahkan, mereka menyebutnya orang kafir. Dapat dipahami juga dari perikop ini bahwa pemimpin mereka adalah iblis. Karena alasan ini, mereka menghancurkan tempat-tempat yang diberkati yang diwarisi dari Rasulullah ‘shall-Allahu ‘alaihi wasallam’. Mereka mengatakan bahwa tempat-tempat ini membuat orang musyrik. Jika itu politeisme untuk berdoa kepada Allah di tempat-tempat suci, Allah tidak akan memerintahkan kita untuk pergi haji; Rasulullah ‘shall-Allahu ‘alaihi wa sallam’ tidak akan mencium Hajar al-aswad saat ia sedang melakukan tawaf; tak seorang pun akan berdoa di ‘Arafat dan Muzdalifa; batu tidak akan dilemparkan ke Mina, dan umat Islam tidak akan berjalan di antara as-Safa dan al-Marwa. Tempat-tempat suci ini tidak akan dihormati sebanyak itu.

"Ketika Sa’d ibn Mu’dh ‘radiy-Allahu ta’ala ‘anh’, pemimpin Ansar datang ke tempat mereka berkumpul, Rasulullah ‘shall-Allahu ‘alaihi wasallam’ mengatakan: **‘Berdiri untuk pemimpinmu!’** Perintah ini ditujukan bagi mereka semua untuk menghormati Sa’ad. Hukumnya salah jika mengatakan, ‘Sa’ad sakit. Itu dimaksudkan agar dia dibantu dari hewan penunggangnya,’ karena perintah itu untuk mereka semua. Jika itu dimaksudkan untuk membantunya, perintah itu hanya untuk satu atau dua orang saja, dan ‘untuk Sa’d’ akan dikatakan, dan tidak perlu mengatakan ‘untuk pemimpinmu.’

“Setiap kali dia pergi dari Madinah ke Makkah untuk naik haji, Abdullah ibn Umar ‘radiy-Allahu ‘anhuma’ berhenti dan melakukan sholat dan berdoa di tempat-tempat suci tempat Rasulullah (shallallahu ‘alaihi wa sallam) duduk. Dia akan diberkati oleh tempat-tempat ini. Dia akan meletakkan tangannya di atas mimbar (mimbar) Rasulullah alsall-Allahu ‘alaihi wa sallam’ dan kemudian mengoleskannya di wajahnya. Imam Ahmad ibn Hanbal ‘rahmatullahi ta’ala’ alaih ‘akan mencium Hujrat as-Sa’ada dan mimbar untuk diberkati dengan mereka. La-Mazhabi, di satu sisi mengatakan bahwa mereka milik Hanbali Mazhab, dan, di lain pihak, menganggap sebagai ‘politeisme’ seperti apa yang dilakukan mimhab Mazhab ini. Kemudian, dipahami bahwa klaim mereka sebagai Hanbali adalah salah. Imam Ahmad ibn Hanbal memasukkan al-Imam as-Syafi ‘rahmatullahi ta’ala ‘alaihi’ ke dalam air dan meminum air untuk mendapatkan berkah. Khalid ibn Zayd Abu Ayyb al-Ansari ‘radiy-Allahu anhu’ menggosok wajahnya terhadap u sall-Allahu alsall-Allahu alallahu’ alaihi wa sallam ‘diberkati kubur dan, ketika seseorang ingin mengangkatnya, dia berkata: ‘Tinggalkan aku! Saya datang bukan untuk batu atau tanah tetapi untuk mendengarkan Rasulullah ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’.’

Sahabat al-kiram ‘alaihimur ridwan’ digunakan untuk diberkati dengan barang-barang milik Rasulullah ‘sall-Allahu ‘alaihi wa alsallam’. Mereka menerima berkah dari air yang telah ia gunakan dalam wudhu dan dari keringat, baju, tongkat kerajaan, pedang, sepatu, kaca, cincin; singkatnya, dari apa pun yang dia gunakan. Ummi Salama ‘radiy-Allahu’ anha’ ibu dari Yang Beriman, menjaga rambut dari janggutnya yang terberkati. Ketika orang sakit datang, dia akan mencelupkan rambut ke dalam air dan meminta mereka minum air. Dengan gelas yang diberkati, mereka biasa minum air untuk kesehatan. Makam Imam al-Bukhari ‘rahmatullahi ta’ala ‘alaihi’ memancarkan bau kesturi, dan orang-orang mengambil tanah dari kubur untuk diberkati dengan itu. Tidak ada satu pun ulama atau mufti yang tidak setuju. Para ahli Hadits dan Fiqh mengizinkan perilaku semacam itu.”<sup>[1]</sup> Terjemahan Usul-ularba’a berakaathir di sini.

[Selama masa Sahabat al-kiram dan Tabi’un, dan bahkan sampai akhir milenium pertama, ada banyak orang awliya dan Sulaha. Orang-orang biasa mengunjungi mereka dan menerima berkat dari mereka serta mendapatkan doa mereka. Tidak perlu membuat perantara mati (tawassul) atau untuk diberkati (tabarruk) dengan hal-hal yang tidak bernyawa. Fakta bahwa peristiwa-peristiwa ini jarang terjadi pada masa itu tidak berarti bahwa mereka dilarang. Jika mereka dilarang, akan ada orang untuk mencegah mereka. Tidak ada satu ulama pun yang mencegah mereka. Akan tetapi, sebagaimana Zaman Akhir telah ditetapkan, bid’ah dan gejala tidak percaya telah meningkat. Para pemuda telah tertipu oleh musuh-musuh Islam dengan menyamarkan otoritas agama dan para ilmuwan,<sup>[2]</sup> dan karena ketidakrelevanan atau kemurtadan telah sesuai dengan tujuan mereka, para diktator dan tiran, budak nafas mereka, telah memberikan dukungan besar pada gerakaatan ini. . Jumlah ulama dan Wali telah berkurang; pada kenyataannya, tidak ada satupun yang muncul dalam beberapa dekade terakaathir, dan, oleh karena itu, telah menjadi suatu keharusan untuk diberkati dengan kuburan dan hal-hal yang diwarisi dari Awliya. Namun, seperti yang telah terjadi dalam semua hal dan tindakan ibadah, ini juga telah terkontaminasi oleh penyisipan tindakan yang haram. Dengan suara bulat para ulama<sup>[3]</sup> Islam, perlu untuk membersihkan prakaattik-prakaattik sah dari bid’ah yang telah dimasukkan ke dalam mereka, bukannya melarang prakaattik itu sendiri. Silakan lihat buku berjudul Nasihat untuk Muslim, salah satu publikasi Hakikat Kitabevi di Istanbul, Turki. Halaman terakaathirnya memberikan informasi terperinci tentang kekejaman dan penganiayaan yang ditimbulkan oleh kaum Wahhabi terhadap Muslim di Hijaz (Hedjaz). Muslim menempatkan batu nisan di atas kuburan. Mereka menulis nama-nama Muslim yang mati di atas batu. Para pengunjung membacakan Sara Fatiha dan doa-doa lainnya untuk jiwa-jiwa nama-nama di atas batu. Jika seorang Muslim mengunjungi makam Wali, ia mengucapkan doa lain di mana ia meminta jiwa Wali untuk menjadi perantara baginya dan memohon berkat baginya.]

---

[1] **Al-Usul al-arba’a**, bagian pertama.

[2] Mereka yang menyamar sebagai ilmuwan disebut ‘**ilmuwan palsu**’, sedangkan mereka yang menyamar sebagai orang beragama disebut ‘**zindiq**’.

[3] Tulisan ulama ini ada di karya **ad-Durar as-saniya fir-raddi alal-wahabiyya**, Mesir 1319 & 1347; diproduksi ulang, Istanbul 1395 (1975 M). Orang yang membaca ini tidak akan ada keraguan setelahnya.

## 5- PERKATAAN TERAKHIR

Semua sifat-sifat Allahu ta'ala memanifestasikan diri setiap makhluk, dalam sisa-sisa terkecil. Misalnya, ketika sifat Belas Kasih dan Kebaikan-Nya memanifestasikan diri mereka, demikian pula sifat Murka, Marah dan Siksaan. Dia menciptakan manfaat dan bahaya dalam setiap zat, dalam segala hal. Manusia menganggap hal-hal yang nikmat dan menyenangkan itu bermanfaat pada saat yang sama, dan anggapan ini menyesatkannya. Allahu ta'ala yang sangat berbelas kasih, telah mengirim para Nabi, mengumumkan penggunaan dan bahaya dalam segala hal, memerintahkan untuk melakukan apa yang bermanfaat dan dilarang melakukan apa yang berbahaya. Dia telah menyebut perintah-perintah ini **fardhu** (farz) dan larangan **haram** atau **dunia**. Perintah-perintah dan larangan-larangan ini secara keseluruhan

diekspresikan dengan istilah Syariat. Arti larangan ini, "Hindari dunia!" Adalah, "Hindari (melakukan) bahaya!" Arti lain dari kata "dunia" adalah "hidup sebelum mati". Tidak ada kesenangan dan rasa duniawi yang haram (dilarang). Apa yang dilarang adalah menggunakannya dengan cara yang berbahaya. Baik fardhu atau sunnah untuk menggunakannya dengan cara yang bermanfaat. Berbagai organ tubuh menikmati dan menikmati hal-hal yang berbeda, demikian pula halnya dengan hati dan nafsu.

Semua anggota badan berada di bawah perintah hati. Hati ini, yang kita sebut ‘qalb’, bukanlah sesuatu yang terlihat. Itu adalah semacam kekuatan yang terkandung dalam sepotong daging yang kita (juga) sebut ‘hati’.

Nafs menikmati untuk melakukan haram. Iblis dan nafs di satu sisi dan teman yang jahat di sisi lain, yang merangkul tidak hanya kata-kata dan tulisan yang menyesatkan oleh teman-teman yang berbahaya tetapi juga menyesatkan siaran radio dan televisi, cenderung memperdayai manusia dan menggoda hati untuk melakukan haram.

Seseorang yang memiliki **Iman** di dalam hatinya, yaitu yang percaya pada kenyataan bahwa Muhammad ‘alaihi-salam’ adalah Nabi, maka ia disebut seorang **Muslim**. Seorang Muslim harus menyesuaikan semua tindakannya dengan Syariat Muhammad ‘alaihi-salam’ dan mempelajari syariat ini dari buku-buku yang ditulis oleh para ulama lurus yang kita sebut Ahl as-sunna. Dia seharusnya tidak membaca buku-buku agama yang ditulis oleh orang-orang tanpa Mazhab. Saat ia menyesuaikan diri dengan Syariat, ia secara bertahap akan membenci dunia, yaitu, untuk berbuat haram. Setelah hati dikosongkan dari keinginan untuk melakukan haram, cinta Allah akan tercurahkan ke dalamnya. Itu seperti itu ketika botol dikosongkan dari air yang telah mengandung udara akan segera mengambil tempat air. Indra yang tidak kita kenal akan berkembang dalam hati yang demikian. Ia akan mulai memahami seluruh dunia, bahkan kehidupan di gaib. Ini akan mendengar suara di mana pun itu. Di mana pun ada suara itu akan mendengarnya. Semua ibadah dan doanya akan diterima. Dia akan menjalani kehidupan yang damai dan bahagia.

Hal ini dinyatakan sebagai berikut di halaman empat ratus delapan puluh tiga [483] buku berjudul **al-Fiqhu ‘alal madhahibil arba’a** (dan ditulis oleh ‘Abd-ur-Rahman Jeziri, wafat 1384): “Selama seorang Muslim tidak memiliki ‘udhr, (yaitu sesuatu yang mencegah seorang Muslim dari mematuhi perintah atau larangan Islam tertentu dan yang tidak dapat dia lakukan,) mereka harus melakukan sholat lima waktu yang ditentukan mereka. Bukanlah jaiz (diizinkan) untuk melakukan salah satu dari sholat lima waktu sebelum atau setelah waktu yang ditentukan. Agama Islam adalah agama kenyamanan dan garis lurus. Pada saat kesulitan, izin telah diberikan untuk melakukan penamaan lebih awal atau lebih lambat dari waktu mereka. Kenyamanan ini, bagaimanapun, bergantung pada situasi dan kondisi. Tanpa memenuhi persyaratan ini akan sangat berdosa untuk melakukan sholat tertentu lebih lambat dari waktu yang ditentukan. Kondisi ini bervariasi, tergantung pada Mazhab tempat Anda berada.

Dalam Mazhab Maliki, diperbolehkan membuat jama’ sholat-sholat, (yaitu untuk melakukan dua sholat berturut-turut baik dalam waktu yang ditentukan dari salah satu,) selama safar (perjalanan jarak jauh disebut), (dan yang pada gilirannya diceritakan dalam detail dalam bab kelima belas dari jilid keempat dari **Endless Bliss**), selama sakit, dalam hujan, dan karena lumpur di malam hari.

Dalam mazhab Syafii, jama' diperbolehkan selama safar, hujan, selama syarat dan kondisi telah terpenuhi.

Di Mazhab Hanafi, jama' hanya diizinkan bagi para haji di alun-alun yang disebut Arafat dan ketika mereka berada di Muzdalifa; sebenarnya, mereka harus melakukannya di dua tempat ini.

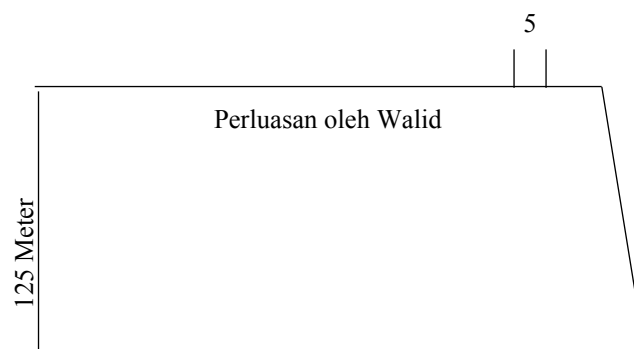
Di Mazhab Hanbali, jama' diizinkan untuk orang-orang berikut: seorang Muslim di safar atau yang sakit; seorang wanita yang menjalani laktasi atau menoragia; seseorang yang menderita udhr yang membatalkan wudhu mereka; seseorang yang kesulitan membuat wudhu atau tayammum; orang buta; orang-orang yang tidak dapat mengikuti waktu sholat, mis. pekerja bawah tanah; seseorang yang takut akan kehilangan nyawa, harta benda atau kesucian mereka; seseorang yang hidupnya dapat dirugikan.

Untuk membuat jama' dari (dua) sholat, berarti untuk membuat taqdim yaitu sholat ashar dengan melakukannya dalam waktu sholat dzuhur atau membuat ta'khir sholat dzuhur dengan menunda sampai waktu sholat ashar dan melaksanakannya kemudian. (Jama' dengan cara taqdim (tampil di waktu sebelumnya) dan ta'khir (penundaan) juga diizinkan antara sholat maghrib dan isya.)

## 6- MASJID NABAWI

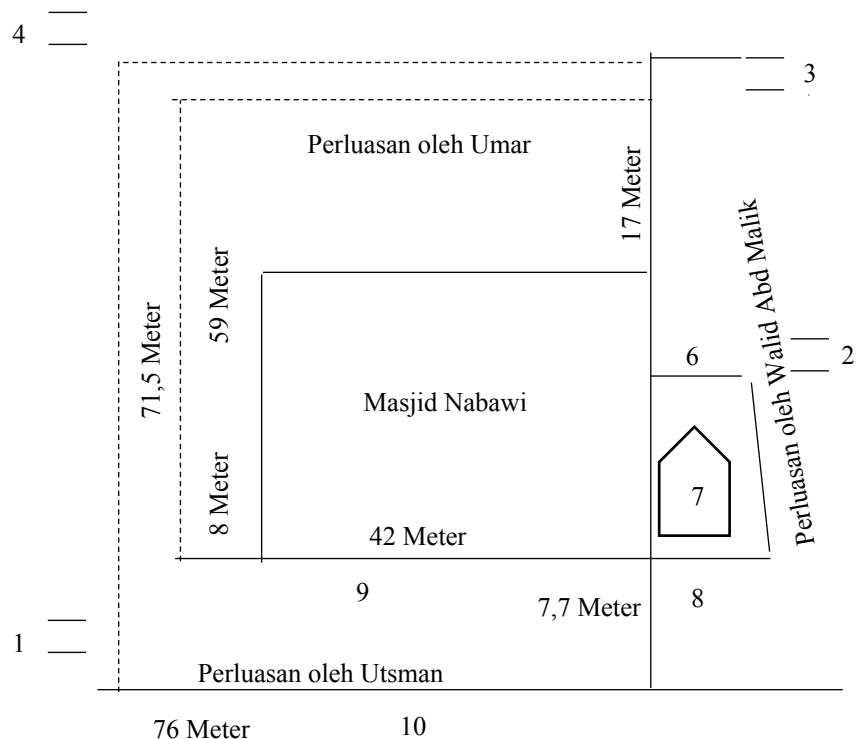
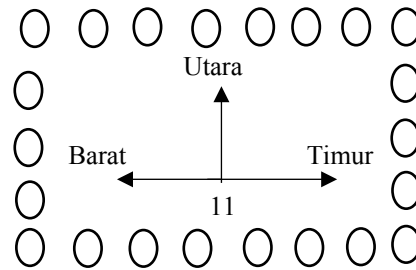
Empat perbedaan tahapan pelebaran masjid Nabawi :

1. Bab as-salam





2. Bab al-Jibril
3. Bab an-Nisa
4. Bab ar-rahma
5. Bab at-tawasul
6. Shabakat as-Sa'ada
7. Hujrat as-Sa'ada
8. Muwajahat asy-Syarifa
9. Mihrab an-Nabi
10. Mihrab al-Utsmani
11. Bagian yang tertutup pasir



## BAGAIMANA MENJADI MUSLIM SEJATI

Nasihat pertama adalah untuk mengoreksi aqidah (keimanan) sesuai dengan ajaran para Ahli-sunnah dalam buku-buku mereka. Karena, hanya Mazhab ini yang akan diselamatkan dari Nerakaata. Semoga Allah Ta'ala memberikan banyak hidayah untuk pekerjaan orang-orang hebat itu! Para ulama dari empat Mazhab, yang mencapai tingkat ijtihad, dan para ulama besar yang dididik oleh mereka disebut ulama **Ahl as-sunnah**. Setelah mengoreksi keyakinan (iman), perlu untuk melakukan ibadah yang dikabarkan dalam

pengetahuan **Fiqh**, yaitu untuk melakukan perintah-perintah Syariat dan tidak melakukan apa yang dilarang. Seseorang harus melakukan sholat lima kali sehari tanpa keengganan dan kelonggaran, dan berhati-hati dengan kondisinya dan ta'dili arkan. Dia yang memiliki harta sebanyak nisab harus membayar zakat. Imam a'zam Abu Hanifa mengatakan: "Juga perlu membayar zakat emas dan perak yang digunakan perempuan sebagai perhiasan."

Seseorang seharusnya tidak menyia-nyiakan hidup yang berharga bahkan pada hal mubah yang tidak perlu. Kemudian, *afortiori*, perlu untuk tidak menyia-nyikannya pada hal yang haram. Kita seharusnya tidak menyibukkan diri dengan taghanni, bernyanyi, alat musik, atau lagu. Kita seharusnya tidak tertipu oleh kesenangan yang mereka berikan kepada kita. Mereka adalah racun yang dicampur dengan madu dan ditutupi dengan gula.

Seseorang seharusnya tidak melakukan **ghibah**. Ghibah adalah haram. [Ghibah berarti berbicara tentang kesalahan rahasia seorang Muslim atau Zimmi di belakang mereka. Penting untuk memberi tahu orang Muslim tentang kesalahan Harbi, tentang dosa orang-orang yang melakukan dosa-dosa ini di depan umum, tentang kejahatan orang-orang yang menganiaya orang Muslim dan yang menipu orang Muslim dalam membeli dan menjual, dengan demikian menyebabkan orang Muslim berhati-hati terhadap bahaya mereka, dan untuk menceritakan tentang fitnah orang-orang yang berbicara dan menulis tentang Islam secara salah; peringatan ini bukan ghibah. **[Radd-ulMuhtar: 5-263)]**.

Seseorang seharusnya tidak menyebarkan gosip (membawa kata-kata) di kalangan umat Islam. Telah dinyatakan bahwa berbagai macam siksaan akan ditimpakan kepada orang-orang yang melakukan dua jenis dosa ini. Juga haram hukumnya untuk berbohong dan memfitnah, dan itu harus dihindari. Kedua kejahatan ini haram di setiap agama. Hukuman mereka sangat berat. Ini membawa banyak pencairan untuk menyembunyikan cacat Muslim, bukan untuk menyebarkan dosa rahasia mereka dan untuk mengampuni kesalahan mereka. Seseorang harus mengasihani bawahannya, orang-orang di bawah tanggung jawab seseorang [seperti istri, anak-anak, murid, tentara] dan orang miskin. Seseorang seharusnya tidak mencela mereka karena kesalahannya. Seseorang seharusnya tidak menyakiti atau memukul atau bersumpah pada orang-orang miskin untuk alasan sepele. Seseorang seharusnya tidak melanggar properti, kehidupan, kehormatan, atau kesucian siapa pun. Hutang kepada orang lain dan kepada pemerintah harus dibayar. Suap, menerima atau memberi sama, adalah haram. Namun, tidak akan memberi suap untuk menghindari penindasan dari orang yang kejam, atau untuk menyingkirkan beberapa situasi menjijikkan lainnya. Namun, bahkan dalam kasus seperti itu, adalah haram untuk menerima suap yang ditawarkan. Setiap orang harus melihat cacatnya sendiri, dan setiap jam harus memikirkan kesalahan yang telah dilakukannya terhadap Allahu ta'ala. Dia harus selalu ingat bahwa Allah ta'ala tidak terburu-buru menghukumnya, juga tidak memotong rezeki. Kata-kata perintah pada bagian orang tua seseorang, atau pada bagian pemerintah, yang kompatibel dengan Syariat, harus dipatuhi, tetapi yang tidak sesuai dengan Syariat, tidak boleh dilawan agar kita tidak menyebabkan fitnah. [Lihat surat 123 dalam volume kedua buku berjudul **Maktubat-i Ma'thumiyya**.]

Setelah mengoreksi keyakinan dan melakukan perintah-perintah yang berkaitan dengan Fiqh, seseorang harus menghabiskan seluruh waktu mengingat Allahu ta'ala. Orang harus terus mengingat, menyebut Allahu ta'ala seperti yang dikatakan oleh para ulama-ulama terkemuka. Seseorang harus merasakan permusuhan terhadap semua hal yang akan mencegah hati dari mengingat Allahu ta'ala. Semakin Anda mematuhi Syariat, semakin enak rasanya

mengingat Dia. Sebagai kelambanan, keengganan meningkat dalam mematuhi Syariat, rasa itu akan berangsur-angsur berkurang, pada akhirnya hilang sama sekali.

Haram hukumnya bagi Muslim, wanita dan pria, untuk pergi keluar atau melakukan kegiatan di luar ruangan seperti permainan bola dan berenang tanpa menutupi dengan baik (bagian-bagian tubuh mereka yang dilarang oleh Islam untuk diungkapkan kepada orang lain dan yang mereka istilahkan) bagian aurat. Selain itu, harus menghadiri tempat-tempat yang dihuni oleh orang-orang dengan bagian-bagian yang terbuka. [akhlaq Islam (Etika Islam).] Jika, ketika melakukan sesuatu haram, seseorang juga membuang-buang waktu yang diberikan untuk salah satu dari lima shalat setiap hari (tanpa melakukannya dalam periode waktu yang ditentukan), ini tidak hanya akan menambah dosa, tetapi juga dapat menyebabkan seseorang menjadi kafir. Haram hukumnya untuk memainkan segala jenis alat musik, serta melakukan pertunjukan keagamaan apa pun, mis. membaca atau membaca (ayat-ayat dari) Al-Qur'an al-kerim, membaca (pidato untuk Rasul Allah, Muhammad 'alaihis-salam, disebut) maulid, atau membaca (undangan yang ditentukan untuk shalat disebut) adzan (atau adhan), dengan merdu. Juga, sebaiknya menggunakan alat musik seperti seruling, atau penguat suara dalam kinerja pertunjukan keagamaan seperti itu. Mengatakan sesuatu dengan merdu berarti perpanjangan dari beberapa vokal, yang dapat merusak kata-katanya. Wahhabi mencoba untuk melarang maulid dengan kasus-kasus seperti, "Nabi sudah mati; dia tidak akan mendengarmu. Selain itu, adalah politeisme untuk memuji orang lain selain Allah." Kepercayaan mereka inilah yang kafir. Menggunakan loudspeaker sama seperti menggunakan telepon. Jika ada yang harus dikatakan, tidak diperbolehkan mendengarkannya melalui penguat suara. Diizinkan untuk menggunakan penguat suara untuk tujuan pendidikan, mis. dalam mengajar sains, seni, ekonomi, pengetahuan agama, etika dan pelajaran bela diri. Tidak diperbolehkan menggunakan penguat suara untuk mengumumkan publikasi yang dibuat-buat yang merusak tingkah laku moral dan agama atau untuk memperkuat suara selama pelaksanaan adhan atau doa sholat, atau untuk mendengarkan ibadah semacam itu. Suara yang terdengar dari penguat suara yang dipasang di menara bukanlah suara muadzin (orang yang memanggil adhan). Ini adalah suara yang dihasilkan oleh instrumen, meskipun sangat mirip dengan suara manusia. Ketika kita mendengar suara ini, kita harus mengatakan, "Ini adalah waktu sholat (waktu untuk sholat)," alih-alih mengatakan, "Adzan dipanggil." Karena, suara yang dihasilkan oleh penguat suara pada awalnya bukanlah suara dari (orang tersebut). mengatakan) adzan. Ini adalah salinan dari adzan.

Dinyatakan sebagai berikut dalam beberapa hadits: **“Menjelang akhir dunia, Al-Qur'an akan dibaca melalui (instrumen yang disebut) mizmars.” “Ada waktu yang akan datang bahwa Qur'an al-kerim akan dibaca melalui mizmars. Itu akan dibaca bukan untuk menyenangkan Allah Ta'ala, tetapi hanya untuk kesenangan.” “Ada banyak orang yang membaca (atau melantunkan) Al-Qur'an al-kerim dan Al-Qur'an menyatakan kutukan terhadap mereka.” “Akan tiba saatnya ketika orang yang paling bermoral akan (di antara) muadzin.” “Akan ada waktu ketika Al-Qur'an akan dibaca melalui mizmars.” “Allahu ta'ala akan ucapkan kutukan pada mereka.”** Mizmar artinya alat musik apa pun, seperti peluit. Loudspeaker juga merupakan mizmar. Muadzin harus takut hadits ini dan menghindari memanggil adzan melalui penguat suara. Beberapa orang yang tidak tahu apa-apa tentang masalah agama menyatakan bahwa penguat suara adalah alat yang berguna karena mereka membawa suara ke jarak yang jauh. Nabi kita menasihati:

**“Lakukan tindakan ibadah seperti yang Anda lihat saya dan Ashab saya (sahabat) melakukannya! Orang yang melakukan perubahan dalam tindakan ibadah disebut "ahli bid'ah" (orang bid'ah, bid'ah). Orang-orang yang ditawarkan pasti akan pergi ke Nerakaata. Tak satu pun dari tindakan ibadah mereka yang akan diterima.”** Bukan sesuatu yang benar untuk mengklaim membuat amandemen yang bermanfaat bagi praktika keagamaan. Klaim semacam ini adalah kebohongan yang dipersatukan oleh musuh-musuh agama. Adalah urusan para cendekiawan Islam untuk menilai apakah suatu perubahan tertentu bermanfaat. Para ulama yang mendalam ini disebut **mujtahid**. Mujtahid tidak melakukan perubahan sesuka hati. Mereka tahu apakah amandemen atau perubahan akan menjadi (tindakan) tawaran. Mereka sepakat dalam kenyataan bahwa memanggil adzan melalui pengeras suara (mizmar) adalah tindakan bid'ah. Jalan yang akan mengarah pada cinta Allahu ta'ala adalah melalui hati manusia. Dengan penciptaan, hati itu murni seperti cermin. Tindakan ibadah akan menambah kemurnian dan kilau hati. Dosa akan menggelapkan hati, sehingga tidak akan lagi menerima fayd (potongan halus informasi spiritual) dan nur (cahaya, lingkaran cahaya) yang disampaikan oleh (sinar tak terlihat) cinta. Orang-orang Muslim yang saleh akan merasakan ketidakhadiran ini dan akan merasa sedih karenanya. Mereka enggan berbuat dosa, tetapi ingin melakukan lebih banyak dan lebih banyak lagi kegiatan ibadah. Alih-alih hanya melakukan shalat lima waktu, misalnya mereka ingin melakukan shalat lainnya juga. Melakukan dosa terasa manis dan terdengar bermanfaat bagi nafs manusia. Segala macam bid'ah dan dosa itu bergizi bagi nafs, yang merupakan musuh Allahu ta'ala, dan mereka akan memperkuat benteng-bentengnya. Contoh dari mereka adalah untuk memanggil adzan melalui pengeras suara.

Masa kanak-kanak adalah usia untuk memperoleh pengetahuan, dan jika periode waktu yang berbunga ini hilang, anak-anak Muslim akan dibiarkan tidak tahu, yang pada gilirannya berarti generasi yang tidak beragama di masa depan. Setelah menyaksikan proses malapetaka ini dalam keheningan yang lalai, otoritas agama akan menjadi pemegang saham terbesar dalam dosa besar. Jika seseorang tidak mempelajari halal dan haram, atau jika ia mencemooh mereka meskipun ia telah mempelajarinya, ia akan menjadi orang yang tidak beriman. Dia tidak berbeda dengan para pengunjung gereja atau dari orang-orang kafir yang menyembah berhala atau ikon. Musuh manusia adalah nafsunya sendiri. Selalu ingin melakukan apa yang berbahaya baginya. Keinginan nafs disebut syahwat (nafsu). Melakukan keinginan-keinginan jasmaniah dari nafs memberinya kesenangan besar. Tidak berdosa untuk melakukannya sebanyak yang diperlukan. Namun itu akan berbahaya dan berdosa untuk melakukannya secara berlebihan. Untuk mengalihkan anak-anak Muslim dari memperoleh pengetahuan agama, musuh-musuh Islam telah membujuk mereka ke dalam permainan bola atas nama kegiatan olahraga dan pelatihan fisik. Karena mengekspos bagian-bagian dari (tubuh yang disebut) aurat dan melihat bagian aurat orang lain adalah kenikmatan favorit nafs, kegembiraan untuk permainan bola telah menyebar dengan cepat di antara anak-anak. Orang tua Muslim harus memastikan bahwa anak laki-laki dan perempuan mereka memasuki perkawinan (yang cocok) sedini mungkin, mereka harus mencegah mereka pergi keluar dalam kelompok campuran jenis kelamin dan dari bergabung dengan permainan bola di mana mereka mau tidak mau akan mengekspos bagian awrat mereka, dan mereka harus mengirim mereka ke seorang guru Muslim salih (benar) sehingga mereka akan belajar agama dan keyakinan mereka.

HUSEYN HILMI ISIK  
'Rahmatullahi alaihi'

Huseyn Hilmi Isik 'rahmatullahi alaihi' adalah penerbit dari Percetakan Hakikat Kitabevi, yang lahir di Ayyub Sultan, Istanbul pada tahun 1329 (1911 M).

Ada seratus empat puluh empat buku yang ia telah terbitkan, enam puluh diantaranya berbahasa Arab, dua puluh lima berbahasa Persia, empat belas berbahasa Turki dan sisanya berbahasa Prancis, Jerman, Inggris Rusia dan Bahasa lainnya.

Huseyn Hilmi Isik, 'rahmatullahi alaihi' (dibimbing oleh Sayyid' Abdulhakim Arwasi, 'rahmatullahi alaihi', seorang ulama agama yang mendalam dan sempurna dalam kebajikan Tasawwuf dan mampu membimbing murid-murid dengan matang sepenuhnya pemilik kemuliaan dan kebijaksanaan), adalah seorang ulama Islam yang kompeten dan mampu membimbing kebahagiaan, meninggal pada malam hari antara 25 Oktober 2001 (8 Sya'ban 1422) dan 26 Oktober 2001 (9 Sya'ban 1422). Dia dimakamkan di Eyyub Sultan, tempat dia dilahirkan.

**Kepada : Hakikat Bookstore  
Saudara-saudara muslim**

Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh

Segala puji hanya kepada Allahu ta'ala. Salam sejahtera bagi Nabi Islam (sallallahu alaihi wa sallam). Semoga Allah selalu meridhoimu!

Saya telah menulis surat ini untuk mengucapkan terima kasih dan memuji perbuatan baik Anda di jalan lurus yang telah Anda ambil, untuk menebus Islam dan Muslim di dunia yang modern dan buta ini.

Saya telah menerima buku Anda yang berharga dan bermanfaat - ENDLESS BLISS IV, BELIEF AND ISLAM, dan THE SUNNI PATH. Buku-buku itu tiba hanya enam hari setelah saya menulis surat yang menanyakan pertanyaan tentang Qada dan Qadar dengan musik. Namun, saya tidak tahu bagaimana harus berterima kasih karena tidak ada kata, frasa atau surat yang bisa menyampaikan perasaan saya kepada Anda. Bahkan, saya tidak akan pernah menganggap membatasi ucapan syukur saya melalui kata-kata dan surat-surat dan saya harap Anda akan tahan dengan pikiran saya yang miskin dan lemah ini.

Pada saat pertama, saya menulis untuk menyatakan terima kasih saya pada Endless Bliss III dan juga meminta harganya dan buku-buku lain yang diterbitkan oleh Hakikat Kitabevi. Kamu orang yang luar biasa! Anda tidak meminta saya untuk membayar buku itu. Namun, Anda mengirim yang lain tanpa menuntut apa pun. Saya tidak tahu harus berkata apa karena Anda menyenangkan hati saya, membuat saya menyadari diri saya sebagai seorang Muslim dan melindungi saya dari musuh-musuh Islam. Tidak banyak yang bisa dikatakan selain semoga Allah berkenan dengan Anda, mendukung Anda, menyediakan bagi Anda berlimpah dan memberi Anda kebahagiaan abadi.

Ketika saya memusatkan perhatian saya pada Endless Bliss IV yang baru saja diterima dengan yang lainnya, saya dapat menyimpulkan bahwa Anda menghadirkan Islam dengan kemurnian absolut dan saya sangat senang mengatakan dengan otoritas yang baik bahwa ia telah memberikan jawaban untuk sebagian besar pertanyaan saya. Buku ini adalah buku unik yang mengajarkan iman dan kewajiban prakaattis umat Islam. Itu telah menjadi teman saya ketika pergi keluar, teman saya saat sendirian, guru saya ketika belajar dan pedoman saya ketika berdoa. Semua buku terlalu bagus. Bersama mereka, saya menyadari bahwa seseorang tidak boleh pasrah pada kemewahan, kemakmuran, dan kehidupan yang baik tetapi harus berusaha keras dan dipelajari secara mendalam dalam pengetahuan Islam dan untuk mengkomunikasikan pesan agama yang benar kepada orang-orang dari segala usia.

Namun, saya sangat menyesal dan tersentuh untuk memberi tahu Anda bahwa ayah saya bukan Muslim yang taat. Ini telah menjadi penghalang bagi saya untuk belajar agama Islam beberapa tahun yang lalu. Saya tetap menjadi korban kaum tertindas selama bertahun-tahun dan tidak ada kedamaian di rumah ini. Sepanjang waktu, hari dan tahun, saya penuh dengan pemikiran dan permohonan memilah-milah hal-hal dengan kemampuan terbaik saya dan merencanakan jalan keluar dari situasi ini. Pada masa inilah seorang pemuda seusia saya datang ke kehidupan saya. Kami sangat akrab sehingga kami biasanya mendiskusikan urusan pribadi kami satu sama lain. Setelah membahas tentang masalah saya, dia menyarankan saya untuk menulis ke publikasi Anda. Selama bertahun-tahun, saya telah duduk mati-matian untuk merenungkan apa yang membuat saya seorang Muslim. Saya meneliti untuk menemukan bagaimana menjadi seorang Muslim untuk benar-benar dan tidak ambigu menerima Al-Quran dan perintahnya dan untuk memprakaattikkannya; dengan tulus, secara keseluruhan.

Di sini, di bagian dunia ini, orang-orang sangat korup, ada banyak kelompok sesat yang membuat permainan agama, berdagang agama dan mengubah agama menjadi bisnis untuk memenuhi keinginan inderawi mereka. Beberapa dari mereka yang mengaku sebagai pemimpin Muslim telah menyimpang dan membelot dari Islam. Banyak yang telah mengubah agama menjadi bisnis yang menguntungkan dari mana mereka mewujudkan jutaan Naira (catatan mata uang Nigeria). Sebenarnya seseorang tidak bisa terlalu berhati-hati. Para pemimpin agama telah mengurangi iman menjadi sekadar kata-kata dari mulut ke mulut yang dapat dihiasi dengan retorika yang indah hanya untuk menarik tepuk tangan.

Setelah meletakkan diri pada publikasi Anda, saya sekarang menyadari bahwa saya tidak membutuhkan orang lain dan saya tidak membutuhkan apa pun di dunia ini kecuali Hadrat HILMI IŞIK. Saya telah memahami bahwa saya memiliki banyak penyesalan di akhirat jika saya gagal mencari pengetahuan yang benar dan tepat. Dan apa yang harus saya katakan kepada Allah saya untuk membenarkan kasus saya jika saya tidak belajar, berlatih dan melayani Islam.

Saudara-saudarakaatu yang terkasih dalam Islam, saya telah mengambil keputusan dan siap untuk belajar satu-satunya agama. Saya tidak ingin duduk dengan tangan terlipat menonton tanpa daya ketika mereka membawa orang menuju kehancuran. Karena itu saya akan sangat senang jika Anda mempertimbangkan permintaan saya untuk datang ke Turki. Saya ingin bersama Anda di semua bidang kegiatan Anda dan perjuangan untuk Islam karena itu adalah kegiatan dan perjuangan saya juga. Saya ingin mempelajari agama yang benar dan menyesuaikan diri dengan mazhab Hanafi di bawah bimbingan Anda dan atas kebaikan Anda.

Jika permintaan saya diterima, saya ingin Anda memberi saya informasi detail tentang bagaimana saya akan mengatur transportasi saya.

Sementara itu, karena saya belum memiliki ketentuan, saya ingin bekerja selama beberapa tahun untuk mendapatkan ongkos transportasi.

Saya ingin mengatakan lagi bahwa saya telah melampirkan salinan foto saya dan mengajukan beberapa pertanyaan tentang Qada dan Qadar dalam surat terakaathir saya. Syukurlah, Endless Bliss IV telah memberikan jawaban atas teka-teki saya tentang Musik.

Saya ingin Anda terus mengirim saya lebih banyak buku berharga Anda. Saya mencari dukungan Anda dalam memerangi dan melindungi diri terhadap tindakan korupsi dan buku-buku musuh Islam.

Semoga Allah selalu memberi kebaikan dimanapun kamu berada! Amin

Wassalam.

Saudara Islam-mu,

Alabi  
c/o Muhammad Shaikh,  
P.O Box 1071  
Ogbomoso, Oyo State  
Nigeria

## **GLOSARIUM**

Entri yang terkait dengan Tasawwuf dapat dipelajari dengan baik dari Ahmad al-Faruqi as-Sirhind ‘rahmatullahi taala alaih’ **Maktubat**.

**‘abid:** seseorang yang melaksanakan ibadah.

**Ahlul bait:** kerabat dekat Nabi ‘alaihissalam’: (menurut sebagian besar **ulama Islam**), Ali, sepupu pertama dan menantu laki-laki; Fatimah, anak perempuan; Hasan dan Husain, cucu ‘radhiallahu ta’ala anhum’.

**A’immat al-mazhab:** imam-imam mazhab

**‘alim:** seorang ulama Islam.

**Allahu taala:** Allah yang Maha Tinggi.

**-Ansar:** Kaum Anshar, orang Madinah yang masuk Islam sebelum penaklukan Makkah.

**Aqcha:** koin, satu unit uang.

**‘Arafat:** lapangan terbuka berjarak 24 kilometer arah utara dari Makkah.

**-’Arsy:** akhir materi yang berbatasan dengan tujuh langit dan Kursi, yang tanpa langit ketujuh dan di dalam ‘Arsy.

**-’Asr as-Sa’dah:** ‘Era Kemakmuran’, masa Nabi ‘alaihis-salam ‘dan Four Khalifas’ radiy-Allahu ta’ala anhum’.

**Awliya:** para wali.

**Awqaf:** waqaf-waqaf. Silahkan lihat bagian keempat puluh empat jilid kelima **Endless Bliss**.

**Ayat (karim):** ayat dalam Al-Qur’an al-karim.

**‘azima:** melaksanakan ibadah atau perkara agama dengan kesulitan.

**-Basmalah:** ungkapan berbahasa Arab “Bismillahir Rahmanir Rahim” (Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.)

**bid’a(t):** Suatu tindakan, keyakinan, ucapan yang awalnya tidak ada dalam Islam dan yang ditemukan kemudian.

**batil:** tidak valid, salah, sia-sia.

**dzikir:** (frasa) mengingat, mengingat Allahu ta’ala setiap saat.

**dirham:** satuan berat tiga gram.

**Efendi:** gelar yang diberikan oleh Negara Utsmani kepada negarawan dan terutama bagi para ulama agama; bentuk gelar, yang berarti "Tokoh Besarmu".

**Faqih** (pl. Fuqaha): Ulama Islam yang mengambil jurusan ilmu Islam disebut Fiqh dan yang berkaitan dengan praktiknya Islam, tindakan ibadah, interaksinya sosial, hukum pidana Islam, interaksinya bisnis, yurisprudensi Islam, hak sipil dan suami istri, dll.



**Fardhu:** (tindakan atau hal) yang diperintahkan oleh Allahu ta'ala dalam Al-Qur'an al-kerim.

**Fardhu 'ain:** fardhu untuk setiap Muslim. **Fardhu kifaya:** fardhu yang harus dilakukan setidaknya oleh seorang muslim.

**-Fatihah:** surah pertama dari 114 al-Qur'an al-kerim, berisi tujuh ayat.

**fatwa:** i) ijtihad (dari seorang mujtahid); ii) kesimpulan (dari mufti) dari buku-buku Fiqh apakah sesuatu yang tidak ditampilkan di dalamnya diizinkan atau tidak; jawaban yang diberikan untuk pertanyaan agama oleh para cendekiawan Islam; iii) rukhsa.

**Fiqh:** pengetahuan yang berhubungan dengan apa yang harus dilakukan dan seharusnya tidak dilakukan; tindakan, ibadah. Lihat **Faqih**.

**fitna, fasad:** penyebaran luas pernyataan dan tindakan yang membahayakan Muslim dan Islam.

**Fuqaha:** (Faqih).

**ghaban fahish:** (ditipu banyak dengan membeli pada) harga lebih tinggi dari harga saat ini; harga selangit.

**Ghaza:** perang melawan non-Muslim, untuk mengubahnya menjadi Islam; semacam jihad. Jenis jihad ini hanya dapat dilakukan oleh Negara. Muslim individu atau masyarakat atau kelompok Muslim tidak berhak melakukan jihad seperti ini.

**Ghazi:** Muslim yang terlibat dalam Ghaza.

**Hadits:** i) ucapan Nabi 'alaihi-salam'; **al-Hadith asy-syarif:** semua hadits secara keseluruhan; ii) '**ilm al-hadith**'; iii) Buku hadits asy-syarif. iv) al-Hadith **al-qudsi, as-sahih, al-hasan:** jenis hadits (yang, lihat Endlees Bliss, II).

**Hadrat:** gelar penghormatan yang digunakan sebelum nama-nama cendekiawan Islam.

**haji:** ziarah fardhu ke Mekka

**halal:** (tindakan, hal) diizinkan dalam Islam.

**Hanafi:** (seorang Muslim) di Mazhab Hanafi.

**Hanbali:** (seorang Muslim) di Mazhab Hanbali.

**haram:** (tindakan, hal) yang dilarang oleh Islam.

**hasan:** (hadits).

**Hegira:** migrasi Nabi 'alaihi-salam' dari Mekka ke Madinah; al-Hijra.

**-Hijaz:** wilayah di Semenanjung Arab di pantai Laut Merah tempat Mekka dan Madinah berada.

**hijri:** dari Hegira.

**-Hujrat at-Sa'dada (al-Mu'attara):** ruang di mana makam Nabi 'alaihi-salam' dan dua khalifah terdekatnya berada.

**'Ibadah:** beribadah, ritual; tindakan untuk **tsawab** (pahala) akan diberikan di akhirat.

**'Id:** salah satu dari dua perayaan Islam tahunan.

**ijtihad:** (makna atau kesimpulan yang ditarik oleh seorang mujtahid melalui) berusaha untuk memahami makna yang tersembunyi di dalam yatyat atau hadits.

**'Ilm:** pengetahuan, sains; **'Ilm al-hal:** (buku-buku) ajaran Islam (satu Mazhab) yang diperintahkan untuk dipelajari oleh setiap Muslim; **'Ilm al-usul:** ilmu metodologi, orang-orang Fiqh dan Kalam.

**imam:** i) mendalam 'alim; ii) pemimpin dalam jamaah; iii) Khilafah (Khalifah).

**iman:** iman, kepercayaan Islam; Kalam, itikad.

**Itikad:** iman.

**Jahiliyya:** era kebodohan, yaitu Arab pra-Islam.

**jamaah:** komunitas; tubuh umat Islam (kecuali imam) di sebuah masjid; teman; Persatuan.

**jariya:** budak perempuan non-Muslim yang terpicat dalam perang dan diperlakukan seperti saudara perempuan.

**jihaad:** perang melawan non-Muslim (atau nafs) untuk mengubahnya (Islam) menjadi muslim.

**Jum'at:** (sholat) jumat.

**-Ka'bah (al-mu'azzama):** kamar besar di masjid agung di Mekka.

**Kalam:** pengetahuan tentang iman; 'Ilm al-kalam.

**Kalimat asy-syahada:** ucapan yang dimulai dengan "Asyhadu ..." Yang pertama dari lima dasar Islam; mendeklarasikan keyakinan seseorang pada Islam.

**karama:** dijelaskan dalam teks.

**khalifa:** (Khulafa) Khalifah.

**Khariji:** (dari) orang-orang Muslim bida'ah itu memusuhi Ahl al Bait dan keturunan mereka.

**Khutba:** ceramah yang disampaikan di mimbar oleh para imam pada sholat Jum'a dan 'Id, yang harus diucapkan dalam bahasa Arab di seluruh dunia (berdosa jika dibuat dalam bahasa lain).

**Mazhab:** (jamak, Mazhahib) semua dari apa yang diajarkan im (terutama) Fiqh atau Itiqad.

**-Madinat al-munawwarah:** kota Madinah yang diterangi cahaya.

**-Mahsyar:** Pengadilan Terakaathir.

**-Makkat al-mukarrama:** kota suci Mekkah.

**makruh:** (tindakan, hal) tidak pantas, tidak disukai, dan dihindari oleh Nabi ‘alaihi-salam’; makruh tahrima: dilarang dengan banyak tekanan; salah satu yang hampir haram.

**Maliki:** (seorang Muslim) di Mazhab Maliki.

**Ma’rifa:** pengetahuan tentang dzat Allahu taala, Pribadi) dan Sifat (Atribut), terinspirasi oleh Awliya.

**-Marva (Marwa):** salah satu dari dua bukit di dekat Masjid alHaram.

**masjid:** masjid; al-Masjid al-Haram: masjid agung di Mekka; al-Masjid ash-sherif (as-Sa’ada, an-Nabi): masjid di Madinah, dibangun pada zaman Nabi ‘‘alaihi-salam’ dan kemudian diperluas beberapa kali, di mana makamnya yang diberkahi.

**mawdu’:** (semacam hadits) tanpa salah satu syarat (agar hadits menjadi sahih) ditetapkan oleh seorang ulama Hadits.

**Miladi:** dari era Kristen; kalender Gregorian.

**Mina:** sebuah desa enam kilometer utara Mekkah

**mubah:** (tindakan, hal) tidak diperintahkan atau dilarang; diizinkan.

**mufsid:** tindakan, hal yang membatalkan (terutama sholat).

**mufti:** alim ulama besar yang berhak untuk mengeluarkan fatwa.

**-Muhajirun:** Orang Mekkah yang memeluk Islam sebelum penaklukan Mekka.

**mujaddid:** penguat, pembaharu, Islam.

**mu’jizat:** mukjizat yang khas bagi para nabi sendiri, dan terjadi karena Allahu ta’ala, dijelaskan secara terperinci dalam teks.

**muqallid:** Muslim yang memprakaattekkan taqlid; pengikut dari Imam al-mazhab.

**mustahab:** (tindakan, hal) yang mendapatkan pahala jika dilakukan tetapi tidak berdosa jika dihilangkan, atau tidak percaya jika tidak disukai.

**-Mu’tazila:** salah satu dari 72 kelompok sesat dalam Islam.

**-Muwajahat as-Sa’dada:** ruang di depan dinding kiblat [yang sesuai dengan Nabi ‘alaihi-salam’ berkorespondensi] dari makamnya, di mana pengunjung berdiri menghadap makam.

**Muzdalifa:** daerah antara kota Mekkah dan ‘Arafat.

**nafs:** kekuatan dalam diri manusia yang ingin dia melukai dirinya sendiri dari arah religius.

**najasa:** benda yang tidak suci agama, dijelaskan secara terperinci dalam jilid keempat **Endless Bliss**.

**na-mahram:** (kerabat dari lawan jenis) tidak ada di dalam derajat hubungan haram untuk pernikahan.

**nikah:** (tindakan pertunangan untuk) pernikahan dalam Islam. Silakan lihat bab kedua belas jilid kelima dari **Endless Bliss**.

**Pasha:** gelar yang diberikan oleh Negara Utsmani kepada negarawan, gubernur dan terutama perwira tinggi (sekarang jenderal atau laksamana).

**qadi:** hakim Muslim; qadi.

**qibla:** arah berbalik ke arah selama sholat (dalam Islam, menuju Ka'bah al-mu'azzama).

**Quraisy:** komunitas Arab Quraisy, leluhur dari Arab Nabi 'alaihi-salam'.

**-Qur'an al-karim:** Alquran.

**rakaat'aat:** serangkaian bacaan dan tindakan berdiri, sujud dan sujud (dan duduk) di sholat, yang terdiri dari paling sedikit dua dan paling banyak (untuk nama-nama palsu) empat rakaataat.

**Ramadhan:** Bulan Suci dalam Kalender Muslim.

**Rasulullah** (Rasul-Allah): Muhammad 'alaihi-salam', Nabi Allahu ta'ala'; Utusan Allah.

**-Rawdat al-Mutahhara:** ruang antara makam Nabi 'alaihi-salam' dan mimbar Masjid ash-Sherif.

**rukhsa:** untuk mengizinkan; cara mudah untuk melakukan tindakan keagamaan atau perselingkuhan.

**-Safa:** salah satu dari dua bukit di dekat Masjid al-Haram.

**Sahabi:** (jamak As-Sahabat al-kiram) Muslim yang melihat Nabi 'alaihi-salam' setidaknya satu kali; Sahabat.

**sahih:** i) sah menurut hukum, sahih; kongruen dengan Islam; ii) (dari suatu hadits) yang ditransmisikan dengan baik, asli menurut kondisi yang ditetapkan oleh ulama Hadith.

**salat:** i) doa; (dengan salam) Sholawat; ii) doa ritual setidaknya dua rakaataat, dalam bahasa Persia; salat janaza: doa pemakaman.

**Salawat:** doa-doa khusus di mana berkat dan pangkat tinggi diminta pada Nabi 'alaihi-salam'.

**Salih:** (pl. Sulaha) orang yang saleh dan tidak melakukan dosa, (kebalikan: fasiq); lihat Wali.

**Syafi'i:** (seorang Muslim) di Mazhab Syafi'i.

**Shaikh al-Islam:** Kepala Kantor Urusan Agama di sebuah Negara Islam.

**Shi'ites:** salah satu dari 72 kelompok non-Sunni dalam Islam.

**syirik:** (pernyataan, tindakan, menyebabkan) politeisme; menganggap sesuatu bermitra dengan Allahu ta'ala.

**sulaha:** jamak dari Salih.

**sunnah:** (tindakan, hal) yang, meskipun tidak diperintahkan oleh Allah ta'ala, namun dilakukan dan disukai oleh Nabi 'alaihi-salam' sebagai tindakan ibadah (ada pahala jika dilakukan, tetapi tidak berdosa jika dihilangkan, namun itu menyebabkan keberdosaan jika terus dihilangkan dan tidak percaya jika tidak menyukai, Sunah; i) (dengan fardhu) semua sunnah secara keseluruhan; ii) (dengan Kitab atau Al-Qur'an al-kerim) Hadits; iii) Fiqh (sendiri), Islam.

**surah:** bab Al-Qur'an al-kerim.

**Taba** 'at-Tabi'in: ulama yang tidak melihat Nabi 'Alaihis-salam' maupun seorang Sahabi tetapi melihat (salah satu) Tabi'un; jadi penerus mereka.

**taat:** tindakan yang disukai oleh Allahu ta'ala tetapi mungkin dilakukan tanpa perlu mengetahui bahwa mereka disukai oleh-Nya.

**-Tabi'un (al-i'zam):** sebagian besar Muslim yang tidak melihat Nabi 'alaihi-salam' tetapi melihat (salah satu) as-Sahabat al-kiram; jadi penerus mereka.

**ta'dil al-arkan:** menjaga tubuh agar tidak bergerak selama beberapa saat setelah menjadi tenang selama dan di antara berbagai tindakan dalam sholat (lihat **Endless Bliss**, III, Bab 14-16).

**Tafsir:** i) buku, ii) ilmu tentang ('ilm at-tafsir), iii) penjelasan Al-Qur'an al-kerim.

**taqlid:** hidup sampai mengikuti, berada di salah satu dari empat Mazhab.

**taqwa:** takut Allahu ta'ala; menghindari bahaya; berlatih 'azimas (Lihat wara' dan zuhd).

**Tasawwuf:** Cabang ilmu spiritual dan (setelah menyesuaikan diri dengan Fiqh) prakaattik sopan santun Nabi 'alaihissalam' yang memperkuat iman, menjadikan prakaattik Fiqh mudah dan menyebabkan seseorang mencapai ma'rifa; 'Ilm at-tasawwuf.

**tawaf:** ibadah berkeliling Ka'bat al-mu'azzama (circumambulations) selama haji.

**tawakkul:** percaya, mengharapkan segalanya dari Allahu ta'ala secara eksklusif; mengharapkan dari Allahu ta'ala keefektifan perjuangan setelah bekerja atau berpegang teguh pada perjuangan - sebelum mana tawakkul tidak disarankan.

**tauhid:** (keyakinan pada) Keesaan, Kesatuan Allahu ta'ala.

**ta'zir:** semacam hukuman sebagaimana dijelaskan dalam Islam; hukuman.

**Tsawab:** (unit) hadiah dijanjikan dan akan diberikan pada hari akhir oleh Allahu ta'ala sebagai balasan untuk melakukan dan mengatakan apa yang Dia suka.

**'Ulama:** jamak dari alim, yang berarti ulama (Islam).

**Ummat:** komunitas, tubuh orang-orang beriman kepada seorang nabi; Ummat (al-Muhammadiyah): Umma Muslim.

**usul:** i) metodologi atau dasar-dasar ilmu Islam; ii) metodologi ilmu-ilmu Islam dasar, 'ilm al-usul; iii) iman, kalam.

**wajib:** (tindakan atau hal) tidak pernah dihilangkan oleh Nabi ‘alaihiassalam’, sehingga hampir wajib seperti fardhu dan tidak untuk dihilangkan.

**Wali:** (jamak Awliya) orang yang dicintai dan dilindungi oleh Allahu taala; seorang Muslim Salih yang juga telah menjinakkan nafsnya.

**wara’:** (setelah menghindari haram) berpantang dari hal-hal yang meragukan (mushtabihat).

**zahid:** seorang lelaki zuhd; pertapa.

**zakat:** (tugas berat membayar setiap tahun) sejumlah jenis properti tertentu untuk jenis orang tertentu, yang dengannya properti yang tersisa dimurnikan dan diberkati dan Muslim yang memberikannya melindungi dirinya sendiri dari (disebut) orang kikir. Silakan lihat bab pertama dari jilid kelima dari **Endless Bliss**.

**zuhd:** tidak menaruh hati pada hal-hal duniawi; abstensi (datar) dari mubah.